

**DAMPAK PERPINDAHAN AGAMA ANAK TERHADAP KELUARGA  
HARMONIS PERSPEKTIF TEORI KONFLIK SOSIAL**

**(Kasus Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)**

**TESIS**

Disusun Oleh :

**Addithea Mahfuzh Naufal**

**NIM: 17781008**



**PROGRAM STUDI MAGISTER AHWAL AL-SYAKHSIYYAH**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2022**

**DAMPAK PERPINDAHAN AGAMA ANAK TERHADAP KELUARGA  
HARMONIS PERSPEKTIF TEORI KONFLIK SOSIAL  
(Kasus Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)**

**TESIS**

Diajukan Kepada:  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN)  
Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi salah satu Persyaratan dalam  
menyelesaikan Program Magister Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah

**OLEH:**

**ADDITHEA MAHFUZH NAUFAL**

**NIM: 17781008**

**PROGRAM MAGISTER AL-AHWAL AL-SYAKHSIYAH  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2022**

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan Judul “Dampak Perpindahan Agama Anak Terhadap Keluarga Harmonis Perspektif Teori Konflik Sosial (Kasus di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan)” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 29 Desember 2021.

Dewan Penguji,



H. Ali Hamdan, Lc., M.HI  
NIP. 197601012011011004

Ketua



Dr. H. M. Fauzan Zenrif, M.Ag  
NIP. 196809062000031001

Penguji Utama



Prof. Dr. H. Roibin, M.HI  
NIP. 196812181999031002

Pembimbing I



Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI  
NIP. 197303062006041001

Pembimbing II

Mengetahui:

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd

NIP: 196903032000031002

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Additheha Mahfuzh Naufal  
NIM : 17781008  
Program Studi : Magister Al-Ahwal Al-Syakhsiyah  
Judul Tesis : Dampak Perpindahan Agama Anak Terhadap Keluarga Harmonis Perspektif Teori Konflik Sosial (Studi Kasus Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau plagiasi dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan karya ilmiah orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Jika dikemudian hari terbukti terdapat unsur plagiasi, maka saya bersedia diproses hukum sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapa pun.

Malang, 13 Desember 2021

Hormat saya



Additheha Mahfuzh Naufal  
NIM 17781008

## MOTTO

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ  
وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

*Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Furqon : 74)*

## PERSEMBAHAN

*Segala puji dan syukur kupersembahkan bagi sang penguasa semesta alam beserta isinya, Dzat yang menganugerahkan kedamaian bagi jiwa-jiwa yang senantiasa merindu akan kemaha besarannya. limpahan rahmat dan hidayahnya yang begitu besar sehingga Tesis yang sederhana ini dapat terselesaikan. Tak lupa sholawat serta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan Nabi besar, Nabi Agung Muhammad SAW.*

*Tesis ini dipersembahkan untuk kedua orang tua tercinta, Bapak dan Ibu yang telah mencurahkan daya dan upaya demi pendidikan anaknya yang luar biasa, serta tak lupa yang selalu memberikan doa, motivasi, serta nasihat. Dan juga dipersembahkan untuk Guru Mursyid saya yang telah memberi ilmu dan bimbingan dzohir batin atas segala aspek kehidupan. Serta pada siapa saja yang menggeluti dunia akademis/ keilmuan, khususnya dalam bidang hukum keluarga.*

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrahiim,

Segala puji ke hadirat Allah SWT Yang Maha Esa atas hidayah, rahmat, nikmat dan taufik-Nya, dan tak lupa sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Baginda Muhammad SAW, beserta keluarga, dan para sahabatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Dampak Perpindahan Agama Anak terhadap Keluarga Harmonis Perspektif Teori Konflik Sosial (Studi Kasus di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan).

Tesis ini diajukan sebagai bagian dari tugas akhir dalam rangka menyelesaikan Studi Program Magister Al-Ahwal Al-Syakhshiyah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Semoga dengan penelitian ini bisa memberikan suatu wawasan baru dan menambah khasanah keilmuan dalam bidang Hukum Keluarga Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan Tesis ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta para staf atas segala pelayanan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Dr. H. Fadil Sj, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Magister Al-Ahwal Al-Syakhshiyah
4. Prof. Dr. H. Roibin, M.HI. Dr. dan H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI selaku Dosen Pembimbing Tesis yang penuh dengan kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan, masukan, nasihat, maupun kritikan yang membangun kepada penulis demi terselesaikannya tesis ini dengan baik.
5. Segenap Dosen Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya Dosen Prodi Al-Ahwal Al-Syakhshiyah yang telah memberikan kontribusi keilmuan kepada penulis selama menjalani

pendidikan di Pascasarjana Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.

6. Kedua orangtua, bapak Sujana, S.S, M.Pd dan ibunda H. Umi Nurul Syamsiyyah yang tak henti-hentinya memberikan doa dan dukungan kepada penulis.
7. Mbah Yai Syaiful Munir Aminullah, M.Pd.I sebagai Guru Mursyid yang senantiasa memberikan Ilmu dan bimbingan kepada penulis.
8. Segenap ikhwan seperjuang Zawiyah Al-Hadiy Kec. Dau, Kab. Malang.
9. Teman-teman seangkatan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
10. Semua pihak yang telah turut serta memberikan kontribusi selama proses penyelesaian tesis ini.

Penulis hanya mampu mengucapkan Jazakumullah Khair Jaza' Jazakumullah Khairan Katsiran, yang teriring doa semoga apa yang telah diberikan menjadi amal shalih dan semoga Allah Ta'ala senantiasa melimpahkan rahmat dan kasih sayang kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya tesis ini dengan baik.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa tesis ini tidak luput dari kekurangan ataupun kesalahan. Namun, penulis berharap tesis ini dapat memperkaya pengetahuan pembaca khususnya para pecinta ilmu pengetahuan yang tertarik untuk mendalami mengenai masalah pernikahan. Kritik dan saran sangat diharapkan agar dapat membangun penulis untuk memperbaiki karya ilmiah ini dengan yang lebih baik lagi.

Batu, 12 Desember 2021

Addithea Mahfuzh Naufal

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan.

### A. Konsonan

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

Hamzah ( ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apa bila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (’), berbalik dengan koma (‘) untuk pengganti lambang “ع”.

## B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dhummah* dengan “u,” sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut :

Vokal	Panjang	Diftong
(a) = fathah	Â	قال menjadi qâla
(i) = kasrah	î	قيل menjadi qîla
(u) = dhummah	û	دون menjadi dûna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “î”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong	Contoh
(aw) = و	قول menjadi qawlun
(ay) = ي	خير menjadi khayrun

## C. Ta' marbûthah ( ة )

*Ta' marbûthah* ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta' marbûthah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al*

*risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya الله فرحمة menjadi *fi rahmatillâh*.

#### **D. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah**

Kata sandang berupa “al” ( ال ) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan ...
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. *Masyâ’ Allâh kâna wa mâ lam yasya’ lam yakun.*
4. *Billâh ‘azza wa jalla.*

#### **E. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan**

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“...Abdurrahman Wahid, Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun ...”.

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN TESIS .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
مخلص البحث .....	xvi

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Penelitian Terdahulu.....	9
F. Definisi Istilah .....	19

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

A. Kajian Teori.....	22
B. Kerangka Berpikir .....	55

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	57
B. Kehadiran Peneliti .....	58
C. Latar Penelitian.....	58
D. Data dan Sumber Data Penelitian .....	59
E. Pengumpulan Data.....	61

F. Analisis Data.....	62
G. Keabsahan Data .....	65
 <b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Profil Desa Balun.....	66
B. Dampak Perpindahan Agama Anak terhadap Keluarga Harmonis .....	79
 <b>BAB V PEMBAHASAN</b>	
A. Dampak Perpindahan Agama Anak terhadap Keluarga Harmonis di Desa Balun.....	95
B. Dampak Perpindahan Agama Anak terhadap Keluarga Harmonis di Desa Balun Perspektif Teori Konflik Sosial Lewis A. Coser.....	107
 <b>BAB VI PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	115
B. Implikasi .....	116
C. Saran .....	116
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	118
 <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	124

## ABSTRAK

Naufal, Addithea Mahfuzh. 2022. **Dampak Perpindahan Agama Anak Terhadap Keluarga Harmonis Perspektif Teori Konflik Sosial (Kasus Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)**. Tesis. Program Studi Magister Al-Ahwal Al-Syakhsyiah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing:  
1) Prof. Dr. H. Roibin, M.HI. 2) Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI.

**Kata Kunci** : Teori Konflik, perpindahan agama anak, keluarga harmonis.

Desa Pancasila merupakan julukan bagi desa Balun yang berada di kecamatan Turi, kabupaten Lamongan. Desa ini memiliki ciri khas jumlah keluarga beda agama yang terbilang tinggi. Pada umumnya perpindahan agama dilatar belakangi oleh faktor perkawinan. Namun dalam satu dekade terakhir, banyak terjadi perpindahan agama dilakukan oleh anak di bawah umur dan bukan karena faktor perkawinan. Keinginan anak berpindah agama mendapat penolakan dari orang tua sehingga terjadi konflik di tengah keluarga. Konflik adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana dampak perpindahan agama anak terhadap keluarga harmonis dan sekaligus menganalisis konflik tersebut dengan teori konflik Lewis A. Coser.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian empiris dan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bersifat deskriptif dan jawaban permasalahannya dicari melalui penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Hasil yang didapat kemudian dianalisis dengan tahapan-tahapan yakni: *editing*, klasifikasi, verifikasi, analisis, dan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak perpindahan agama anak terhadap keluarga harmonis di desa Balun, terdapat dua tipology yakni dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif meliputi: 1) terbiasa hidup dalam sebuah perbedaan, 2) toleransi antar anggota keluarga berbeda agama dan 3) perubahan moral. Sedangkan dampak negatifnya yakni: 1) meregangnya komunikasi, 2) perilaku cuek orang tua terhadap anak, dan 3) konflik eksplisit. Dampak-dampak perpindahan agama anak ini mempengaruhi aspek-aspek yang keharmonisan keluarga. Konflik yang muncul karena perpindahan agama anak terhadap keluarga menurut teori konflik Lewis A. Coser tidak hanya bersifat disfungsi namun juga bersifat fungsional, karena dapat menjadi penguatan terhadap kesadaran toleransi dan kemajemukan di dalam keluarga. Konflik antara kedua pihak dapat diredam dengan mekanisme katup penyelamat (*safety valve*) berupa tindakan yang dilakukan oleh anak, seperti menjadi lebih sopan, ramah dan penurut.

## ABSTRACT

Naufal, Additheha Mahfuzh. 2022. **The Effect of Children's Religious Conversion on Harmonious Families Perspective of Social Conflict Theory (Case in Balun Village, Turi Sub-District, Lamongan Regency)**. Thesis. Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah Masters Study Program, Postgraduate Program at Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: 1) Prof. Dr. H. Roibin, M.HI. 2) Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI.

**Keywords:** Conflict theory, child religious conversion, harmonious family

Pancasila village is the nickname for the village of Balun which is located in the Turi sub-district, Lamongan Regency. This village is characterized by a high number of interfaith families. In general, religious conversions are motivated by marriage factors. However, in the last decade, there have been many religious conversions carried out by children and not because of marriage factor. The children's desire to change religions is rejected by their parents, resulting in conflict in the family. Conflict is one of the factors that can affect family harmony. The purpose of this research is to analyze the effect of children's religious conversion on a harmonious family and at the same time analyze the conflict with Lewis A. Coser's conflict theory.

The type of research used is empirical research and with a qualitative approach. This approach is descriptive and answers to the problems are sought through field research. Data collection techniques used are interviews and documentation. The results obtained are then analyzed in stages, namely: editing, classification, verification, analysis, and conclusions

The results of this study indicate that the impact of children's religious conversion on harmonious families in Balun village, there are two typologies, namely positive impacts and negative impacts. The positive impacts include: 1) getting used to living in a difference, 2) tolerance between family members of different religions and 3) moral changes. While the negative impacts are: 1) stretched communication, 2) parents' indifferent behavior towards children, and 3) explicit conflict. The impacts of this child's religious conversion affect aspects of family harmony. According to Lewis A. Coser's conflict theory, conflicts that arise due to the child's religious conversion to the family are not only dysfunctional but also functional, because they can strengthen the awareness of tolerance and pluralism in the family. Conflicts between the two parties can be reduced by using a safety valve mechanism in the form of actions taken by children, such as being more polite, friendly and obedient.

## مخلص البحث

ننوفل ، أدنيا محفوظ. ٢٠٢٢. تأثير التحويلات الدينية للأطفال على منظور العائلات المتناغمة لنظرية الصراع الاجتماعي (حالة في قرية بالون ، مقاطعة توري ، لامونجان ريجنسي). أطروحة. الأحوال الشخصية برنامج دراسة الماجستير ، الدراسات العليا بجامعة مولنا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية مالانج. المستشار: (١) الأستاذ. د. ريبين، م.ح.ا. (٢) د. محمد طريق الدين، ل.ج. م.ح.ا.

**الكلمة المفتاحية:** نظرية الصراع ، التحول الديني للطفل ، الأسرة المتناغمة

قرية فنجاسيلا هي لقب قرية بالون التي تقع في مقاطعة توري، لامونجان ريجنسي. تتميز هذه القرية بعدد نسبيًا من عائلات الأديان. بشكل عام ، التحويلات الدينية مدفوعة بعوامل الزواج. ومع ذلك ، في العقد الماضي ، كان هناك العديد من التحويلات الدينية التي قام بها الأطفال القاصرون وليس بسبب عوامل الزواج. إن رغبة الأطفال في تغيير الأديان مرفوضة من قبل والديهم ، مما يؤدي إلى صراع داخل الأسرة. الصراع هو أحد العوامل التي يمكن أن تؤثر على الانسجام الأسري.

الغرض من هذه الدراسة هو تحليل كيفية تأثير التحول الديني للأطفال على العائلات المتناغمة وفي نفس الوقت تحليل الصراع مع نظرية الصراع لويس أ. كوزر. نوع البحث المستخدم هو البحث التجريبي وبنهج نوعي. هذا النهج وصفي بطبيعته ويتم البحث عن إجابات للمشكلات من خلال البحث الميداني. تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي المقابلات والتوثيق. ثم يتم تحليل النتائج المتحصل عليها على مراحل ، وهي: التحرير ، والتصنيف ، والتحقق ، والتحليل ، والاستنتاجات.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن تأثير التحول الديني للأطفال على الأسر المتناغمة في قرية بالون ، هناك نوعان من الأنماط ، وهما التأثيرات الإيجابية والآثار السلبية. تشمل التأثيرات الإيجابية ما يلي: (1) التعود على العيش في ظل اختلاف ، (2) التسامح بين أفراد الأسرة من مختلف الديانات و (3) التغيير الأخلاقي. في حين أن الآثار السلبية هي: (1) تواصل ممتد ، (2) سلوك الوالدين اللامبالي تجاه الأطفال ، و (3) الصراع الصريح. تؤثر تأثيرات التحول الديني لهذا الطفل على جوانب الانسجام الأسري. وفقًا لنظرية الصراع لويس أ. كوزر ، فإن النزاعات التي تنشأ بسبب تحول الطفل الديني إلى الأسرة ليست مختلة وظيفيًا فحسب ، بل وظيفية أيضًا ، لأنها يمكن أن تعزز الوعي بالتسامح والتعددية في الأسرة. يمكن الحد من الخلافات بين الطرفين باستخدام آلية صمام الأمان في شكل إجراءات يتخذها الأطفال ، مثل أن تكون أكثر مهذبة وودية وطاعة.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Desa Pancasila merupakan julukan bagi desa Balun yang berada di kecamatan Turi, kabupaten Lamongan. Julukan ini disematkan karena desa Balun dapat dijadikan desa percontohan atas penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Yang menjadi ciri khas dari desa Balun adalah interaksi sosial di antara warganya yang multi-agama (Islam, Kristen dan Hindu). Sejak masuknya Hindu dan Kristen tahun 1967 dan Islam sebagai agama asli, konflik besar yang berkaitan dengan agama belum pernah terjadi.<sup>1</sup>

Pemerintah desa Balun mendata keluarga yang memiliki penganut agama yang berbeda dalam satu rumah. Hasilnya, data tersebut menunjukkan bahwa setidaknya ada 45 Kartu Keluarga (KK)<sup>2</sup> yang masuk kategori keluarga beda agama. Jumlah keluarga beda agama yang banyak dalam satu desa ini tentu menjadi hal yang istimewa, mengingat bahwa di Indonesia, isu sensitif yang berbau agama sering kali menjadi penyebab terpicunya konflik di masyarakat. Sedangkan di desa Balun, bukan hanya antar warga beda agama saja yang hidup dengan rukun namun berada pada lingkup yang lebih kecil yakni perbedaan agama dalam keluarga.

---

<sup>1</sup> Wikipedia, *Balun, Turi, Lamongan*, [https://id.wikipedia.org/wiki/Balun,\\_Turi,\\_Lamongan](https://id.wikipedia.org/wiki/Balun,_Turi,_Lamongan) di akses pada tanggal 3 September 2019

<sup>2</sup> Daftar Nama-nama Keluarga Beda Agama Desa Balun 2017.

Perpindahan agama di desa Balun pada mulanya dilakukan dengan pembaptisan masal oleh agama Kristen dan *sudiwadani* oleh agama Hindu. Kemudian seiring berjalannya waktu, perpindahan agama tidak lagi dilakukan secara masal namun dilakukan karena faktor-faktor lain. Faktor perkawinan menjadi penyumbang tertinggi angka perpindahan agama di Desa Balun.

Perlu diketahui, perkawinan yang mereka lakukan bukanlah perkawinan beda agama. Mereka tetap menikah dalam satu agama. Hal tersebut terjadi setelah mereka melakukan *rembukkan* demi memutuskan akan menganut agama apa mereka setelah berumah tangga. Sehingga salah satu dari mereka akan melakukan pindah agama menuju agama yang telah mereka sepakati. Bisa calon istri yang pindah ke agama calon suami. Bisa juga sebaliknya, calon suami yang berpindah agama ke agama calon istri. Dan fenomena ini sudah lumrah pada masyarakat Balun.<sup>3</sup>

Meski demikian, dalam satu dekade terakhir perpindahan agama tidak lagi didominasi oleh faktor perkawinan saja. Terjadi fenomena baru perpindahan agama dilakukan oleh anak yang masih di bawah umur. Perpindahan agama yang dilakukan oleh anak-anak ini memiliki angka yang terbilang tinggi. Pak Suwito menjelaskan, di tahun 2019 saja, anak yang berpindah agama dari non-muslim kemudian masuk Islam ada 4.<sup>4</sup> Lebih lanjut beliau menjelaskan, angka paling tinggi ada pada tahun 2013, yang mana dalam setahun ada 15 anak yang

---

<sup>3</sup> Khusyairi (Kepala Desa Balun), *Wawancara*, Balun, 20 November 2019.

<sup>4</sup> Suwito, (Tokoh Agama Islam Desa Balun), *Wawancara*, Balun, 19 November 2019.

menjadi mualaf.<sup>5</sup> Adapun perpindahan agama dari agama Islam ke agama Kristen pada usia anak terdapat 2 kasus. Sedangkan perpindahan agama anak dari agama Islam ke agama Hindu ada 1 kasus.<sup>6</sup>

Di tengah fenomena tersebut, peran orang tua dalam membentengi akidah anak tentu menjadi sorotan. Sebab persoalan agama dalam kehidupan manusia sudah menjadi persoalan yang sangat *prinsipiel*. Siapa saja tidak bisa terlepas dari kebutuhan agama. Agama menjadi kebutuhan dan sistem nilai yang tidak bisa terlepas dari hajat semua umat manusia. Tanpa terkecuali juga bagi anak-anak. Orang tua biasanya akan memberikan doktrin-doktrin agama bahkan sejak anak mereka masih dini. Membangun doktrin-doktrin agama bisa dilakukan dari perkara yang kecil seperti membiasakan anak untuk berdoa sebelum makan, mengajak anak untuk mengikuti ritual-ritual keagamaan dan lain sebagainya.

Persoalan perpindahan agama bagi anak ini di mata para orang tua juga menjadi persoalan yang sangat serius. Secara naluri seorang ayah tentu mengharapkan anaknya agar memiliki keyakinan yang sama dengan dirinya. Begitu juga dengan seorang ibu yang ingin membawa alam ideologi keagamaan anaknya untuk selalu mengikuti dirinya. Karena, seperti halnya yang terjadi dalam pola keberagamaan di tengah keberagaman apa pun, tentu yang namanya intervensi orang tua jelas lebih kuat terhadap anak. Orang tua akan memagari

---

<sup>5</sup> Suwito, (Tokoh Agama Islam Desa Balun), *Wawancara*, Balun, 19 November 2019.

<sup>6</sup> Titis Sutarno, (Tokoh Agama Islam Desa Balun), *Wawancara*, Balun, 11 september 2021.

anaknya dengan doktrin-doktrin agamanya agar anak terhindar dari pengaruh-pengaruh agama lain.

Meskipun orang tua sudah berupaya menjaga ideologi keagamaan anaknya, namun adat dan budaya desa Balun mengajak masyarakatnya untuk senantiasa membaaur dengan agama lain. Hal ini tercermin dari partisipasi masyarakat dalam acara keagamaan agama lain yang melambangkan kerukunan antar umat beragama, sekaligus secara tidak langsung menjadi akses bagi doktrin agama tertentu untuk diserap oleh anak-anak di desa Balun.

Fenomena perpindahan anak di bawah umur ini sering kali menjadi pemicu konflik di tengah keluarga. Konflik tidak hanya muncul di awal anak menyatakan keinginannya kepada orang tuanya untuk pindah agama, bahkan konflik dapat berlanjut setelah anak resmi pindah agama. Perselisihan yang ditimbulkan karena perbedaan keyakinan bisa menjadi konflik yang besar dalam keluarga tersebut. Terlebih pada permasalahan yang *prinsipiel* dalam keluarga yaitu perpindahan agama anak yang secara jelas berarti berani mengambil keputusan untuk berbeda agama dengan orang tuanya.

Dalam aturan perundang-undangan, kebebasan beragama diatur pada Pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (“UUD 1945”) sebagaimana berbunyi,

*“Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih*

*kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.”*<sup>7</sup>

Selain itu pada ayat (2) dijelaskan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan.<sup>8</sup>

Undang-Undang Dasar 1945 sudah mengatur tentang warga negara Indonesia yang diberi hak untuk membentuk keluarga, berhak juga untuk menentukan pilihan, apakah memilih menikah atau tidak menikah, berhak memilih pasangan berdasarkan pilihannya, berhak melangsungkan perkawinan dengan landasan ajaran agama atau kepercayaan atau keyakinannya masing-masing, berhak memperoleh keturunan, dan menjamin kemerdekaan tiap-tiap warga negara Indonesia untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat sesuai dengan agama dan kepercayaan itu.<sup>9</sup>

Meski aturan perundang-undangan telah memberikan kebebasan bagi seseorang untuk memeluk kepercayaan masing-masing,<sup>10</sup> namun perpindahan agama yang dilakukan oleh anak di bawah umur dan dalam tanggung jawab orang tua tentu masih menjadi hal yang tabu. Penolakan dari orang tua menjadi titik konflik yang dapat mengganggu keharmonisan keluarga.

---

<sup>7</sup> Pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945

<sup>8</sup> Pasal 28E ayat (2) Undang-Undang Dasar Tahun 1945

<sup>9</sup> Erna Ratnaningsih, *Perkawinan Beda Agama Di Indonesia*, <https://business-law.binus.ac.id/2016/03/27/perkawinan-beda-agama-di-indonesia/> diakses pada tanggal 3 September 2019

<sup>10</sup> Pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945

Karena keluarga yang dinyatakan harmonis ketika dalam keluarga itu terjalin komunikasi yang baik dan minim konflik.<sup>11</sup>

Keluarga tidak dapat dikatakan harmonis ketika di dalamnya ada ketegangan, rasa kecewa dan ketidakpuasan terhadap kondisi dan eksistensi yang ada.<sup>12</sup> Agama yang beragam dalam satu keluarga, maka tingkat konflik akan semakin tinggi peluangnya, sebab persinggungan berbagai kepentingan akan terjadi dengan intensitas dan kualitas yang lebih tinggi.<sup>13</sup>

Konflik perpindahan agama pada penelitian ini bernuansa negatif karena beberapa hal. Pertama, karena anak yang ingin berpindah agama masih di bawah umur dan masih tinggal dengan orang tuanya. Kedua, isu agama merupakan isu sensitif dan *prinsipal* karena agama akan menjadi pegangan seumur hidup dan ada konsekuensi terhadap kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat.

Teori yang menjadi pisau analisis penelitian ini adalah teori konflik dari Lewis A. Coser dengan fokus utama pada konflik yang muncul antara orang tua dan anak yang berpindah agama. Konflik akan dilihat dengan kaca mata yang berbeda karena dalam teori konflik ini, Coser berpendapat bahwa konflik tidak hanya bersifat negatif. Pada suatu konflik terdapat fungsi positif terhadap

---

<sup>11</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Dana Bhakti Yasa, 2004), 81-83.

<sup>12</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2016), 34.

<sup>13</sup> Thoha Hamim, dkk, *Resolusi Konflik Islam Indonesia* (Jogjakarta: LKIS, 2007), 139.

golongan yang sedang berkonflik. Fungsi positif ini melalui perubahan-perubahan sosial yang diakibatkan oleh adanya konflik tersebut.<sup>14</sup>

Coser juga memberikan tawaran melalui pokok teori konflik, yaitu katup penyelamat (*safety valve*) yang merupakan salah satu mekanisme khusus yang dapat digunakan untuk menyelamatkan keluarga dari kemungkinan konflik sosial yang lebih besar. Katup penyelamat mengatur agar suatu konflik tidak merusak semua struktur yang ada. Katup penyelamat membantu memperbaiki keadaan suatu keluarga yang mengalami konflik. Konflik antara anak dengan orang tuanya karena perpindahan agama yang terjadi di desa Balun ini akan ditemukan fungsi positifnya ketika ditinjau dengan teori konflik Lewis A. Coser.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pemaparan Latar belakang tersebut, maka fokus penelitian yang dapat diambil adalah:

1. Bagaimana dampak perpindahan agama anak terhadap keluarga harmonis di desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana dampak perpindahan agama anak terhadap keluarga harmonis di desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan perspektif teori konflik sosial Lewis A. Coser?

---

<sup>14</sup> Novri Susan, *Sosiologi Konflik Teori-Teori dan Analisis Edisi Ketiga* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2019), 43.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penulisan adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan dampak perpindahan agama anak terhadap keluarga harmonis di desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan
2. Menjelaskan dampak perpindahan agama anak terhadap keluarga harmonis di desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan perspektif teori konflik sosial Lewis A. Coser

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari sisi *teoritis*, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Mampu menjadi rekonstruksi dalam hukum keluarga. Karena memandang realitas hukum yang terjadi di masyarakat harus dengan penelitian yang mendalam.
2. Menjadi bahan pertimbangan bagi segala pihak dalam membuat kebijakan berdasarkan data-data yang telah diperoleh dari lapangan
3. Menjadi masukan bagi penelitian di masa yang akan datang, khususnya yang juga membahas tentang perpindahan agama anak.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan kontribusi keilmuan bagi masyarakat desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan berkenaan dengan perpindahan agama anak.

2. Mengetahui secara mendalam perihal perpindahan agama anak di desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan.
3. Berkontribusi dalam kajian keilmuan akademik khususnya bagi para peneliti Hukum Keluarga.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Dalam menjamin orisinalitas penelitian ini, peneliti turut menyertakan beberapa penelitian terdahulu yang terdapat kemiripan maupun keterkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Hal ini diperlukan guna menerangkan dan menjelaskan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sudah ada lebih dulu. Perbedaan ini sangat substansial dengan penelitian terdahulu sehingga mampu menunjukkan orisinalitas penelitian ini. Oleh karena itu perlu dijelaskan hasil penelitian terdahulu untuk dikaji dan ditelaah secara seksama, penelitian-penelitian tersebut yakni:

1. Raja Oloan Tumanggor menulis jurnal berjudul *The Conversion of Religion in Psychological Perspective*<sup>15</sup> pada tahun 2016. Jurnal ini terbit pada Asean Conference 2nd Psychology & Humanity. Penelitian ini membahas tentang makna, sebab (motivasi) serta proses konversi agama dan bagaimana dampaknya terhadap perilaku seseorang yang ditinjau dari perspektif psikologi agama. Tujuannya adalah untuk mengembangkan konsep teoritis tentang pemahaman, penyebab dan proses konversi agama dari aspek psikologis. Persamaan penelitian

---

<sup>15</sup> Raja Oloan Tumanggor, "The Conversion of Religion in Psychological Perspective." Psychology Forum UMM, (2016).

terletak pada pembahasan konversi agama secara tematik dan dampaknya terhadap perilaku seseorang. Adapun perbedaan terletak pada subyek penelitian, yang mana dalam penelitian kali ini subyek yang berpindah agama adalah anak yang masih di bawah umur dan dampaknya terhadap keluarga.

2. Tuba Boz menulis jurnal yang berjudul ***Religious Conversion, Models and Paradigms***<sup>16</sup> di tahun 2011. Jurnal ini diterbitkan pada Epiphany: Jurnal of Transdisciplinary studies volume 4 nomer 1. Penelitian ini membahas pengalaman perpindahan agama (mualaf) di kalangan perempuan Australia. Lokus penelitian memiliki polemik dan perdebatan seputar 'Islam melawan barat', polemik yang paling terlihat yakni dalam citra perempuan Muslim 'timur' yang 'tertindas'. Penelitian ini berlatar pada kondisi sosial yang multikultural dan lingkungan yang terintegrasi agama. Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan konversi agama ditengah kondisi sosial yang multikultural. Adapun perbedaannya terletak pada subyek penelitian dan lokus penelitian. Dalam penelitian Tuba tidak membahas dampak dari perpindahan agama.
3. Pada tahun 2019, Loo Tuck Yee, Nadiyah Binti Elias, Mariny Abdul Ghani menerbitkan jurnal berjudul ***The Religious Conversion Process As An Unusual Life Experience To The Malaysian Chinese Muslim Converts In The Context of Adulthood Self-Differentiation***

---

<sup>16</sup> Tuba Boz, "Religious Conversion, Models and Paradigms", Epiphany: 4.1, (2011)

*Development*<sup>17</sup>. Jurnal ini diterbitkan pada *International Journal of Education, Psychology and Counseling* volume 4. Penelitian ini membahas peran konversi agama sebagai pengalaman hidup yang tidak biasa dalam memfasilitasi pengembangan diferensiasi kedewasaan dalam konteks muallaf Cina Muslim Malaysia. Subyek dihadapkan pada isu minoritas agama dan ras. Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan konversi agama dan dampaknya terhadap diri dan lingkungan. Adapun perbedaan terletak pada subyek penelitian dan lokus penelitian.

4. Pada tahun 2017, Haninda Rafi Windiastuti dan Sri Budi Lestari menerbitkan jurnal yang berjudul *Pola Komunikasi Keluarga Beda Agama Dalam Membangun Keharmonisan (Studi Kasus Keluarga Beda Agama di Getasan, Semarang)*. Jurnal ini terbit pada jurnal *Interaksi Online* Volume 21 No. 1.<sup>18</sup> Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa tiap-tiap keluarga beda agama memiliki pola komunikasi yang beragam, penulis menemukan 2 pola, yakni pola pluralis dan pola konsensual. Pola ini dilihat dari orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan yang ada. Meskipun dengan pola yang berbeda, tetapi keluarga beda agama tersebut tetap mampu menjaga

---

<sup>17</sup> Loo Tuck Yee, Nadiyah Binti Elias, Mariny Abdul Ghani, "The Religious Conversion Process As An Unusual Life Experience To The Malaysian Chinese Muslim Converts In The Context of Adulthood Self-Differentiation Development", *International Journal of Education, Psychology and Counseling*: 4.32, (2019).

<sup>18</sup> Windiastuti, Haninda Rafi, dan Sri Budi Lestari, "Pola Komunikasi Keluarga Beda Agama Dalam Membangun Keharmonisan (Studi Kasus Keluarga Beda Agama di Getasan, Semarang)." *Interaksi Online* 21.1 (2017).

keharmonisan dalam keluarganya. Dapat dilihat dari terpenuhinya unsur-unsur keharmonisan yang dicetuskan oleh Dadang Hawari.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas perbedaan agama dalam keluarga. Selain itu, meski lokus penelitian berbeda, namun sama-sama memiliki jumlah keluarga beda agama yang banyak. Adapun perbedaan antara penelitian milik Haninda dan penelitian ini adalah pada fokus penelitian. Penelitian ini bukan membahas pola komunikasi dalam membangun keharmonisan, namun penelitian kali ini fokus pada konflik yang muncul antara anak dan orang tuanya disebabkan perpindahan agama anak yang masih di bawah umur.

5. Jurnal yang diteliti oleh Calvina dan Elvi Andriani Yusuf dengan judul ***Konflik Pemilihan Agama Pada Remaja Dari Perkawinan Beda Agama (Conflict of Choosing Religion From Adolescent of Interfaith Marriage)***. Jurnal ini termuat pada jurnal Predicara pada 2012.<sup>19</sup> Hasil penelitian ini menerangkan bahwa dasar konflik pokok berasal dari keluarga itu sendiri, lebih khusus dari orang tua. Penentangan orang tua terhadap keinginan anak memilih agama lain memunculkan konflik pada diri anak. Sikap yang muncul kemudian dapat berbeda, responden satu akan memilih untuk tetap pada pilihannya sedangkan responden kedua menerima keputusan dari orang tuanya. Hasil lain menunjukkan

---

<sup>19</sup> Calvina dan Elvi Andriani Yusuf, "Konflik Pemilihan Agama Pada Remaja Dari Perkawinan Beda Agama (Conflict of Choosing Religion From Adolescent of Interfaith Marriage)", Jurnal Predicara, 2.1, (2012).

teman dan masyarakat kurang berpengaruh terhadap remaja dalam mengambil keputusan.

Persamaan penelitian milik Calvinia dan penelitian ini terletak pada pembahasan tentang keluarga yang berbeda agama dan juga pemilihan agama bagi anak. Namun yang membedakan, penelitian kali ini anak yang memilih sendiri untuk berpindah agama. Kemudian perbedaan selanjutnya ada pada lokus penelitian. Pada penelitian ini, lokus penelitian adalah desa Balun, yang merupakan desa dengan toleransi beragama yang baik. Lingkungan memiliki peranan penting terhadap kecenderungan beragama anak sehingga mempengaruhi keinginan anak berpindah agama. Selain itu, penelitian ini membahas konflik yang muncul antara anak dan orang tuanya disebabkan perpindahan agama anak yang masih di bawah umur.

6. Penelitian yang ditulis oleh Retno Dian Prawitasari<sup>20</sup> dengan judul ***Memahami Pola Asuh dalam Keluarga Beda Agama terhadap Pengambilan Keputusan Anak Memilih Agama***. Penelitian ini diterbitkan dalam bentuk Jurnal Online pada Interaksi Online Vol. 1, No. 1, Januari 2013. Hasil dari penelitian ini menunjukkan peran orang tua beda agama dalam pola asuh terutama penanaman doktrin-doktrin agama pada anak tidak maksimal. Peranan orang tua dalam keterlibatan pengambilan keputusan anak memilih agama dinilai kurang. Adapun

---

<sup>20</sup> Retno Dian Prawitasari, "Memahami Pola Asuh dalam Keluarga Beda Agama terhadap Pengambilan Keputusan Anak Memilih Agama ", Jurnal Interaksi Online, 1.1, (2013).

faktor yang cukup berpengaruh justru berasal dari pendidikan agama di sekolah dan pengaruh dari saudara kandung. Dari hasil temuan penelitian, sang anak perlu memiliki sikap mengalah dan kesanggupan untuk beradaptasi pada kondisi yang baru. Di mana anak tersebut sudah mengambil keputusan untuk berbeda agama. Kesiapan orang tua dalam menghadapi anak yang berbeda agama menjadi konsekuensi bagi keluarga tersebut karena terdapat minoritas dalam keluarganya. Hasil temuan lainnya dari penelitian ini adalah efektifitas komunikasi antar pribadi sangat berpengaruh dalam menciptakan suatu hubungan yang akrab dan harmonis, akan tetapi bagi pergolakan batin yang timbul masih belum bisa diatasi dengan baik. hal ini terlihat dari gejolak batin informan anak sebagai anak dari pasangan orang tua beda agama. Selain itu harmonis tidaknya suatu hubungan tidak serta merta menjamin kesuksesan anak dalam mengambil keputusan tersebut.

Yang menjadi persamaan penelitian milik Retno dan penelitian ini yakni sama-sama merupakan penelitian empiris. Narasumber yang diteliti juga keluarga dengan perbedaan agama dalam satu rumah. Selain itu sama-sama membahas pemilihan agama bagi anak. Adapun yang menjadi perbedaannya adalah lokasi penelitian. Selain itu, penelitian kali ini tidak sebatas pada pembahasan pola asuh orang tua namun lebih dalam lagi membahas tentang konflik yang muncul karena perpindahan agama anak terhadap keluarga harmonis.

7. Penelitian selanjutnya adalah Jurnal yang ditulis tahun 2012 oleh Nine Is Pratiwi. Judul jurnal milik Nine adalah ***Pola Asuh Anak Pada Keluarga Beda Agama***, di terbitkan pada tahun 2012<sup>21</sup>. Hasil dari penelitian ini adalah pasangan berbeda agama mendidik anaknya dengan menggunakan pola asuh *authoritatif* yang dinilai baik. Kehidupan keluarga yang harmonis dan cukup bahagia serta tidak ada masalah yang terlalu rumit. Hal tersebut karena didukung dengan faktor yang mendorong subjek menikah untuk membina keluarga bahagia, rukun harmonis karena memang mereka saling mencintai satu sama lain.

Persamaannya dengan penelitian kali ini adalah keluarga yang berbeda-beda agama dalam satu atap. Selain itu, pembahasan tidak jauh dari permasalahan agama dan permasalahan anak. Sedangkan perbedaannya yakni pada penelitian kali ini, tidak membahas tentang pola asuhan anak dalam membangun keharmonisan keluarga. Namun penelitian kali ini fokus pada konflik yang muncul antara anak dan orang tuanya disebabkan perpindahan agama anak yang masih di bawah umur terhadap keharmonisan keluarga.

8. Tesis yang ditulis oleh Nuril Istikmaliya berjudul ***Keharmonisan Keluarga Beda Agama Perspektif Teori Kebutuhan Abraham Maslow (Studi Di Desa Pekraman Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan)***.

---

<sup>21</sup> Nine Is Pratiwi, "Pola Asuh Anak Pada Keluarga Beda Agama", Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, (2012).

Tesis ditulis pada tahun 2018.<sup>22</sup> Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa relasi antara orang tua dengan anak dalam keluarga beda agama mendukung apa pun agamanya. Sikap dengan lingkungan sekitar juga tidak begitu menjadi masalah. Prinsip yang dianut adalah kebebasan beragama, toleransi, kesetaraan, dan kerja sama.

Persamaan penelitian milik Nuril dan penelitian ini adalah pada narasumber yang merupakan keluarga yang berbeda agama. Namun yang menjadi pembeda adalah penelitian kali ini tidak berfokus pada upaya menjalin keharmonisan saja, namun membahas konflik yang muncul antara anak dan orang tuanya disebabkan perpindahan agama anak yang masih di bawah umur.

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Nama, Judul, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Raja Oloan Tumanggor, <i>The Conversion of Religion in Psychological Perspective</i> . Asean Conference 2nd Psychology & Humanity, 2016	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perpindahan agama</li> <li>- Dampak perpindahan agama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek bukan anak di bawah umur</li> <li>- Tidak memakai perspektif psikologi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perpindahan agama dilakukan oleh anak di bawah umur dan dampaknya terhadap keluarga harmonis</li> <li>- Tidak menggunakan perspektif psikologis</li> <li>- Dianalisis dengan teori konflik sosial</li> </ul>
2	Tuba Boz, <i>Religious Conversion, Models and Paradigms</i> . Epiphany: Jurnal of Transdisciplinary	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Konversi agama</li> <li>- Lokus yah bersifat multikultural</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek penelitian</li> <li>- Dampak perpindahan agama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek yang berpindah agama adalah anak di bawah umur dan dampaknya terhadap</li> </ul>

<sup>22</sup> Nuril Istikmalia, *Keharmonisan Keluarga Beda Agama Perspektif Teori Kebutuhan Abraham Maslow (Studi Di Desa Pekraman Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan)*, Tesis, (Malang: UIN Malang, 2018).

	studies vol. 4, no. 1, 2011			keluarga yang harmonis - Dianalisis dengan teori konflik sosial
3	Loo Tuck Yee, Nadiyah Binti Elias, Mariny Abdul Ghani, <i>The Religious Conversion Process As An Unusual Life Experience To The Malaysian Chinese Muslim Converts In The Context of Adulthood Self-Differentiation Development</i> , International Journal of Education, Psychology and Counseling, vol. 4, No. 32, 2016	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Konversi agama</li> <li>- Multikultural</li> <li>- Dampak terhadap diri dan lingkungan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokus penelitian</li> <li>- Subyek penelitian</li> <li>- Metode penelitian</li> <li>- Dampak lebih spesifik pada keluarga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek yang berpindah agama adalah anak di bawah umur dan dampaknya kepada keluarga yang harmonis.</li> <li>- Dianalisis dengan teori konflik sosial Lewis A. Coser</li> </ul>
4	Haninda Rafi Windiastuti dan Sri Budi Lestari, <i>Pola Komunikasi Keluarga Beda Agama Dalam Membangun Keharmonisan (Studi Kasus Keluarga Beda Agama di Getasan, Semarang)</i> . Jurnal Interaksi Online Vol. 21 No. 1, 2017	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keluarga beda agama</li> <li>- Desa dengan jumlah keluarga beda agama yang banyak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak membahas pola komunikasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bukan membahas pola komunikasi dalam membangun keharmonisan, namun fokus pada konflik yang muncul antara anak dan orang tuanya disebabkan perpindahan agama anak yang masih di bawah umur dan dianalisis dengan teori konflik sosial Lewis A. Coser</li> </ul>
5	Calvina dan Elvi Andriani Yusuf, <i>Konflik Pemilihan Agama Pada Remaja Dari Perkawinan Beda Agama (Conflict of Choosing Religion</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keluarga beda agama</li> <li>- Pemilihan agama bagi anak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokus penelitian</li> <li>- Anak yang memilih sendiri untuk berpindah agama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi penelitian adalah desa Pancasila dengan toleransi keagamaan yang tinggi. Lingkungan memiliki peranan penting terhadap kecenderungan</li> </ul>

	<i>From Adolescent of Interfaith Marriage).</i> (Jurnal), Jurnal Predicara, Vol 2, No. 1, 2012			agama anak. Dan pada kasus kali ini anak yang memilih sendiri untuk berpindah agama
6	Retno Dian Prawitasari, <i>Memahami Pola Asuh dalam Keluarga Beda Agama terhadap Pengambilan Keputusan Anak Memilih Agama,</i> (Jurnal), Interaksi Online Vol. 1, No. 1, Januari 2013.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Empiris</li> <li>- Keluarga beda agama</li> <li>- Pemilihan agama bagi anak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokus penelitian</li> <li>- Tidak sebatas pada pola asuh orang tua</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi penelitian adalah desa Pancasila dengan toleransi keagamaan yang tinggi. Lingkungan memiliki peranan penting terhadap pemilihan agama anak. Dan pada penelitian ini, anak yang memilih sendiri untuk berpindah agama. Bukan orang tuanya.</li> </ul>
7	Nine Is Pratiwi, <i>Pola Asuh Anak Pada Keluarga Beda Agama,</i> (Jurnal), Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma (2012)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keluarga beda agama</li> <li>- Anak dan agama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak membahas pola asuhan anak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bukan membahas pola asuhan dalam membangun keharmonisan, namun penelitian kali ini fokus pada konflik orang tua dan anak yang muncul karena anak di bawah umur yang memilih untuk berpindah agama</li> </ul>
8	Nuril Istikmaliya, <i>Keharmonisan Keluarga Beda Agama Perspektif Teori Kebutuhan Abraham Maslow (Studi Di Desa Pekraman Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan),</i> (Tesis), 2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keluarga beda agama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak fokus pada upaya keharmonisan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian ini membahas konflik orang tua dan anak yang muncul karena anak di bawah umur yang memilih untuk berpindah agama. Fokus tidak hanya membahas tentang upaya mencapai keharmonisan saja.</li> </ul>

Berdasarkan penjabaran penelitian terdahulu di atas, terdapat perbedaan-perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Fokus penelitian kali ini ada pada dampak perpindahan agama anak yang masih di bawah umur terhadap keluarga yang harmonis. Keinginan anak berpindah agama dipengaruhi pula oleh lokus penelitian yakni desa Balun. Desa Balun merupakan desa dengan toleransi beragama yang sangat baik. Faktor lingkungan ini memiliki peranan penting terhadap kecenderungan beragama anak sehingga mempengaruhi keinginan anak berpindah agama. Kemudian konflik yang muncul antara anak dan orang tua karena perpindahan agama anak yang masih di bawah umur ini dianalisis dengan teori konflik milik Lewis A. Coser. Jadi, penelitian ini jelas memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yang fokusnya ada pada konversi agama secara umum, upaya menjaga keharmonisan keluarga, pola komunikasi dan belum ada yang mengkaji lebih dalam dengan menggunakan teori konflik Lewis A. Coser.

#### **F. Definisi Istilah**

Untuk memahami masing-masing poin penting dalam penelitian ini, terdapat empat poin yang perlu didefinisikan secara istilah dalam memahami judul penelitian ini. Empat poin yang dimaksud adalah: Analisis, Pemilihan Agama, Keluarga Beda Agama, dan Konstruksi Sosial. Penjelasan mengenai keempat poin tersebut adalah:

### 1. Dampak

Dampak dapat diartikan sebagai pengaruh yang kuat yang menimbulkan akibat.<sup>23</sup> Akibat yang ditimbulkan bisa bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Dampak yang timbul atas perbuatan seseorang dapat mempengaruhi lingkungan yang ada di sekitarnya. Keinginan anak berpindah agama berdampak kepada keluarga. Karena agama menjadi hal yang *prinsiple*.

### 2. Perpindahan agama

Perpindahan agama bisa juga disebut dengan konversi agama. Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Agama menjelaskan bahwa konversi agama (*religious conversion*) adalah berubah agama atau masuk agama.<sup>24</sup> Definisi ini dapat menunjukkan adanya proses perubahan sikap batin terhadap keyakinan agama, sehingga ada pergantian dari agama satu menuju agama lain yang lebih diyakini.

### 3. Anak

Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 18 tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan dan ada di bawah kekuasaan orang tuanya selama mereka tidak dicabut dari kekuasaannya.<sup>25</sup> Dalam penelitian ini, anak mengacu pada UU No. 16 tahun 2019 sebagai perubahan atas UU No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan pasal 47 ayat 1 dan UU. no. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan anak pasal 1 ayat 1,

---

<sup>23</sup> Pius A. Partanto dkk., *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), 92.

<sup>24</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip Psikologi Edisi Revisi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 361.

<sup>25</sup> UU. no. 01 tahun 1974 tentang Perkawinan pasal 47 ayat (1) hal. 8.

bahwa yang dikategorikan anak ialah seseorang yang belum berusia 18 tahun dan belum pernah menikah.

#### 4. Keluarga Harmonis

Keluarga harmonis disebutkan oleh Ali Qaimi sebagai keluarga yang mampu menciptakan ketenangan, ketenteraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, saling melengkapi, saling mengasihi, rela berkorban dan saling bekerja sama untuk saling menyempurnakan<sup>26</sup>. Dalam Islam, keluarga harmonis sama halnya seperti keluarga sakinah, yakni keluarga yang tenang, tenteram, bahagia, baik, dan sejahtera lahir dan batin.<sup>27</sup> Keluarga sakinah hidup secara harmonis, diliputi kasih sayang, hak materi dan spiritual dapat dipenuhi dan dalam keluarga tersebut memiliki unsur ketenangan, kedamaian serta beramal sesuai ajaran agama sekaligus berakhlak mulia.

#### 5. Teori konflik Lewis A. Coser

Teori konflik Lewis A. Coser menjelaskan bahwa konflik tidak hanya berwajahan negatif, namun konflik memiliki fungsi positif terhadap sistem sosial. Coser melihat konflik sebagai suatu mekanisme perubahan sosial dan penyesuaian. Konflik dapat memberikan peran yang positif atau fungsi positif terhadap keluarga yang berkonflik. Mekanisme *safety valve* dalam teori ini juga menjadi peranan penting dalam perubahan sosial yang disebabkan konflik.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, (Bogor: Cahaya, 2002), 14.

<sup>27</sup> Zaitun Subhan, *Membina Keluarga Sakinah* (Yogyakarta: Lkis, 2004), 6.

<sup>28</sup> Novri Susan, *Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2009), 54.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka berisi *serangkaian* teori yang digunakan untuk menganalisis data yang telah diperoleh dari lapangan. Teori tersebut bisa digunakan untuk menjelaskan, mengartikan dan mengembangkan pemahaman terhadap penelitian. adapun teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

#### A. Kajian Teori

##### 1. Anak

Dalam *konsideran* Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.<sup>29</sup>

Di Indonesia, definisi anak berbeda-beda jika dikaitkan dengan hukum perundang-undangan yang berlaku. Perbedaan tersebut terdapat pada bilangan usia kedewasaan anak.

##### a. Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (KUHPerdata)

Dalam KUHPerdata dijelaskan pada pasal 330 sebagaimana berbunyi, “Seseorang dianggap sudah dewasa jika sudah berusia 21 tahun atau sudah (pernah) menikah.<sup>30</sup> Seseorang akan dinyatakan

---

<sup>29</sup> M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), 8.

<sup>30</sup> Kitab Undang-Undang Hukum Perdata Pasal 330.

cakap hukum apabila telah genap berusia 21 tahun atau sudah melangsungkan pernikahan meski belum berumur 21 tahun.

b. Kompilasi Hukum Islam (KHI)

Kompilasi Hukum Islam pasal 98 ayat (1), disebutkan, “batas usia anak yang mampu berdiri sendiri atau dewasa adalah 21 tahun, sepanjang anak tersebut tidak cacat fisik maupun mental atau belum pernah melangsungkan perkawinan.”<sup>31</sup> Artinya seseorang dikategorikan dewasa ketika sudah genap berumur 21 tahun atau sudah kawin, tidak mengalami cacat atau gila, dan telah dapat bertanggungjawab atas dirinya sendiri.

c. Undang-Undang Perkawinan

Undang-Undang No. 16 tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 01 tahun 1974 tentang Perkawinan pasal 47 ayat (1), “Anak yang belum mencapai umur 18 ( delapan belas ) tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan ada di bawah kekuasaan orang tuanya selama mereka tidak dicabut dari kekuasaannya.” dan pasal 50 ayat (1). “Anak yang belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan, yang tidak berada di bawah kekuasaan orang tua, berada di bawah kekuasaan wali.”<sup>32</sup> Artinya yang dapat disebut anak adalah seseorang yang belum genap berusia 18 tahun.

---

<sup>31</sup> Kompilasi Hukum Islam pasal 98 ayat (1)

<sup>32</sup> UU. no. 01 tahun 1974 tentang Perkawinan pasal 47 ayat (1) dan pasal 50 ayat (1), hal. 8.

d. Undang-Undang Pelindungan Anak

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 1 ayat (1), “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.”<sup>33</sup> Artinya batas usia dewasa menurut aturan ini adalah 18 tahun ke atas.

2. Agama Anak

Setiap manusia memiliki hak asasi yang melekat pada dirinya secara individu. Anak-anak juga mendapatkan hak asasi namun tidak mendapat hak asasinya secara penuh, anak kerap kali tidak bisa membuat kebijakan atas dirinya sendiri.<sup>34</sup>

Ketergantungan anak terhadap orang tuanya mengakibatkan orang tua merasa memiliki hak atas segala hal yang berkaitan dengan anaknya, tak terkecuali terhadap agama anak. Mau tidak mau, anak harus mengikuti agama orang tuanya karena memang anak belum mampu berpikir kritis untuk memilih pilihannya sendiri.

Dalam ketentuan perundang-undangan di Indonesia, seorang anak mendapatkan perlindungan dalam beribadah sesuai agamanya. Ketentuan ini terdapat pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang

---

<sup>33</sup> Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 1 ayat (1), hal. 3.

<sup>34</sup> Majda El-Muhtaj, *Hak Asasi Manusia dalam Konstitusi Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 225-226.

Perlindungan Anak<sup>35</sup> pasal 42 ayat (1) yang berbunyi, “setiap anak mendapatkan perlindungan untuk beribadah menurut agamanya”.

Selanjutnya dalam pasal 42 ayat (2) dijelaskan bahwa seorang anak yang belum mampu menentukan pilihannya dalam memeluk suatu agama tertentu, maka agama yang dipeluk oleh anak mengikuti agama orang tuanya.<sup>36</sup>

Dalam pasal 42 ayat (2) tersebut tidak terdapat penjelasan mengenai kapan seorang anak dapat menentukan agama sesuai dengan pilihannya sendiri. Namun dalam Penjelasan atas UU 23/2002 berkenaan dengan ayat tersebut menyampaikan bahwa seorang anak dapat memilih agama apa yang ingin diyakininya jika anak tersebut telah berakal dan dapat mengemban tanggung jawab, serta memenuhi persyaratan dan mampu mengamalkan apa yang menjadi ketentuan agama yang dipilihnya, dan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.<sup>37</sup>

### 3. Perpindahan Agama

Sebelum membahas perpindahan agama, alangkah baiknya membahas faktor-faktor yang mempengaruhi ketetapan hati seseorang untuk memeluk agama terlebih dahulu. Hardjana menjelaskan setidaknya ada enam faktor utama yang menyebabkan seseorang memeluk agama.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Kemudian ditulis UU 23/2002.

<sup>36</sup> Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 42 ayat (2).

<sup>37</sup> Penjelasan Atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

<sup>38</sup> Rani Dwisaptani dan Jenny Lukito Setiawan, "Konversi Agama Dalam Kehidupan Pernikahan", *Humaniora*, 20.3, (2008), 329.

- a. *Pertama*, marabahaya tidak akan pernah lepas dari kehidupan umat manusia. Manusia beragama karena membutuhkan perlindungan dari kekuatan yang dahsyat. Berharap agar dirinya terlindung dari marabahaya yang siapapun tidak akan tahu kapan bahaya akan datang.
- b. *Kedua*, manusia juga akan menemui ketidakpastian dalam hidup dan kesulitan menemukan sesuatu yang benar-benar dapat diandalkan. Dengan beragama manusia berharap dapat menemukan sosok yang dapat diandalkan.
- c. *Ketiga*, rasa penasaran manusia tentang pertanyaan yang bersifat fundamental seperti penciptaan manusia, tujuan dari dihidupkannya manusia di dunia, konsekuensi perbuatan di dunia, dan segala hal yang terjadi setelah kematian. Dengan beragama manusia berharap mendapatkan jawaban yang jelas atas pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan misteri kehidupan.
- d. *Keempat*, karena kesadaran diri manusia untuk melakukan kebaikan. Agama mengajarkan perbuatan-perbuatan baik yang tidak bertentangan dengan sisi kemanusiaan.
- e. *Kelima*, untuk mengerjakan segala hal yang bernilai kehidupan, agama dapat menjadi kekuatan, dorongan, dan pementapan hati.
- f. *Keenam*, manusia juga sadar bahwa ada Tuhan yang maha segalanya dan manusia berhasrat untuk menemukan Tuhannya sendiri. Hal ini kemudian menjelaskan bahwa manusia sejatinya merupakan

mahluk rohani. Manusia sebagai hamba yang merindukan Tuhannya.

Perpindahan agama bisa juga disebut dengan konversi agama. Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Agama menjelaskan bahwa konversi agama (religious conversion) adalah berubah agama atau masuk agama.<sup>39</sup>

Konversi agama juga dapat di artikan berlawanan arah, karena terjadi proses suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan sebelumnya.<sup>40</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa secara umum konversi agama dapat diartikan sebagai perpindahan kepercayaan dari kepercayaan sebelumnya ke kepercayaan yang baru.

Baharuddin dan Mulyono mengartikan konversi agama dalam poin-poin sebagai berikut:<sup>41</sup>

- a. Perubahan terhadap arah pandang dan kepercayaan seseorang terhadap agama yang baru dianutnya.
- b. Adanya perubahan yang dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan baik berproses atau tidak.
- c. Kekuatan terhadap perpindahan keyakinan atau kepercayaan berdampak pada semakin kuat keyakinan yang baru diterimanya atau sebaliknya.

---

<sup>39</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip Psikologi Edisi Revisi*, 361.

<sup>40</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 103.

<sup>41</sup> Baharuddin dan Mulyono, *Psikologi Agama Dalam Perspektif Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 208.

- d. Salah satu faktor yang mempengaruhi adanya perpindahan agama adalah hidayah atau petunjuk Tuhan.

Dr. Zakiah Darajat menjelaskan tahapan-tahapan konversi agama berdasarkan proses kejiwaan sebagaimana berikut:<sup>42</sup>

- a. *Masa tenang*. Pada fase ini kondisi kejiwaan seseorang berada dalam kondisi yang tenang. Hal ini karena problematika agama belum berpengaruh terhadap sikapnya. Masih terjadi sikap apriori terhadap agama. Sehingga belum ada yang mempengaruhi keseimbangan batinnya.
- b. *Masa tidak tenang*. Pada fase ini terjadi rasa tidak tenang tentang agama yang berpengaruh terhadap batinnya. Penyebab hal ini bisa karena mengalami musibah, pailit, rasa penuh dosa, kegelisahan karena termakan doktrin tertentu dan lain sebagainya. Hal ini menimbulkan gejolak batin yang memunculkan keraguan dalam dirinya. Di fase inilah seseorang mulai menatap kepercayaan baru demi memuaskan gejolak batin dalam dirinya.
- c. *Masa konversi*. Di tahap yang ketiga, gejolak batinnya telah mereda. Dirinya telah memiliki kemantapan hati untuk menetapkan keputusan memilih satu agama yang dinilai sesuai dengan dirinya. Keputusan ini menjadi bermakna bagi dirinya karena dilandaskan atas suatu perubahan sikap kepercayaan yang bertentangan dengan

---

<sup>42</sup> Zaenab Pontoh dan M. Farid, "Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama", *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4.1, (2015), 106.

sikap kepercayaan sebelumnya, maka terjadilah proses konversi agama

- d. *Masa tenang dan tenteram*. Masa tenang dan tenteram yang kedua ini berbeda dengan tahap sebelumnya. Jika pada tahap pertama keadaan itu dialami karena sikap yang acuh tak acuh, maka ketenangan dan ketenteraman pada tahap ketiga ini ditimbulkan oleh kepuasan terhadap keputusan yang sudah dibuat.
- e. *Masa ekspresi konversi*. Sebagai bentuk penerimaan terhadap agama barunya, maka perkataan, perbuatan, sikap dan sifat di selaraskan dengan ajaran dan aturan agama pilihannya.

Dalam agama Islam, para ulama secara spesifik menamai perpindahan agama dengan istilah riddah. Riddah secara bahasa berarti berpaling dari sesuatu kepada yang lainnya. Menurut istilah adalah keluar dari agama Islam menuju kekafiran baik dilakukan dengan perbuatan, perkataan, maupun *i'tiqadi*.<sup>43</sup> Contohnya seperti memiliki keyakinan bahwa Allah SWT tidak ada, ada nabi setelah Nabi Muhammad SAW., menghalalkan perkara yang haram, seperti berzina, minum *khamr*. Demikian pula dengan mengharamkan perkara halal, seperti jual beli, nikah, atau menolak perkara-perkara wajib yang telah disepakati seluruh umat Islam, seperti salat lima waktu. Selain itu, termasuk pula perbuatan-perbuatan yang menunjukkan

---

<sup>43</sup> Zakaria Syafe'i, "Kontekstualisasi Hukum Islam Tentang Konversi Agama (Riddah) Di Indonesia", ALQALAM: 33.1, (2016), 166.

kemungkarannya dan keluar dari agama Islam, seperti membuang Al-Qur'an ke tempat sampah, menyembah berhala dan menyembah matahari.<sup>44</sup>

Sejarah mencatat, pada awal pemerintahan khalifah Abu Bakar ra., terjadi peristiwa *riddah* secara besar-besaran yang mengganggu stabilitas dan eksistensi Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW. Abu Bakar terpaksa memadamkan pembangkangan itu dengan kekerasan yang dalam sejarah Islam dikenal dengan sebutan perang *Riddah*. Peristiwa yang terjadi pada masa Abu Bakar inilah yang menjadi pijakan para ulama klasik dalam menghukumi pelaku murtad.

Kemudian, hadits nabi berkenaan dengan orang yang berpindah agama juga menjadi dasar hukum sebagaimana berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ

فَأَقْتُلُوهُ<sup>45</sup>

Artinya: “Barang siapa mengganti agamanya, maka bunuhlah dia.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Mayoritas ahli hukum Muslim mengklasifikasikan *riddah* sebagai had yang bisa dihukum mati seperti tersebut dalam hadis. Namun klasifikasi semacam ini melanggar hak asasi kebebasan beragama yang didukung oleh Al-Qur'an dalam sejumlah ayat. Menyandarkan pada otoritas Al-Qur'an

---

<sup>44</sup> Abdul Aziz Dahlan, dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam, Jilid 4 Cet. 1* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1996), 1233.

<sup>45</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah* (Bandung: PT. Alma'arif, 1984), 175.

yang lebih tinggi bagi kebebasan hati nurani dan membantah bahwa hadis yang ada menjatuhkan pidana mati, dapat dijelaskan situasi khusus dari kasus yang dibicarakan beberapa penulis muslim modern yang berpendapat bahwa *riddah* bukanlah had. Memang pendekatan ini tidak memperbincangkan dampak negatif riddah lainnya dalam Syari'at, tidak pula menghalangi penjatuhan hukuman yang lain bagi riddah dengan ta'zir.<sup>46</sup>

Wahbah Az-Zuhailly menjelaskan *illat* hukum bunuh bagi orang murtad adalah memerangi dan menentang umat Islam, menyebarkan kekafiran dan kemungkarannya, memiliki rencana busuk dan berbuat kerusakan di muka bumi. Umat Islam boleh mengambil pendapat Hanafiyah bahwa membunuh orang murtad merupakan bentuk ta'zir yang dibolehkan bagi Imam untuk mengampuninya, bukan merupakan bentuk had (hukuman) yang tidak bisa digugurkan atau diampuni.<sup>47</sup>

Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 256 menjelaskan tentang kebebasan beragama sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ  
بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ<sup>48</sup>

<sup>46</sup> Zakaria Syafe'i, "Kontekstualisasi Hukum Islam Tentang Konversi Agama (Riddah) Di Indonesia", 168.

<sup>47</sup> Wahbah Az-Zuhailly, *Haqqul Hurriyah Fi al Âlam*, terj. Ahmad Minan Lc & Salafuddin Lc, *Kebebasan dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar. 2000), 156.

<sup>48</sup> QS. Al-Baqoroh: 256.

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”

Dalam keterangan *asbabun nuzul*, ayat ini diturunkan kepada penduduk Anshar di Madinah. Ketika itu, banyak ditemui masyarakat anshor yang memiliki anak. dan mereka telah menjadikan anak-anak mereka penganut agama Yahudi atau Nasrani, dua agama lebih dulu dari agama Islam. Ketika Allah menyampaikan risalah Islam kepada Nabi Muhammad saw. penduduk Anshar berkeinginan untuk memaksa anak-anak mereka yang sudah beragama Yahudi dan Nasrani untuk memeluk agama Islam. maka turunlah ayat ini untuk menjawab dan menerangkan perbuatan mereka atas keinginan mengonversi agama anak-anak mereka.<sup>49</sup> Dalam penjelasan ini dapat dipahami bahwa Allah melarang perbuatan pemurtadan secara paksa terhadap anak-anak tersebut agar pindah ke agama Islam.

Dalam surat Al-Insan ayat 3 dijelaskan tentang kebebasan individu menentukan arah hidupnya, apakah mengambil agama Islam atau memilih kafir:

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Zakiyuddin Baidhawi, *Kredo Kebebasan Beragama* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban, 2005), 27.

<sup>50</sup> QS. Al-Insan: 3.

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menunjukkannya jalan yang lurus, ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.*”

Zakiah Daradjat menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang berpindah agama sebagaimana berikut:<sup>51</sup>

a. Konflik batin dan ketegangan perasaan

Konflik batin yang dirasakan seseorang karena suatu hal dapat menghantarkan seseorang pada posisi ragu terhadap agamanya. Keraguan ini di dasari pada tidak ditemuinya solusi atas masalah yang di hadapi. Konflik bisa muncul karena mungkin ia telah melakukan nilai-nilai agama dengan baik namun tetap dalam posisi terpuruk, atau justru ia tidak mematuhi nilai-nilai moral dan agama dalam hidupnya meski ia tahu itu salah. Selain itu, faktor ketegangan batin juga dapat mempengaruhi ketika terjadi sesuatu hal yang sangat memukul jiwanya sehingga menjadikan dirinya tidak tenang dan gelisah. Ketegangan batin muncul dikarenakan hal-hal seperti kondisi keluarga yang tak harmonis, perceraian, kegagalan dalam pekerjaan, kecewa terhadap perilaku diri sendiri, dan segala hal yang menyebabkan rasa tertekan dalam jiwa dan menimbulkan rasa bingung dibatinnya. Dalam kepanikan atau jiwa yang terguncang itu, terkadang orang akan terketuk jiwanya ketika tiba-tiba mendengar ceramah agama lain ataupun melihat ritual keagamaan orang lain. Ia merasa seolah-olah agama yang sedang ia perhatikan adalah

---

<sup>51</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 184-193.

agama yang tepat dan dapat menjadi solusi atas penyelesaian masalah yang ia hadapi sekarang.

b. Kedekatan hubungan dengan tradisi agama

Pendidikan keagamaan dari orang tua menjadi salah satu awal yang penting bagi seseorang untuk melakukan konversi agama. Penilaian bisa dilihat dari bagaimana ketekunan orang tua dalam menjalankan ritus keagamaannya. Kemudian, lembaga-lembaga keagamaan di sekitar lingkungannya juga berpengaruh terhadapnya seperti keberadaan masjid, gereja, wihara dan kegiatan sosial yang dilakukan lembaga-lembaga itu. Doktrin-doktrin agama lain bisa dengan mudah tersalurkan kepada anak-anak kecil jika pola toleransi beragama di lingkungan itu memungkinkan.

c. Ajakan/seruan dan sugesti

Ajakan atau seruan pihak luar dapat memiliki dampak yang besar bagi seseorang apabila seseorang tersebut sedang dalam kondisi terguncang atau sedang mengalami konflik batin dalam dirinya. Bahkan bujukan dan sugesti yang diberikan dapat mempengaruhi kepribadiannya.<sup>52</sup> Hal ini bisa terjadi karena sugesti yang diberikan menjanjikan harapan-harapan untuk bisa terlepas dari permasalahan yang sedang di alami. Permasalahan ini bisa berupa masalah ekonomi, rumah tangga, ataupun kesengsaraan batin pribadi. Ketika seseorang

---

<sup>52</sup> Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 81

sudah mulai memasuki ranah agama orang lain yang memberi sugesti, maka perlahan-lahan hal itu akan berpengaruh terhadap pribadinya maupun suasana batinnya. Terlebih ketika dampak positif benar-benar dapat dirasakannya seperti dapat menemui ketenangan batin, perasaan taraf hidup yang meningkat, dan kehidupan keluarga yang tenteram terlepas dari masalah.

#### d. Faktor emosional

Faktor emosi bisa menjadi faktor yang sangat berpengaruh bagi seseorang untuk melakukan konversi agama. Menilik hasil penelitian George A. Coe terhadap orang-orang yang mengalami konversi agama, konversi agama lebih sering terjadi pada orang-orang yang sedang dalam kondisi emosi. Orang yang sedang emosional akan menjadi orang yang lebih sensitif dari biasanya sehingga menjadi lebih mudah untuk diberi sugesti oleh orang lain. Sedangkan usia remaja menjadi usia dengan intensitas terjadinya keguncangan emosi yang paling tinggi<sup>53</sup>.

#### e. Faktor Kemauan

Beberapa kasus konversi agama terbukti dari hasil suatu perjuangan batin dan kemauan yang ingin mengalami konversi, dengan kemauan yang kuat seseorang akan mampu mencapai puncaknya yaitu dalam dirinya mengalami konversi. Hal ini dapat diikuti dari riwayat hidup al-Ghazali yang mengalaminya, bahwa pekerjaan dan buku-buku yang

---

<sup>53</sup> Nasril, "Melacak Konsep Konversi Agama", *Al-Irsyad*, VI.1, (2015), 31.

dikarang bukanlah datang dari keyakinan tapi datang dari keinginan untuk mencari nama dan pangkat. Sejarah al-Ghazali dapat dibagi menjadi tiga periode yaitu: (1) Periode sebelum mengalami kebingungan, (2) Periode kebingungan, dan (3) Periode konversi agama.<sup>54</sup>

Max Heirich berpendapat, ada 4 faktor yang dapat mempengaruhi konversi agama<sup>55</sup>, sebagaimana berikut:

a. Faktor pengaruh *ilahi*

Para ahli teologi mengatakan, pengaruh ilahi menjadi penentu atas terjadinya konversi agama. Dalam surat al-Fathir ayat 8 disebutkan:

... فَإِنَّ اللَّهَ يُدَلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ...

Artinya: “...Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya...”

Tanpa adanya pengaruh dari ilahi orang tidak sanggup untuk menerima keyakinan yang baru, sehingga bantuan dari Allah SWT., ini sangat diperlukan untuk menentukan seseorang akan mengalami konversi agama atau tidak. Cara Allah SWT. dalam menggerakkan batin bisa secara langsung, maupun dengan perantara peristiwa-peristiwa.

---

<sup>54</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 190.

<sup>55</sup> Kurnial Ilahi dan Jamaluddin Rabain dan Suja'i Sarifandi, *Konversi Agama: Kajian Teoritis dan Empiris terhadap Fenomena, Faktor, dan Dampak Sosial di Minangkabau* (Malang: Kalimetro Inteligensia Media, 2017), 14-16.

b. Pembebasan dari tekanan batin

Seseorang yang sedang menghadapi situasi yang sulit akan berusaha semaksimal mungkin untuk terlepas dari masa sulit itu. Namun adakalanya masalah yang dihadapi adalah masalah yang sangat berat sampai-sampai menekan batinnya. Tekanan batin yang dialaminya ketika sudah tidak lagi ditemukan solusinya, bisa mengubah patokan-patokan hidup yang selama ini ia yakini. Penyebab tekanan batin ini bisa berupa konflik keluarga, problem dengan lingkungan kerja maupun lingkungan masyarakat, masalah ekonomi dan lain sebagainya. seseorang yang kesulitan menyelesaikan permasalahan batin yang dihadapinya akan mencari kekuatan baru yang dianggap dapat menyelesaikan permasalahannya. Agama baru dianggap sebagai solusi untuk mencari ketenangan batin dan kedamaian batin. Sehingga sugesti pihak lain bisa dengan mudah menjadikan seseorang itu melakukan konversi agama.

c. Suasana pendidikan

Peran pendidikan sangat penting dalam agama. Doktrin agama menjadi bahan pokok dalam instansi pendidikan berbasis agama. Seseorang yang masuk ke dalam dunia pendidikan agama tertentu yang berbeda dengan agama yang diyakininya selama ini memungkinkan orang tersebut mengalami perpindahan agama sehingga rela meninggalkan agama yang diyakininya dahulu. Meskipun demikian, orang yang membangun instansi pendidikan berbasis agama tidak

semata-mata bertujuan menggaet penganut agama baru, melainkan bertujuan pada mencerdaskan sesama penganut agamanya.

d. Pengaruh sosial

Pengaruh sosial menjadi salah satu faktor yang paling cepat dalam mempengaruhi seseorang untuk berpindah agama. Dalam konversi terdapat pengaruh timbal-balik antara faktor psikologis dan sosial. Variabel-variabel yang mempengaruhi meliputi: *Pertama*, pengaruh pergaulan baik yang berorientasi pada bidang agama, maupun bidang lain seperti keilmuan dan kebudayaan. *Kedua*, menghadiri ritus keagamaan orang lain, baik dengan ajakan langsung, maupun faktor toleransi agama yang memungkinkan akses seseorang untuk memasuki ritus agama orang lain. *Ketiga*, ajakan dan anjuran dari saudara, kerabat atau teman ketika dirinya memang sedang mencari pegangan hidup baru. *Keempat*, hubungan baik dengan tokoh agama yang dapat memberikan doktrin-doktrin langsung perihal agama.

Menurut Wiliam James dalam bukunya *Pengalaman-pengalaman Religius*<sup>56</sup> menyebutkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap konversi agama yakni:

- a. Pengaruh hubungan antar pribadi. Pengaruh hubungan dalam pergaulan tidak hanya yang bersifat keagamaan namun juga termasuk pergaulan dalam ranah keilmuan dan seni budaya.

---

<sup>56</sup> William James, *Pengalaman-pengalaman Religius* (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003), 240-250.

- b. Pengaruh kebiasaan yang rutin. Pertemuan dengan kelompok agama lain dengan rutinitas yang tinggi bisa mempengaruhi perpindahan agama. Begitu juga dengan melakukan rutinitas yang bersinggungan langsung dengan kegiatan agama lain.
- c. Pengaruh anjuran atau propaganda orang terdekat. Doktrin agama bisa sangat mempengaruhi ketika dibisikkan langsung oleh kerabat dekat seperti: saudara, famili, sahabat dll.
- d. Pengaruh pemimpin keagamaan. Menjalin hubungan yang dekat dengan pemimpin agama lain bisa mendorong kemungkinan perpindahan agama yang lebih besar.

Ada tiga pengaruh besar yang secara sinergi mempengaruhi proses konversi agama<sup>57</sup> yaitu: kekuatan psikologis, kekuatan sosiologis, dan kekuatan ketuhanan.

- a. Kekuatan psikologis, meliputi kesadaran diri seseorang atas kualitas agama baru. Bisa di landasi rasa ingin bertaubat karena kesalahan yang sudah di lakukan ataupun bisa juga karena rasa ingin tahu yang kuat atas kepercayaan lain.
- b. Kekuatan sosiologis merupakan faktor luar yang mempengaruhi diri. Kekuatan psikologis dan sosiologis akan berproses dengan model timbal balik dalam mempengaruhi perpindahan agama seseorang. Kondisi lingkungan plural yang menggambarkan

---

<sup>57</sup> Kurnial Ilahi dan Jamaluddin Rabain dan Suja'i Sarifandi, *Konversi Agama*, 17-18.

beragam norma agama dan kultur dari tiap-tiap agama yang berbeda menyebabkan seseorang berpikir mana yang baik dan cocok bagi dirinya. Contohnya, seseorang yang batinnya tidak setuju dengan hukum kasta akan membuka diri pada agama yang tidak mengenal perbedaan kasta.

- c. Kekuatan Tuhan menjadi kekuatan mutlak. Pembahasan ini tidak dapat dipelajari dalam ilmu sosiologi maupun psikologi, sebab Tuhan memberikan wahyu dan petunjuk dengan hal yang tidak bisa dicerna oleh akal.

#### 4. Keluarga Harmonis

Keluarga biasanya dipahami memiliki ciri kekerabatan (hubungan darah) dan keabsahan hukum (ikatan perkawinan yang berdasarkan pada undang-undang dan diakui negara dan agama).<sup>58</sup> Sedangkan pengertian keluarga menurut BKKBN adalah dua orang atau lebih yang disatukan berdasarkan ikatan yang sah, kebutuhan hidup baik dari segi spiritual maupun materil dapat dipenuhi, bertakwa kepada Tuhan, memiliki hubungan yang senada dan seirama antara anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungannya.<sup>59</sup>

Di dalam bukunya, Prof. Mufidah menjelaskan definisi keluarga yakni dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar

---

<sup>58</sup> Dr.Sarlito Wirawan Sarwono, *Apa dan Bagaimana Mengatasi Problem Keluarga* (Jakarta: Pustaka Antara,1992), 7.

<sup>59</sup> Sudiharto, *Asuhan Keperawatan Keluarga dengan Pendekatan Keperawatan Transkultural*. (Jakarta: EGC, 2007), 27.

cinta, menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait karena sebuah ikatan batin atau hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah.<sup>60</sup>

Segala hal dalam keluarga menjadi bagian dari konsekuensi seseorang setelah diikat dengan perkawinan yang sah. Keluarga memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan. Keluarga harmonis dalam perspektif Islam disebut juga dengan keluarga sakinah, mawadah wa rahmah. Menurut Soelaeman keluarga paling tidak memiliki delapan fungsi dalam kehidupan yaitu: fungsi edukasi, sosialisasi, proteksi, afeksi, religius, ekonomi, rekreasi, biologis.<sup>61</sup>

Agar suatu keluarga dapat dikatakan keluarga yang sehat dan bahagia maka harus memiliki beberapa kriteria yang sangat penting bagi perkembangan anak yaitu kehidupan beragama dalam suatu keluarga, mempunyai waktu untuk bersama, mempunyai pola konsumsi yang baik bagi sesama anggota dan saling menghargai satu sama lain. Pendidikan orang tua sangat penting bagi anak-anaknya, terutama pendidikan agama yang mana anak tersebut dapat belajar dalam ajaran-ajaran Allah SWT., melalui Rasulullah Muhammad SAW., dan melalui kitab suci Al-Quran.<sup>62</sup>

Orang tua merupakan penentu dan teladan (model) bagi anak. Orang tua harus mampu menjadi seperangkat nilai yang jelas. Teladan orang tua dapat

---

<sup>60</sup> Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 33.

<sup>61</sup> Moh. Padli & Triyo Supriyanto, *Sosiologi Pendidikan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 118-120.

<sup>62</sup> Muhammad Aqsho, "Keharmonisan Dalam Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Agama", *Almufida*, II.1, (2017), 37.

membentuk sikap anak mereka dalam memahami nilai-nilai dan menyikapi sesuatu hal. Sikap orang tua yang humoris, mudah memantik lelucon yang segar dan menghidupkan suasana pada kehidupan sehari-hari diakui cukup memberikan dampak positif bagi kehidupan anak. Bercanda dan bermesra-mesraan dengan istri dan anak-anak adalah salah satu sebab yang mendatangkan suasana kebahagiaan dan keakraban di dalam rumah.<sup>63</sup>

Sama halnya dengan pengertian-pengertian keluarga sakinah di atas, keluarga harmonis memiliki ciri-ciri yang senada. Hanya saja yang membedakan ada pada poin keimanan dalam keluarga yang disandarkan pada agama Islam. sehingga definisi keluarga harmonis lebih umum dan dapat diterima untuk mendefinisikan keluarga lintas agama.

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi. Keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian, dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan rumah tangga.<sup>64</sup>

Keluarga harmonis dapat diartikan sebagai keluarga yang mampu menciptakan ketenangan, ketenteraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, saling melengkapi, saling mengasihi, rela berkorban dan saling bekerja sama untuk saling menyempurnakan.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Muhammad Shaleh Al-Munajjid, *40 Tips Keluarga Bahagia* (Jakarta: Gema Insani, 2014), 96.

<sup>64</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), 299.

<sup>65</sup> Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, 14.

Menurut Gunarsa, keharmonisan keluarga tercapai ketika seluruh anggota keluarga merasa bahagia dengan ciri-ciri ketegangan yang berkurang, minimnya rasa kecewa dan kepuasan terhadap seluruh kondisi dan eksistensi serta aktualisasi dirinya.<sup>66</sup>

Harmonis adalah sebuah keadaan. Kondisi keluarga yang selaras dan serasi menjadikan keluarga rukun dan tenteram. Keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.<sup>67</sup>

Setidaknya ada enam aspek yang dapat membentuk keluarga harmonis sebagaimana dijelaskan Dadang Hawari dalam bukunya *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*.<sup>68</sup> Aspek-aspek yang harus terpenuhi dalam keluarga harmonis yakni:

a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga

Keluarga dapat dikatakan harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Di dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Hal ini penting untuk membentuk

---

<sup>66</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, 34.

<sup>67</sup> Basri Hasan, *Merawat Cinta Kasih* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 111.

<sup>68</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*, 81-83.

karakter yang bernuansa positif dalam keluarga. Keluarga yang tidak bersifat religius, ketika dihadapkan dengan konflik maka komitmen mempertahankan keutuhan rumah tangga akan rendah. Keluarga ini cenderung akan sulit menemukan titik terang ketika dihadapkan pada konflik keluarga. Pertentangan, konflik dan percekocokan dalam keluarga tentu akan selalu ada dalam kehidupan keluarga, namun yang menjadi tolak ukurnya adalah bagaimana kedewasaan sikap dalam mengatasi konflik tersebut. Nilai-nilai dalam agama adalah point penting dalam membentuk kedewasaan sikap dalam keluarga.

b. Mempunyai waktu bersama keluarga

Keluarga yang harmonis selalu memiliki waktu bersama keluarga. Waktu luang bersama keluarga sangat penting meski hanya diisi dengan bersantai dan berkumpul dengan keluarga. Lebih intens lagi, berkumpul bersama keluarga bisa di isi dengan agenda makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak. Bentuk perhatian terhadap tiap-tiap anggota keluarga dapat menciptakan rasa betah untuk tinggal di rumah.

c. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga

Komunikasi menjadi dasar bagi terwujudnya keharmonisan dalam keluarga. Komunikasi menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga, karena seperti halnya yang dikemukakan Hurlock, komunikasi akan menjadi sarana anggota keluarga dalam

mengemukakan pendapat dan pandangannya. Komunikasi yang baik akan menghantarkan seseorang untuk dapat memahami orang lain dengan baik pula. Sebaliknya tanpa adanya komunikasi, intensitas terpicunya konflik karena kesalahpahaman akan lebih besar.<sup>69</sup>

d. Saling menghargai sesama anggota keluarga

Anggota keluarga yang salim menghargai ditandai dengan tiap-tiap anggotanya telah memahami hak dan kewajibannya masing-masing. Hak dan kewajiban bapak sekaligus suami dan ibu sekaligus istri serta hak dan kewajiban anak apabila telah dipahami, maka dapat mempengaruhi sikap menghargai posisi diri atas anggota keluarga lainnya.

e. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim

Konflik mempengaruhi rasa tidak nyaman dalam keluarga. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang intensitas terpicunya konflik terbilang minim. Kemudian, ketika konflik hadir di tengah-tengah keluarga, dapat diselesaikan dengan kepala dingin dan dengan penyelesaian yang terbaik.

f. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga

Ikatan antar anggota keluarga berkembang melalui proses identifikasi diri. Rasa saling menyayangi dan memiliki akan membentuk

---

<sup>69</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2012), 108.

ikatan kuat terhadap anggota keluarga yang lainnya. Ikatan batin yang kuat di dalam keluarga akan menjaga keutuhan keluarga tersebut.

#### 5. Teori Konflik Sosial Lewis A. Coser

Lewis A. Coser adalah salah satu pelopor sosiologi konflik struktural. terlahir dari keluarga Yahudi di Jerman pada tahun 1913. Pada masa Hitler, ia menjadi Salah satu anggota gerakan mahasiswa sosialis di Jerman. Lalu ia berinisiatif belajar studi komparatif di Universitas Sorbonne Prancis yang selanjutnya mengorbitkan dirinya menjadi sosok sosiolog ternama. Iya kemudian mengajar di Universitas ternama di Amerika Serikat seperti di Chicago University, State University of New York. Dirinya juga sempat menjadi ketua ikatan sosiologi Amerika Serikat.<sup>70</sup>

Lewis A. Coser mencetuskan teori konflik sosial dengan pengembangan atas teori George Simmel. Namun yang membedakan dengan teori lain para ahli sosiologi adalah Coser mengungkapkan komitmennya pada kemungkinan menyatukan dua perspektif yang berbeda (teori fungsionalis dan teori konflik).<sup>71</sup>

Coser menjadi salah satu sosok yang berkontribusi besar dalam tradisi sosiologi konflik, dengan pendapatnya bahwa konflik sosial adalah suatu hasil dari faktor perlawanan individu atau kelompok yang memiliki kepentingan. Teori konflik yang dikonsepsikan Coser adalah sebuah sistem

---

<sup>70</sup> Novri Susan, *Sosiologi Konflik Teori-Teori dan Analisis Edisi Ketiga*, 53.

<sup>71</sup> Grenada Tri Kardiana dan Ahmad Arif Widiyanto, "Perbedaan Aliran Dalam Islam Sebagai Konflik Hubungan Pernikahan Dalam Perspektif Lewis A. Coser", *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1.5, (2021), 587.

sosial yang bersifat fungsional. Coser juga menjelaskan konsekuensi dari konflik terhadap stabilitas dan perubahan sosial sehingga menunjukkan bahwa konflik memiliki fungsi terhadap sistem sosial.<sup>72</sup>

Pandangan Coser sebenarnya juga menjadi kritik terhadap sosiologi di Amerika kala itu yang merendahkan topik pembicaraan perihal konflik. Para sosiolog Amerika yang berbondong-bondong mengkaji teori fungsionalisme telah menggeser tradisi berpikir sosiologi terdahulu yang berbentuk sosiologi murni menuju corak sosiologi terapan (Applied Sociology). Di samping itu, pemanfaatan temuan-temuan riset dan personel peneliti para sosiolog masuk ke birokrasi publik dan perusahaan swasta. Para sosiolog Amerika tidak pernah membuat gambaran baik mengenai konflik. Bagi mereka, konflik adalah disfungsi yang harus di hindari.<sup>73</sup>

Gagasan-gagasan pemikiran Coser mengenai teori konfliknya dapat dirangkum dalam poin-poin sebagai berikut:<sup>74</sup>

a. Fungsi positif dari konflik

Menurut Coser, konflik tidak hanya berkonotasi negatif namun memiliki fungsi positif. Coser menjelaskan bahwa *conflict is a form of interaction and does not need to be denied. Coser means that conflict does not have to be destructive or dysfunctional for the system*

---

<sup>72</sup> Novri Susan, *Sosiologi Konflik Teori-Teori dan Analisis Edisi Ketiga*, 53

<sup>73</sup> Dwi Susilo dan Rachmad K, *20 Tokoh Sosiologi Modern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 225.

<sup>74</sup> Robi Panggarra, "Konflik Kebudayaan Menurut Teori Lewis Alfred Coser Dan Relevansinya Dalam Upacara Pemakaman (Rambu Solo') Di Tana Toraja", *JURNAL JAFFRAY*, 12.2, (2014), 297-299

*concerned. Because conflict can also have positive consequences.*<sup>75</sup>

Konflik memiliki fungsi positif terhadap masyarakat melalui perubahan-perubahan sosial yang diakibatkannya. Karena banyak terjadi dalam kasus-kasus sejarah bahwa bersatunya kelompok yang sebelumnya terpecah dipengaruhi oleh faktor positif dari konflik yang dialami.<sup>76</sup> Berdasarkan keterangan tersebut, konflik bisa menjadi instrumen untuk mempertahankan, mempersatukan, dan bahkan untuk mempertegas sistem sosial yang ada. Adapun fungsi-fungsi dari konflik dapat dipahami dalam uraian berikut:

- 1) Memperkuat solidaritas yang longgar. Konflik yang muncul di antara individu atau kelompok yang longgar dapat menyatu ketika mereka dihadapkan pada konflik dengan kelompok lain. Contohnya: adik dan kakak yang tidak akur (solidaritas yang longgar antara keduanya) ketika keluarga ini berkonflik dengan tetangganya, kakak dan adik yang sebelumnya sering berselisih bisa bersatu untuk menghadapi konflik dengan tetangganya.
- 2) Konflik antar kelompok dapat membentuk solidaritas dengan kelompok pihak ketiga. Contoh: konflik Palestina dan Israel, Israel akan mencari dukungan dari Amerika dan Palestina mencari dukungan dengan organisasi Islam atau yang lainnya.

---

<sup>75</sup> Arief Budiman, "Conflict Theory According to Lewis A Coser's Perspective", <https://sinaumedia.com/conflict-theory-according-to-lewis-a-cosers-perspective/>, diakses pada tanggal 14 Januari 2022

<sup>76</sup> Novri Susan, *Sosiologi Konflik Teori-Teori dan Analisis Edisi Ketiga*, 43.

- 3) Konflik menyebabkan anggota masyarakat yang terisolir menjadi aktif. Contohnya: kakak yang biasanya diam menghindari masalah tiba-tiba agresif dan melawan ketika mengetahui adiknya disakiti orang lain.
- 4) Konflik menjadi media komunikasi.<sup>77</sup> Fungsi konflik ini dapat dirasakan pada kelompok-kelompok yang bersifat primer yang merepresi konflik demi menghindari putusya hubungan. Contohnya: sepasang suami istri yang saling merasa tidak cocok namun memendam perasaan itu karena khawatir merusak rumah tangga mereka. Maka apabila konflik dikemukakan secara terbuka (terpicunya konflik) akan menjadi media bagi keduanya untuk saling menyampaikan aspirasi yang selama ini dipendam. Karena materi-materi permasalahan telah tersampaikan, akan lebih mudah ditemukannya solusi atas permasalahan mereka.
- 5) Konflik dapat mempertegas batas-batas orang yang berkonflik. Dengan adanya konflik, akan diketahui siapa yang menjadi rekan dan siapa yang menjadi lawan. Kita akan mengetahui siapa yang selama ini setuju dan sejalan dengan kita dan siapa yang bertentangan dengan kita.

b. Perbedaan pendapat dengan George Simmel

---

<sup>77</sup> Limas Dodi, "Sentiment Ideology: Membaca Pemikiran Lewis A. Coser Dalam Teori Fungsional Tentang Konflik", *Jurnal Al-'Adl*, 10.1 (2017), 221.

Coser sependapat dengan Simmel berkenaan dengan konsep in-group dan out-group meski terdapat perbedaan pendapat antara keduanya. Simmel melihat analisisnya pada proses timbal balik kelompok 1 dengan kelompok lain yang berkonflik. Coser tidak hanya menilai timbal balik konflik saja namun bagaimana konflik berkontribusi pada perubahan sosial. Coser bermaksud menunjukkan bahwa konflik tidak harus bersifat merusak atau bersifat *disfungsional* bagi sistem yang bersangkutan. Konflik bisa juga memunculkan konsekuensi positif. Dengan demikian, konflik bisa bersifat menguntungkan bagi sistem yang bersangkutan.<sup>78</sup>

Coser juga sependapat dengan Simmel berkenaan dengan adanya keagresifan atau permusuhan dalam diri seseorang (*hostile feeling*). *Hostile feeling* adalah unsur dasar bagi konflik, namun Coser tidak terhenti pada unsur *hostile feeling*. Coser berpendapat bahwa *hostile feeling* belum tentu menimbulkan konflik terbuka (*overt conflict*). Coser lalu menambahkan unsur perilaku permusuhan (*hostile behavior*). Perilaku permusuhan (*hostile behavior*) inilah yang menyebabkan masyarakat mengalami situasi konflik.<sup>79</sup>

c. Konflik terbuka (eksplisit) dan Konflik yang dipendam (represi)

---

<sup>78</sup> I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial* (Jakarta: KENCANA, 2012), 82-83.

<sup>79</sup> Novri Susan, *Sosiologi Konflik Teori-Teori dan Analisis Edisi Ketiga*, 44.

Konflik yang dinyatakan secara eksplisit atau secara terbuka. Adanya ketegangan, rasa marah dan kesal dalam kelompok dikemukakan secara langsung. Jenis kelompok ini adalah kelompok sekunder. Kelompok sekunder adalah kelompok yang keterlibatan emosinya tidak terlalu tinggi, seperti dalam lingkungan kerja dengan sifat profesionalismenya. Kecenderungan untuk konflik umumnya dinyatakan secara langsung (eksplisit).<sup>80</sup>

Konflik yang dipendam (*repressi*). Kecenderungan merepresi suatu konflik dalam kelompok biasanya terjadi pada kelompok-kelompok yang bersifat primer. Kelompok primer ditandai dengan keterlibatan emosi yang tinggi. Kedekatan hubungan individu dalam kelompok sangat intim. Sehingga masing-masing anggota akan memendam bentuk-bentuk konflik yang ada. Pola yang seperti ini ada dalam lingkungan keluarga. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat dengan keterlibatan emosi yang tinggi antar anggotanya. Konflik yang dipendam tidak berarti keluarga itu dalam keadaan yang stabil. Tidak adanya konflik dalam suatu hubungan tidak dapat dinyatakan sebagai kondisi yang aman. Justru sebaliknya, pihak-pihak tertentu mungkin mengekspresikan perasaan benci (*hostile feeling*) dalam rasa aman yang semu. Perasaan benci ditutupi dengan cara menghindari tindakan kebencian karena takut dapat mengakhiri suatu hubungan. Padahal,

---

<sup>80</sup> Edi Santosa dan Lilin Budiati, *Manajemen Konflik* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017), 2.21.

konflik yang dipendam lama akan menjadi bom waktu bagi kelompok tersebut. Contohnya pada banyaknya kasus-kasus perceraian yang memicu perselisihan menjadi pembuka bagi perasaan konflik yang dipendam lama. Untuk alasan inilah peristiwa konflik dapat mengindikasikan kekuatan dan stabilitas dari suatu hubungan. Konflik dapat berfungsi sebagai sistem penyeimbang (*balancing system*).<sup>81</sup>

d. Konflik realistik dan non-realistik

Yang dimaksud dengan konflik realistik adalah konflik yang muncul dari tekanan sebuah tuntutan khusus dan diarahkan pada sumber konflik yang sebenarnya.<sup>82</sup> Konflik realistik memiliki sumber yang jelas.<sup>83</sup> Contoh konkretnya adalah konflik perebutan kursi pemimpin pada Pilkada. Ketika sumber rebutan yakni kursi pemimpin ini sudah didapatkan oleh salah satu pihak, maka konflik telah terselesaikan.

Konflik non-realistik adalah satu ungkapan permusuhan sebagai tujuan itu sendiri. Tujuan konflik meskipun sudah tercapai tapi belum menyelesaikan permasalahan. Karena adanya upaya membelokkan objek konflik yang sesungguhnya kepada objek lain dengan tujuan kebutuhan untuk meredakan ketegangan, meskipun hanya meredakan ketegangan salah satu pihak saja.<sup>84</sup> Konflik non-realistik cenderung

---

<sup>81</sup> Novri Susan, *Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Kontemporer*, 56.

<sup>82</sup> Edi Santosa dan Lilin Budiati, *Manajemen Konflik*, 2.20

<sup>83</sup> Novri Susan, *Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Kontemporer*, 54-55.

<sup>84</sup> Edi Santosa dan Lilin Budiati, *Manajemen Konflik*, 2.20

didorong oleh keinginan yang tidak rasional dan cenderung bersifat ideologis.

Singkatnya, konflik non-realistis adalah bentuk pelampiasan masyarakat yang merasa tidak puas dengan struktur/keadaan dengan tindakan yang agresif pada objek lain. Konflik ini tidak memiliki jalan alternatif untuk mendapatkan tujuannya karena tujuan dari konflik non realistis ini tidak jelas. Berbeda dengan hakikat dari konflik realistis, karena konflik realistis melakukan dan mengekspresikan kemarahannya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu agar mereka mendapatkan hal yang lebih baik. Contohnya ketika seorang laki-laki yang putus dengan pacarnya, kemudian melampiaskannya dengan mencoret-coret tembok.

e. Konsep katup penyelamat (*Safety Valve*)

Dalam kehidupan masyarakat perlu dibentuk suatu mekanisme yang bertujuan untuk meredakan ketegangan yang timbul di masyarakat. Diharapkan mekanisme ini dapat menjaga keutuhan struktur sebagai keseluruhan dari ancaman-ancaman konflik yang dapat memecah struktur itu. Mekanisme ini oleh Coser dinamakan *safety valve* (katup penyelamat).

Katup penyelamat mengatur apabila terjadi suatu konflik tidak sampai merusak semua struktur yang ada. Katup penyelamat membantu memperbaiki keadaan suatu kelompok yang mengalami konflik. Coser

menilai katup penyelamat sebagai jalan keluar untuk meredakan konflik.<sup>85</sup>

Katup penyelamat bisa berupa institusi sosial. Sebagai contoh ketika ada sekelompok masyarakat yang merasa tidak puas dengan kebijakan pemerintah, maka Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dapat menjadi katup penyelamat sebagai penyalur aspirasi masyarakat. Dengan keberadaan DPR sebagai katup penyelamat, keinginan-keinginan untuk melakukan tindakan yang agresif ataupun sikap permusuhan dapat diredam karena aspirasi dapat disampaikan dengan cara-cara yang tidak mengancam atau merusakkan solidaritas dan kesatuan masyarakat.

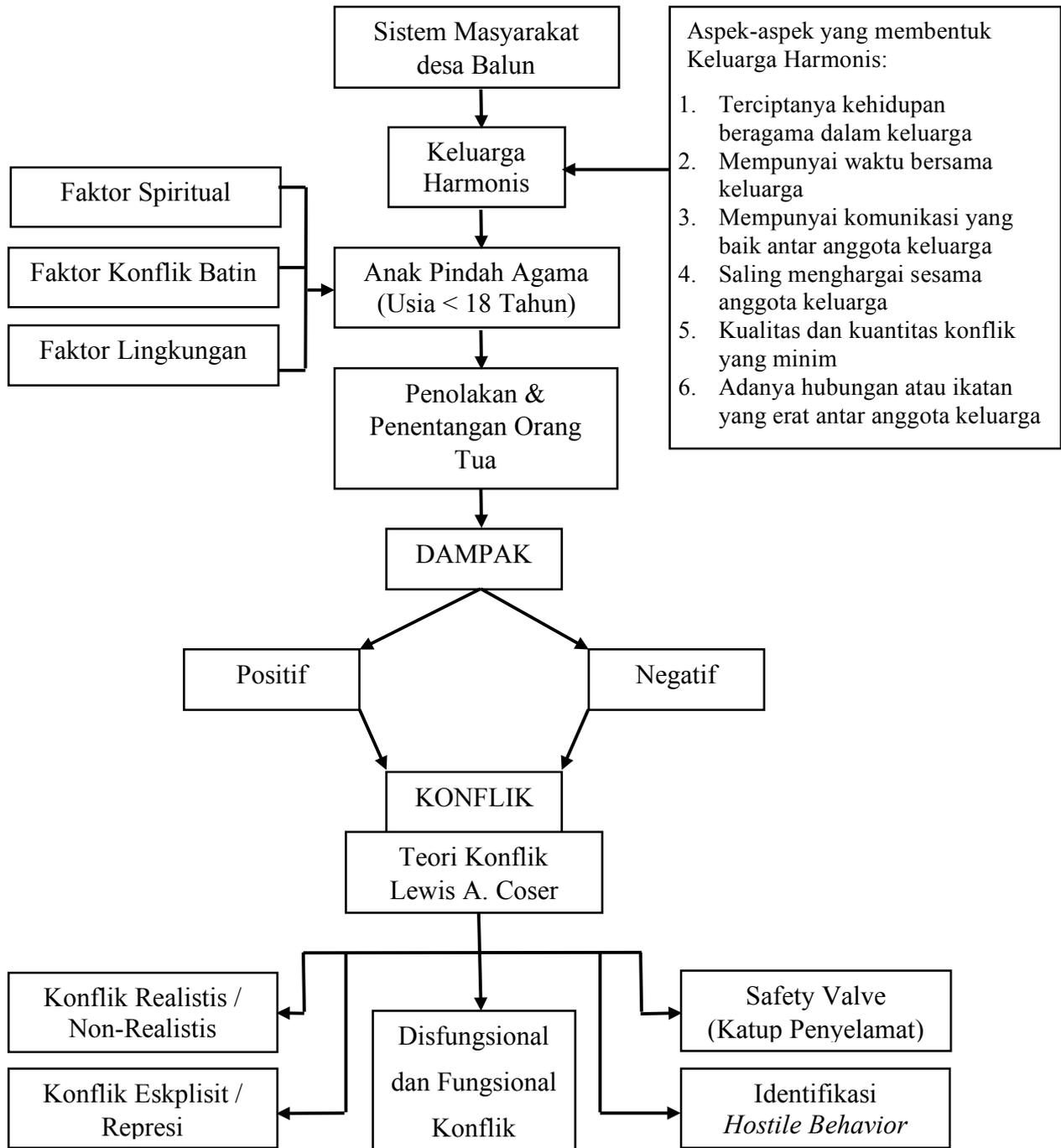
Menurut Coser, katup pengaman ini di samping dapat berbentuk institusi sosial dapat juga berbentuk tindakan-tindakan atau kebiasaan-kebiasaan yang dapat mengurangi ketegangan, karena konflik tidak dapat tersalurkan. Lelucon yang diselipkan dalam situasi tegang dapat juga mengurangi atau menghilangkan ketegangan yang terjadi, sekalipun sebenarnya lelucon itu sendiri boleh jadi tetap mengandung nilai-nilai kritik.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Edi Santosa dan Lilin Budiati, *Manajemen Konflik*, 2.20

<sup>86</sup> I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial*, 85.

## B. Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir ini menggambarkan alur berpikir peneliti untuk memecahkan masalah berupa dampak perpindahan agama anak terhadap keluarga yang harmonis dengan menggunakan teori Konflik Lewis A Coser sebagai pisau analisis. Berdasarkan kerangka di atas, peneliti berangkat dari isu-isu yang muncul pada masyarakat desa Balun. Masyarakat desa Balun menjunjung tinggi kerukunan antar umat beragama. Dampak yang muncul adalah banyaknya jumlah keluarga beda agama di desa Balun. Dengan kondisi sosio-kultural yang demikian itu, memunculkan isu baru yakni adanya keinginan anak yang masih di bawah umur (usia <18 tahun) memutuskan untuk berpindah agama. Keinginan anak untuk pindah agama mendapatkan penolakan dari orang tua, sehingga berdampak terhadap keharmonisan keluarga. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya bersifat negatif namun juga dapat bersifat positif. Dan salah satu dampak dari perpindahan agama anak terhadap keluarga ini adalah terciptanya konflik di tengah. Peneliti menganalisis permasalahan tersebut dengan menggunakan teori konflik Lewis A. Coser yang menganggap konflik tidak selamanya disfungsional tetapi juga bisa memiliki nilai fungsional. Kemudian juga dapat mengidentifikasi jenis konflik dan *safety valve* sebagai peredam konflik tersebut.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Karena data-data yang didapat hanya bersifat gambaran dari kondisinya yang disampaikan dengan kalimat deskriptif. Peneliti akan mendeskripsikan secara detail dan mendalam tentang fenomena sosial yang dialami oleh objek penelitian yang diteliti dengan cara mengembangkan konsep dan mengumpulkan kenyataan yang telah terjadi.<sup>87</sup> Sehingga dalam hal ini peneliti mengkaji tentang dampak perpindahan agama anak terhadap keluarga di desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan yang terkenal dengan desa Pancasila.

##### 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian empiris atau penelitian lapangan (*field research*).<sup>88</sup> Peneliti hadir langsung ke lapangan agar mendapatkan data-data yang valid, aktual dan objektif. Agar mendapatkan data dengan maksimal, peneliti datang langsung ke desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Peneliti mewawancarai

---

<sup>87</sup> Aminuddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 133.

<sup>88</sup> Moh. Kasiram, *Metode Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metode Penelitian*, (Malang: UIN Press, 2010), 11

narasumber dan telah melakukan pra-riset sebagai bagian dari observasi penelitian ini.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Hadirnya peneliti di lokasi penelitian menjadi faktor yang sangat penting dalam penelitian ini. Hadir secara langsung merupakan metode terbaik guna memperoleh data lapangan yang diinginkan. Data yang didapat bisa dalam bentuk dokumen wawancara, *literatur* dan data-data yang berkaitan dan dibutuhkan untuk kelangsungan penelitian ini. Ini merupakan upaya dalam memberi gambaran terhadap fenomena yang ada secara universal dan objektif. Sehingga untuk mengkaji bagaimana dampak perpindahan agama anak terhadap keluarga di desa Balun, kecamatan Turi, kabupaten Lamongan diperoleh keakuratan data yang autentik dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

## **C. Latar Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Desa balun dijuluki desa Pancasila atau Balunesia, bahkan ada yang menyebutnya dengan Desa Bineka Tunggal Ika. Julukan tersebut diberikan karena tingkat toleransi beragamanya yang tinggi. Terdapat tiga agama yang *eksis* di desa Balun, yakni Islam, Kristen, dan Hindu. Lokasi ini peneliti pilih karena masyarakat yang majemuk terdiri dari 3 agama dan dapat hidup berdampingan sejak tahun 1964.

Perpindahan agama pada masyarakat Balun merupakan hal yang lumrah (sering terjadi) terlebih karena faktor perkawinan. Namun pada dekade terakhir ini terdapat fenomena baru yaitu perpindahan agama pada anak dan bukan karena faktor perkawinan. Seorang anak yang notabene masih dalam tanggung jawab orang tuanya berani untuk memutuskan pindah agama yang tentunya berimplikasi pada perbedaan agama dengan kedua orang tuanya.

Masyarakat Balun memiliki budayanya sendiri yang mendukung terciptanya lingkungan yang penuh toleransi. Berdirinya tempat ibadah 3 agama yang berdekatan, adat gotong royong yang tidak memandang agama, semua itu menunjang tercapainya kerukunan di desa dengan multi-agama ini.

#### **D. Data dan Sumber Data Penelitian**

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

##### **1. Data primer**

Data primer didapat dari subyek penelitian (responden).<sup>89</sup> Data ini diperoleh dari wawancara dengan pemerintah desa, tokoh masyarakat lintas agama, dan anggota-anggota keluarga yang berbeda agama. Penentuan sampel data primer ini menggunakan metode *Purposive Sampling* yaitu pengambilan sampel yang didasarkan pada narasumber yang melakukan pindah agama di usia anak. Sehingga anak tersebut menganut agama yang

---

<sup>89</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2006), 140.

berbeda dengan orang tuanya. Selain itu, peneliti juga mewawancarai tokoh-tokoh agama di desa Balun beserta perangkat desa Balun. Adapun narasumber yang diwawancarai sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Data Narasumber Perangkat Desa dan Tokoh Agama di Desa Balun Kec. Turi Kab. Lamongan**

No.	Nama	Status
1	Bpk. Qusyairi	Kepala Desa Balun
2	KH. Suwito	Tokoh Agama Islam
3	Titis Sutarno	Tokoh Agama Islam
3	Romo Sutrisno	Tokoh Agama Kristen
4	Bpk. Adi Wiyono	Tokoh Agama Hindu

**Tabel 3.2 Data Narasumber Keluarga Beda Agama di Desa Balun Kec. Turi Kab. Lamongan**

No.	Nama	Status
1	a) Nakim b) Karsulin	a) Bapak b) Anak beda agama
2	a) Sumarti b) Bayu	a) Ibu b) Anak beda agama
3	a) Purwati b) Aldo	a) Ibu b) Anak beda agama
4	a) Supurnomo b) Dedek Puguh	a) Bapak b) Anak beda agama

## 2. Data sekunder

Data sekunder adalah data pendukung untuk menunjang data primer. Yang termasuk data sekunder adalah buku-buku, dokumen resmi maupun jurnal penelitian.<sup>90</sup> Data sekunder yang digunakan adalah buku-buku yang

<sup>90</sup> Burhan Ashshofa, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 96.

membahas teori konflik sosial Lewis A. Coser. Selain itu digunakan juga buku-buku *Fiqh*, di antaranya *Fiqhul Islam Wa'adillatuhu* karya Prof. Wahbah Az-Zuhailiy, *Fiqih Sunnah* karya Sayyid Sabiq. Buku-buku psikologi seperti *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* karya Prof. Dr. Hj. Mufidah, Ch., M.Ag., *Psikologi Agama* karya Prof. Dr. H. Jalaluddin, Baharuddin dan Mulyono dengan buku mereka *Psikologi Agama Dalam Perspektif Islam*. Hukum positive di Indonesia di antaranya Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Nomor 39 tahun 1999 tentang HAM, Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Undang-Undang No. 16 tahun 2019 sebagai perubahan atas Undang-Undang No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan dan jurnal-jurnal yang dapat menunjang penelitian ini.

#### **E. Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang valid, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang dapat membantu dan meningkatkan kualitas dari penelitian ini. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara.

Jenis wawancara yang digunakan ialah wawancara secara mendalam (*Depth Interview*). Wawancara jenis ini dalam praktiknya menggunakan bentuk pertanyaan semi terstruktur, yaitu di awal pewawancara bertanya dengan sederet pertanyaan yang terstruktur, lalu dilanjutkan dengan

pertanyaan-pertanyaan lain yang lebih mendalam, fleksibel namun tetap fokus pada topik utama.<sup>91</sup> Tujuan wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi langsung dari subyek penelitian berkaitan dengan dampak perpindahan agama anak terhadap keluarganya yang bertempat di desa Balun, kecamatan Turi, kabupaten Lamongan.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang variabelnya berupa catatan-catatan harian, artikel, buku, surat kabar, majalah, notulen, dan lain sebagainya.<sup>92</sup> Keseluruhan data ditujukan sebagai alat penunjang analisis hasil penelitian. data-data tersebut meliputi data profil desa Balun, daftar nama-nama Keluarga beda agama di desa Balun, foto-foto penelitian dan transkrip rekaman dengan narasumber.

## F. Analisis Data

Proses selanjutnya ketika data-data yang dibutuhkan telah dikumpulkan, maka masuk pada tahapan pengolahan data dan proses analisis data. Pada tahap pengolahan data, terdapat tahapan-tahapan yakni: *editing*, klasifikasi, verifikasi, analisis, dan kesimpulan.

### 1. Editing

Editing adalah proses pengecekan kembali data-data dan informasi yang telah diperoleh. Pengecekan meliputi kelengkapan data, kejelasan data,

---

<sup>91</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALVABETA, 2008), 73

<sup>92</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 236.

konsistensi data, dan relevansi dengan penelitian maupun keseragaman data yang diterima oleh peneliti.<sup>93</sup> Pada tahap pemeriksaan ini, peneliti memeriksa kembali data-data yang telah diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber di desa Balun untuk memastikan data-data yang diperoleh telah sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini.

## 2. *Classifying*

Klasifikasi adalah menyusun data-data yang diperoleh dari para narasumber ke dalam suatu pola demi menambah kemudahan dalam membahas kajian yang kaitannya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Klasifikasi dilakukan terhadap data yang telah diperoleh. Pengklasifikasian ini berlandaskan pada kategori yang telah dibentuk sesuai dengan pertanyaan dan rumusan masalah.<sup>94</sup>

## 3. *Verifying*

Setelah data diklasifikasikan, maka selanjutnya diperlukan proses verifikasi sebagai langkah peneliti untuk mendapatkan data yang valid. Data-data yang telah didapatkan harus melalui proses *cross check* di lapangan kembali untuk mendapatkan validitas data yang terbaik dan dapat diakui kebenarannya oleh pembaca.<sup>95</sup> Pada proses verifikasi ini perlu

---

<sup>93</sup> Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI Press, 1986), 264.

<sup>94</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 104.

<sup>95</sup> Nanang Sujana dan Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi* (Bandung: Sinar Baru Algasindo, 2000), h.85

kiranya meninjau ulang terhadap data yang dibutuhkan, agar ditemukan kepastian bahwa data yang dibutuhkan telah dimiliki dan tersedia untuk dianalisis lebih dalam, kemudian juga perlu meninjau bagaimana cara memperoleh data dan dari mana data tersebut diperoleh.

#### 4. *Analysing*

Analisis adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan terinterpretasi. Interpretasi pada dasarnya merupakan penarikan kesimpulan dan analisis.<sup>96</sup> Peneliti menganalisis data temuan di lapangan terkait dampak perpindahan agama anak terhadap keluarganya dengan lokus di desa Balun, kecamatan Turi, kabupaten Lamongan dan data-data yang didapat dari bahan rujukan. Adapun dalam menganalisis data digunakan metode *Deskriptif Analisis*. Hal ini penting dilakukan agar dapat menjawab rumusan masalah dengan runtut dan sistematis.

#### 5. *Concluding*

*Concluding* adalah proses membentuk kesimpulan. Proses ini ada pada tahapan terakhir dalam penulisan. Pada tahapan ini akan dihasilkan jawaban dari tiap-tiap pertanyaan pada rumusan masalah.<sup>97</sup> Kesimpulan akan menjawab apa saja yang menjadi pertanyaan pada rumusan masalah berdasarkan data-data yang sudah diperoleh dan dianalisis. Dalam

---

<sup>96</sup> Masri Singaribun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1989), h.263

<sup>97</sup> Nanang Sujannah dan Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, h.89

penyampaiannya akan dilakukan dengan paparan data yang mudah dipahami.

### **G. Keabsahan Data**

Untuk meningkatkan keyakinan terhadap hasil penelitian kualitatif, maka peneliti menggunakan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan metode triangulasi. Metode *triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh dengan memanfaatkan sesuatu yang lain. Dengan kata lain, *triangulasi* adalah *pengecekan* dengan menggunakan berbagai sumber. Upaya pengecekannya dengan cara membandingkan data hasil wawancara berupa pendapat masing-masing narasumber, membandingkan hasil wawancara dengan data sekunder, dan tidak lupa membandingkan pendapat narasumber baik dari segi pelaku perpindahan agama yang masih usia anak, orang tua dari pelaku pindah agama, maupun masyarakat setempat dengan praktiknya di lapangan agar data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Profil Desa Balun

##### 1. Sejarah Desa Balun

Desa Balun menjadi satu dari beberapa desa tua yang ada di Kabupaten Lamongan. Sejarah panjang dengan adat kebudayaan menjadi nilai lebih desa ini, karena masih ada kaitannya dengan hari jadi Kabupaten Lamongan. Desa Balun diambil dari nama “Mbah Alun” seorang tokoh yang dulunya mengaji kepada Sunan Giri IV (Sunan Prapen), kemudian mengabdikan dan berperan penting atas terbentuknya Desa Balun sekitar tahun 1600-an.<sup>98</sup>

Mbah Alun dikenal dengan nama lengkap Sunan Tawang Alun I atau Mbah Sin Arih, yang konon menjadi Raja Blambangan dengan gelar Raja Tawang Alun I lahir di Lumajang tahun 1574. Beliau adalah anak dari Minak Lumpat keturunan Lembu Miruda dari Majapahit (Brawijaya).

Mbah Alun memimpin kerajaan Blambangan selama kurang lebih 6 tahun (1633-1639). Pada masa-masa itu, saat Blambangan diserang oleh Mataram dan Belanda, beliau melarikan diri ke Brondong untuk mencari perlindungan dari anaknya Ki Lanang Dhangiran yang dikenal dengan sebutan Sunan Brondong. Kemudian beliau diberi tanah perdikan oleh

---

<sup>98</sup> Titis Sutarno (Tokoh Agama Islam), *Wawancara*, Balun, 11 september 2021.

anaknya di Desa Kuno bernama Candipari yang kini menjadi Desa Balun. Di desa inilah beliau menyembunyikan identitasnya sebagai seorang raja, dan mulai menyebarkan Agama Islam hingga wafat tahun 1654, tepat pada usianya 80 tahun. Banyak yang menyebut beliau sebagai seorang *waliyullah*.<sup>99</sup>

Dengan latar belakang penyebaran ajaran Islam di desa balun oleh Mbah Alun, penganut agama Islam menjadi dominan di desa Balun. Selebihnya diisi oleh sejumlah orang yang menganut aliran *Sapto Darmo*. Islam yang dianut oleh masyarakat pun bisa dikatakan Islam yang abangan. Dengan kondisi keagamaan masyarakat desa Balun yang lemah pada saat itu, di tahun 1965 pengaruh Partai Komunis Indonesia (PKI) bisa dengan mudah masuk dan mempengaruhi masyarakat. Sehingga desa Balun menjadi desa dengan pengikut PKI terbanyak di Lamongan pada saat itu.<sup>100</sup>

Desa balun menjadi desa paling banyak menelan korban dalam peristiwa pemberantasan PKI di kecamatan Turi. Korban terhitung banyak dikarenakan salah sasaran penghukuman. Meskipun tidak dipungkiri ada yang memahami seluk beluk PKI berikut program-programnya, namun hanya 7-10 keluarga saja. Sedangkan kebanyakan masyarakat hanya sekedar ikut-ikutan saja. Adapun korban berjatuhan dikarenakan adanya kesamaan nama. Ketika itu di desa Balun banyak terdapat masyarakat dengan nama-nama yang kembar seperti Bati, Untung, Senen dan lain

---

<sup>99</sup> Titis Sutarno (Tokoh Agama Islam), *Wawancara*, Balun, 11 september 2021.

<sup>100</sup> Suwito (Tokoh Agama Islam), *Wawancara*, Balun, 19 November 2019.

sebagainya. Pak Sutrisno memberi contoh nama “Untung” yang beliau katakan tidak hanya ada satu atau dua orang saja yang memiliki nama tersebut namun sampai tujuh orang lebih. Ketika salah seorang militan PKI bernama Untung menjadi target operasi, maka banyak orang yang bernama untung ikut di eksekusi. Hal ini terjadi karena eksekutor hanya mengetahui nama, tidak mengetahui wajah dari target operasinya.<sup>101</sup>

Ketika PKI tumbang, banyak dari masyarakat yang terkena *gropyok'an* dan terbunuh. Yang terbunuh tidak hanya masyarakat biasa, namun termasuk juga kepala desa Balun dan perangkat-perangkatnya serta guru-guru pengajar. Dengan kondisi yang mencekam itu, pak Bati yang merupakan seorang tentara putra daerah Balun yang sedang ditugaskan di Papua ketika itu terpanggil untuk mengamankan desanya.<sup>102</sup>

Pak Bati menjadi tokoh yang berperan besar mengamankan desa Balun yang pada masa PKI dalam kondisi yang sangat mencekam. Masyarakat sangat menghormati beliau hingga akhirnya beliau dipilih menjadi Kepala Desa Balun. Di masa kepemimpinan beliaulah kemudian agama Kristen dan Hindu masuk ke desa Balun.<sup>103</sup>

Berbeda-beda agama dalam satu keluarga sudah terjadi pada masa awal masuknya Kristen dan Hindu di desa Balun. Agama Kristen masuk ke desa Balun pada tahun 1967. Terjadi pembaptisan masal pertama pada tanggal

---

<sup>101</sup> Sutrisno (Tokoh Agama Kristen), *Wawancara*, Balun, 19 November 2019

<sup>102</sup> Sutrisno (Tokoh Agama Kristen), *Wawancara*, Balun, 19 November 2019

<sup>103</sup> Sutrisno (Tokoh Agama Kristen), *Wawancara*, Balun, 19 November 2019

10 Desember 1967 dan sedikitnya 92 warga telah masuk Kristen, selang satu dekade terjadi pembaptisan kedua pada tahun 1977. Jumlah warga yang dibaptis pada saat itu tidak terdata. Hingga saat ini agama Kristen terus berkembang, setidaknya penganut agama Kristen di desa Balun pada saat ini berjumlah 672 warga.<sup>104</sup>

Adapun Agama Hindu masuk desa Balun pada tahun 1967 dilatar belakangi oleh masyarakat Balun yang berkeyakinan kejawen atau penganut aliran kepercayaan *Sapto Darmo*. Mereka diarahkan oleh kepala desa untuk memilih salah satu agama dari agama-agama yang disahkan oleh negara, yakni: Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha. Pada masa itu, aliran kepercayaan tidak diperbolehkan hidup sehingga masyarakat penganut *Sapto Darmo* beralih menganut agama Hindu karena memiliki kemiripan dengan aliran mereka.<sup>105</sup> Pada tahun 1967 terjadi *sudiwadani* sebanyak 30 orang setelah adanya sosialisasi komunitas bali yang ada di Surabaya. Data sensus terakhir tahun 2018 sedikitnya terdapat 317 warga balun yang menganut agama Hindu.<sup>106</sup> Adapun penganut Agama Islam saat ini kurang lebih berjumlah 3498 warga.<sup>107</sup> Sehingga Islam merupakan Agama mayoritas di desa Balun.

Ketiga Agama ini mampu hidup berdampingan dan saling bertoleransi satu sama lain. Toleransi ini tidak hanya ada pada tataran sosial antar

---

<sup>104</sup> Sutrisno (Tokoh Agama Kristen Desa Balun), *Wawancara*, Balun, 19 November 2019.

<sup>105</sup> Adi (Tokoh Agama Hindu Desa Balun), *Wawancara*, Balun, 19 November 2019.

<sup>106</sup> Adi, (Tokoh Agama Hindu Desa Balun), *Wawancara*, Balun, 19 November 2019.

<sup>107</sup> Wikipidia data tahun 2017

masyarakat saja namun toleransi ini mampu berjalan pada lingkup terkecil yaitu satu keluarga inti. Mereka mampu hidup berdampingan dalam satu rumah meskipun menganut agama yang berbeda, bahkan pada usia anak sekalipun.

## 2. Kondisi Demografi dan Sosial Desa Balun

Desa Balun masuk wilayah Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. Luas wilayah Desa Balun sekitar 621,102 ha, status penggunaannya terdiri dari luas sawah 530,602 ha, luas tegal 52 ha, luas pekarangan 36 ha, luas penggunaan lain-lain 2,5 ha.

Desa Balun terletak di sebelah utara kabupaten kota sekitar 5 kilometer dari pusat pemerintahan Kabupaten Lamongan. Batas wilayahnya adalah sebelah utara Desa Balun terdapat Desa Ngujung Rejo, sedang batas sebelah timurnya ada Desa Gedong Boyo Untung, sebelah baratnya ada Desa Tambak Ploso, dan di sebelah selatan ada Kelurahan Sukorejo. Desa Balun terdiri dari dua dusun, yaitu Dusun Balun dan Dusun Ngangrik. Dusun Balun terdiri dari 18 RT dan 3 RW, sedang Dusun Ngangrik terdiri dari 3 RT dan 1 RW.<sup>108</sup>

### a. Kependudukan

Berdasarkan data administrasi Pemerintahan desa tahun 2010, jumlah penduduk Desa Balun adalah 4.721 jiwa, yang terdiri dari laki-

---

<sup>108</sup> Khusyairi (Kepala Desa Balun), *Wawancara*, Balun, 20 November 2019.

laki 2.311 jiwa dan perempuan 2.410 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga 1.147 KK.

Dengan luas wilayah hunian 22.85 ha, maka kepadatan penduduk pada tahun 2010 mencapai 780 jiwa/ ha. Dari jumlah 1.131 KK, terdapat 518 KK pra-sejahtera dan KK sejahtera I/II, 516 KK sejahtera III dan 97 KK sejahtera III plus. Jumlah keluarga pra-sejahtera dan keluarga sejahtera I yang mencapai 488 KK atau sekitar 2.880 jiwa merupakan penduduk miskin yang mencapai 61,23 % dari penduduk Desa Balun. Usia produktif (15 tahun-55 tahun) sebesar 2.359 jiwa dan usia non produktif (15 tahun dan 55 tahun) sebesar 2.344 jiwa. Besarnya usia produktif merupakan potensi berharga bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat.

**Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Balun Berdasarkan Usia<sup>109</sup>**

No	Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
1	0-4	164	172	336 jiwa	7,14 %
2	5-9	172	178	350 jiwa	7,44 %
3	10-14	155	168	323 jiwa	6,87 %
4	15-19	176	170	346 jiwa	7,36 %
5	20-24	149	159	308 jiwa	6,55 %
6	25-29	137	148	285 jiwa	6,06 %
7	30-34	141	145	286 jiwa	6,08 %
8	35-39	133	144	277 jiwa	5,89 %
9	40-44	134	147	281 jiwa	5,97 %
10	45-49	134	130	264 jiwa	5,61 %
11	50-54	127	135	312 jiwa	5,57 %
12	55-58	99	98	197 jiwa	4,19 %
13	> 58	587	601	1183 jiwa	25,26 %
Jumlah Total		2.308	2.395	4.703 jiwa	100,00 %

<sup>109</sup> Data Kependudukan Desa Balun 2010

b. Mata Pencaharian Warga

Sebagian besar penduduk warga Desa Balun bekerja pada sektor pertanian sebagai petani tambak. Selain petani, lapangan kerja yang dominan bagi penduduk desa balun adalah wiraswasta dengan pasar-pasar tradisional sebagai akses usaha. Dalam skala kecil, sebagian penduduk bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS), anggota TNI dan Polri, serta usaha mandiri.

**Tabel 4.2 Daftar Tabel Mata Pencaharian Penduduk Desa Balun<sup>110</sup>**

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Petani	1.560	66,13 %
2	Wiraswasta/Pegawai Swasta	480	20,35 %
3	PNS, TNI, POLRI, Peg. Desa	122	5,17 %
4	Lain-lain/Pencari Kerja	197	8,35 %
Jumlah Total		2.359	100,00 %

c. Pendidikan Masyarakat

Secara keseluruhan tingkat pendidikan masyarakat Desa Balun rata-rata masih rendah, walaupun penduduk yang buta aksara sudah tidak ada namun masih banyak penduduk yang tidak tamat SD/MI, yakni mencapai 80 jiwa. Berbagai upaya telah dilakukan oleh Pemerintah Desa Balun di antaranya Program Kejar Paket B yang telah berhasil meluluskan 24 orang. Peningkatan fasilitas pendidikan dengan

<sup>110</sup> Data Kependudukan Desa Balun 2010

pembangunan gedung baru, bantuan dana operasional dan pemberian tunjangan guru harus tetap diprioritaskan.

**Tabel 4.3 Daftar Tabel Pendidikan Penduduk Desa Balun<sup>111</sup>**

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Buta Huruf 10 Tahun Ke Atas	-	0 %
2	Usia Pra Sekolah	336	7,14 %
3	Tidak Tamat SD	80	1,7 %
4	Tamat SD	1.417	30,13 %
5	Tamat SMP	1.328	28,23 %
6	Tamat SMA	1.420	30,2 %
7	Tamat PT/Akademi	122	2,6 %
Jumlah Total		4.703	100,00 %

Bila diukur secara rata-rata tingkat kependidikan, maka kualitas pendidikan masyarakat Desa Balun masih tergolong rendah. Hal ini dipengaruhi karena terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan, di samping itu juga masalah ekonomi serta pandangan hidup masyarakat akan pentingnya pendidikan masih sangat rendah. Sarana pendidikan di Desa Balun baru tersedia di tingkat pendidikan dasar (SD/MI), sementara untuk pendidikan tingkat menengah ke atas berada di ibukota kecamatan dan kabupaten.

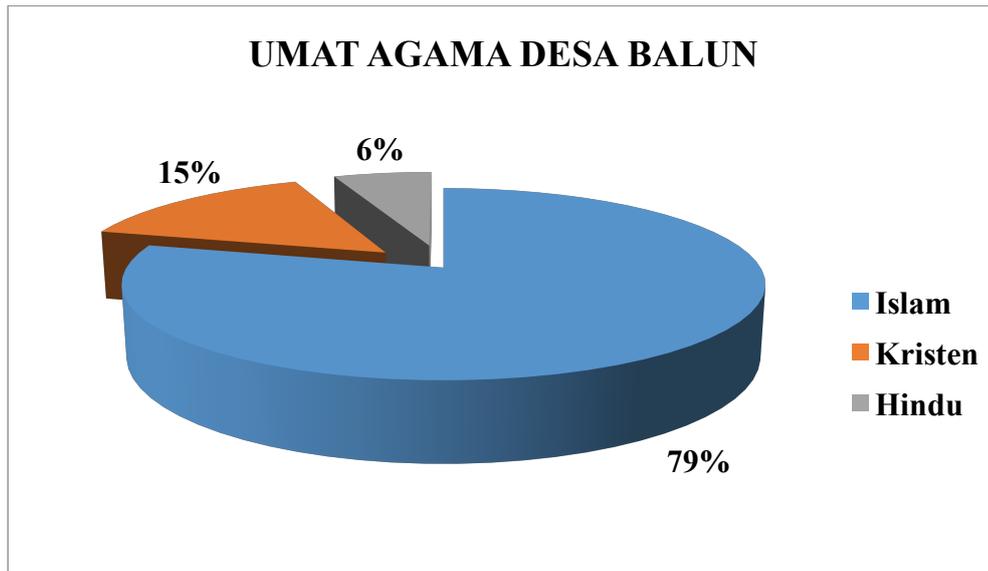
d. Agama dan Budaya

Terdapat tiga agama yang dianut oleh penduduk warga masyarakat Desa Balun, yaitu Islam berjumlah 3.807 jiwa, Kristen Protestan

<sup>111</sup> Data Kependudukan Desa Balun 2010

berjumlah 612 jiwa dan Hindu berjumlah 284 jiwa dengan 4 tempat ibadah yakni 2 buah masjid, 1 buah gereja dan 1 buah pura serta beberapa fasilitas ibadah lainnya seperti pondok pesantren dan musholla.

#### 4.4 Bagan Persentase Umat Agama Desa Balun<sup>112</sup>



Kebudayaan yang ada di Desa Balun merupakan perpaduan antara seni tradisional dengan seni modern yang tumbuh secara mandiri melalui kelompok-kelompok lingkungan, keagamaan, kepemudaan dan lain-lain. Satu di antara keistimewaan budaya yang terdapat di Desa Balun adalah adanya Makam Mbah Alun yang merupakan bagian dari aset budaya pemerintah Kabupaten Lamongan, di mana intensitas peziarah ketika hari Jum'at Kliwon cukup tinggi sehingga dapat dikelola dan menghasilkan Pendapatan Asli Desa (PAD).<sup>113</sup>

<sup>112</sup> Data Kependudukan Desa Balun 2010

<sup>113</sup> H. Khusairi (Kepala Desa Balun), *Wawancara*, Balun, 25 April 2019.

Hubungan sosial yang terdiri dari berbagai agama dan telah terjalin sangat lama ini melahirkan budaya-budaya unik. Pak Sutrisno sebagai tokoh agama Kristen menjelaskan, pada acara keagamaan, sering kali penganut agama yang berbeda juga ikut berpartisipasi. Bukan partisipasi dalam ritualnya, namun turut *nyengkuyung* dalam menyukseskan acaranya. Salah satu yang dicontohkan beliau adalah ketika salah satu keluarga mengadakan hajatan, maka 3 hari sebelumnya akan diadakan acara *ngaturi*. Semua kerabat dan tetangga di undang. Apabila keluarga yang memiliki hajat menganut agama Kristen, maka doanya secara agama Kristen, siraman rohani juga sesuai dengan ajaran Kristen. Sehingga masyarakat non Kristen juga akan turut mendengarkan siraman rohani tersebut. Contoh lainnya ketika acara hajatan maupun orang meninggal, akan sulit membedakan agama dari orang-orang yang hadir, banyak dari kaum perempuan yang memakai kerudung dan kaum laki-laki memakai songkok hitam atau *kopyah*.<sup>114</sup> Hal ini berarti kerudung dan kopyah mengarah pada simbol budaya yang diinterpretasikan menghormati pesta hajatan atau acara *ngaturi* lintas agama.<sup>115</sup>

Budaya selamatan juga menjadi rutinitas dari masyarakat desa Balun. Budaya selamatan dapat kita jumpai pada hari-hari besar seperti menyambut bulan suci Ramadhan, selamatan sebelum hari raya,

---

<sup>114</sup> Sutrisno, (Tokoh Agama Kristen Desa Balun), *Wawancara*, Balun, 19 November 2019

<sup>115</sup> Suwito (Tokoh Agama Islam), *Wawancara*, Balun, 19 November 2019.

mauludan dan lain sebagainya. Bagi masyarakat yang non muslim juga turut mengadakan selamatan, sebagai bentuk tindakan sosial untuk menjaga harmoni antar tetangga. Selamatan untuk orang meninggal juga masih dilakukan sebagian besar masyarakat Balun, dengan mengundang tetangga dan kerabat termasuk mereka yang beragama Hindu dan Kristen.

Bentuk tanggung jawab anggota keluarga meski berbeda agama dalam satu rumah juga menjadi nilai positif di desa Balun. Contohnya ketika orang tua yang beragama Islam meninggal, maka anak yang beragama selain Islam tetap akan mengadakan tahlilan ala Islam di rumahnya dengan mengundang orang-orang muslim baik untuk tahlilan maupun *khotmil Qur'an*.<sup>116</sup>

#### e. Profil Keluarga Beda Agama

Yang menjadi ciri khas dari desa Balun adalah interaksi sosial di antara warganya yang multi-agama (Islam, Kristen dan Hindu). Kondisi sosio-kultural desa Balun mengindikasikan terbentuknya keluarga beda agama. Data yang diperoleh dari pemerintah Desa Balun berupa daftar nama-nama keluarga yang beda agama dalam satu rumah menyebutkan bahwa setidaknya terdapat 45 Kartu Keluarga (KK)<sup>117</sup> yang masuk kategori keluarga beda agama.

---

<sup>116</sup> Titis Sutarno (Tokoh Agama Islam), *Wawancara*, Balun, 11 september 2021

<sup>117</sup> Daftar Nama-nama Keluarga Beda Agama Desa Balun 2017.

Dari 45 KK tersebut, ada beberapa keluarga yang anggota keluarganya berpindah agama di usia anak (dibawah 19 tahun). Peneliti mengambil 4 keluarga sebagai narasumber penelitian ini.

1) Keluarga pertama: Keluarga bapak Nakim.<sup>118</sup>

Bapak Nakim beserta Isterinya, Karnaseh beragama Kristen. Agama yang dianutnya merupakan agama turunan orang tua masing-masing. Mereka memiliki tiga orang anak yang bernama Nardi, Karsono dan Karsulin. Anak kedua dan ketiga merupakan anak kembar. Nardi adalah anak sulung dan merupakan anak pertama yang melakukan pindah agama dari agama Kristen menuju agama Islam. Perpindahan agama terjadi pada tahun 2016. Kemudian disusul oleh Karsulin yang merupakan anak bungsu pada tahun 2019 di umurnya yang masih 18 tahun.

2) Keluarga kedua: Keluarga Ibu Sumarti

Ibu Sumarti dan suaminya adalah sepasang suami istri yang menganut agama Hindu. Ibu Sumarti sebelumnya beragama Kristen sebagaimana agama orang tuanya. Beliau berpindah agama menjadi Hindu karena menikah dengan pak Hardi yang beragama Hindu. Beliau memiliki dua anak yang bernama Bayu dan Mahela. Bayu sebelumnya beragama Kristen sebagaimana agama kakeknya. Sedangkan Mahela beragama Hindu mengikuti agama orang tuanya.

---

<sup>118</sup> Nakim, *Wawancara*, Balun, 25 April 2019.

Kemudian Bayu berpindah agama menjadi beragama Islam di tahun 2014. Ketika itu Bayu masih berumur 18 tahun.

3) Keluarga Ketiga: Keluarga bapak Mulyono

Bapak Mulyono dan istrinya, Purwati beragama Hindu. Mereka memiliki tiga orang anak yang bernama Stefanus Fernanda, ..., dan Aldo. Stefanus Fernanda yang akrab di sapa Nanda adalah anak yang pertama berpindah agama menuju agama Islam. Kemudian di susul Aldo yang berpindah agama di tahun 2016 ketika masih kelas 1 SMA di umur 16 tahun.

4) Keluarga Keempat: Keluarga bapak Supurnomo

Bapak Supurnomo dan istrinya, Sutarseh beragama Islam. Mereka memiliki dua orang anak. Anak pertama laki-laki bernama Dedek Puguh Prastyo. Anak kedua seorang perempuan bernama Devi. Dedek Puguh berpindah agama menjadi agama Hindu di usia 18 Tahun. Perpindahan terjadi di tahun 2018.

**Tabel 4.4 Profil Agama Narasumber<sup>119</sup>**

No	Nama	Status	Agama
1	Bpk. Qusyairi	Kepala Desa Balun	Islam
2	KH. Suwito	Tokoh Agama Islam	Islam
3	Titis Sutarno	Tokoh Agama Islam	Islam
4	Romo Sutrisno	Tokoh Agama Kristen	Kristen
5	Bpk. Adi Wiyono	Tokoh Agama Hindu	Hindu
6	Bpk. Nakim	Bapak dari Karsulin	Kristen
7	Karsulin	Anak dari Bpk. Nakim	Pindah agama dari Kristen ke Islam
8	Bu Sumarti	Ibu dari Bayu	Hindu

<sup>119</sup> Data Kependudukan Desa Balun 2010

9	Bayu	Anak dari bu Sumarti	Pindah agama dari Kristen ke Islam
10	Bu Purwati	Ibu dari Aldo	Kristen
11	Aldo	Anak dari bu Purwati	Pindah agama dari Kristen ke Islam
12	Bpk. Supurnomo	Bapak dari Dedek Puguh	Islam
13	Dedek Puguh	Anak dari bpk. Supurnomo	Pindah agama dari Islam ke Hindu

## **B. Dampak Perpindahan Agama Anak terhadap Keluarga Harmonis**

Pada awal mula terjadinya perpindahan agama di desa Balun dilakukan secara masal, seperti pembaptisan masal agama Kristen dan *sudhiwadani* agama Hindu di tahun 1967.<sup>120</sup> Setelah itu perpindahan agama umumnya terjadi dilatarbelakangi oleh faktor perkawinan. Dan yang terkini, perpindahan agama tidak hanya berlatar belakang perkawinan saja namun perpindahan agama bisa terjadi atas dasar keinginan pribadi. Yang paling menarik perhatian adalah perpindahan agama yang dilakukan oleh anak yang masih di bawah umur (18 tahun).

Anak yang masih tinggal bersama orang tua dan masih dalam asuhan orang tua ini telah berani untuk mengambil keputusan yang berimplikasi besar terhadap kehidupannya di masa depan. Tak heran keinginan untuk pindah agama ini memicu penolakan orang tuanya dan memunculkan berbagai dampak. Dampak yang ditimbulkan dari keinginan anak untuk berpindah agama terhadap keluarga harmonis dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

---

<sup>120</sup> Sutrisno (Tokoh Agama Kristen), *wawancara*, Balun, 11 September 2021

## 1. Meregangkan komunikasi antar anggota keluarga

Salah satu dampak dari perpindahan agama anak adalah meregangnya komunikasi antar anggota keluarga. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan Puguh sebagaimana berikut:

*“Wong tuo kecewa mas, kelihatan mas, aku maleh sungkan, akhire yo meneng mawon, wong tuo omong sekedarnya. Mek ngongkon (menyuruh) sekedarnya.”*

Berdasarkan penjelasan Puguh, dirinya mengalami kerenggangan komunikasi dengan orang tuanya. Kerenggangan komunikasi ini dikarenakan rasa kecewa orang tua terhadap dirinya yang memilih untuk berbeda agama dengan orang tuanya. Selain itu, Puguh yang merasa sungkan dengan orang tuanya juga pada akhirnya semakin memperburuk komunikasi antara orang tua dan anak.

## 2. Perilaku cuek orang tua terhadap anak

Perilaku cuek dan acuh merupakan tindakan permusuhan yang dipendam. Situasi tidak nyaman seperti ini dirasakan oleh Aldo setelah dirinya berpindah agama, yakni sikap cuek orang tua terhadap dirinya. Hal ini dijelaskan oleh Aldo sebagaimana berikut:

*“Awal-awal begitu orang tua seperti tidak senang. Saya juga ngertiin lah mas. Jadi cuek begitu habis saya pindah agama itu. Lama dulu itu, ya normalnya lagi itu.”<sup>121</sup>*

---

<sup>121</sup> Aldo, *Wawancara*, Balun, 11 september 2021

Aldo merasakan perubahan sikap orang tua terhadap dirinya setelah dirinya memantapkan diri untuk berpindah agama. Aldo merasa orang tua menjadi cuek terhadap dirinya. Aldo menyadari perubahan sikap orang tuanya ini adalah dampak dari dirinya yang memutuskan untuk berpindah agama. Dan Aldo mengatakan, sikap cuek orang tuanya berlangsung cukup lama.

Situasi ini juga dialami oleh Bayu dan dirasakan sendiri olehnya. Sebagaimana ungunya berikut:

*“Ya awale kulo pamit nang ibu bapak, kulo mantep melbu Islam, ya di gandoli mas. Terus di suruh pamit juga ke pakde kulo. Abot wong tuo sampe 2 bulan gak penak tapi akhire ya biasa. Ya kaya kecewa mas, gak enek sing Islam kok iso melbu Islam. 2 bulanan lah pokok e terus wes terbiasa”<sup>122</sup>*

Bayu menjelaskan bahwa di awal dirinya mengungkapkan untuk berpindah agama, Bayu digandoli oleh orang tuanya. Dan setelah Bayu telah berpindah agama, dirinya merasakan adanya konflik yang dipendam, sehingga menimbulkan rasa ketidaknyamanan di tengah keluarga.

### **3. Terjadinya Konflik**

Konflik pada umumnya dinyatakan secara langsung (eksplisit), sebagaimana yang dijelaskan Karsulin sebagai berikut:

*“Waktu awalnya sih benturan dulunya mas sama keluarga, sama bapak sama ibu. Saya kalo sholat jarang di rumah mas. Bapak gak seneng mas, benturan banget lah dulu itu. Gak kayak sebelumnya. Tapi akhirnya ya nyadari lah agamamu agamamu agamaku agamaku. Dimarahi saya dulu itu mas. Di marahin ngiranya aku karna cewek atau pekerjaan, tapi ‘saya ya berani sumpah mah, kalo aku muslim karna cewek atau pekerjaan aku coret saja dari KK sini’. Habis itu di*

---

<sup>122</sup> Bayu, *Wawancara*, Balun, 12 september 2021.

*rumah suasananya gak enak mas. Saya juga di marahi waktu saya Kristen kan mingguan jarang ikut, nah ini di Islam sehari 5 kali bagaimana.”<sup>123</sup>*

Karsulin menjelaskan bahwa di awal dirinya menyatakan keinginannya untuk pindah agama, ada benturan antara dirinya dan orang tua. Karsulin dimarahi dan dituduh pindah agama karena alasan cewek ataupun karena alasan pekerjaan. Karsulin pun menjelaskan bahwa dirinya pindah bukan karena atas dasar cewek atau pekerjaan dan bersumpah kalau terbukti alasan pindah agamanya karena dua hal tersebut, dirinya berani untuk di hapus namanya dari Kartu Keluarga. Selain itu, karsulin juga dimarahi perihal ibadahnya, yang mana dirinya ketika beragama kristen jarang mengikuti ibadah mingguan, dan sekarang malah mau berpindah agama ke Islam yang ibadahnya lima kali dalam sehari.

Selain Karsulin, Aldo juga menjelaskan bahwa dirinya merasakan konflik terbuka seperti penjelasannya berikut ini:

*“Ya namanya berbeda ya mas. Ada gandoli. Dulu kan izin dulu. ‘Saya ikut mas saya’. Ya marah-marah mas. Gak boleh. Tapi ya bagaimana lagi. Pilihan agama.”<sup>124</sup>*

Aldo menjelaskan bahwa dirinya dimarahi oleh orang tuanya ketika meminta izin untuk pindah agama seperti masnya.<sup>125</sup> Dirinya tidak

---

<sup>123</sup> Karsulin, *Wawancara*, Balun, 12 september 2021

<sup>124</sup> Aldo, *Wawancara*, Balun, 12 september 2021

<sup>125</sup> Saudara kandung Aldo yang bernama Stefanus Fernando lebih dahulu berpindah agama. Agama yang dipilih saudaranya ini juga agama Islam. Aldo, *Wawancara*, Balun, 12 september 2021

diperbolehkan oleh orang tuanya untuk pindah agama. Namun Aldo bersikukuh bahwa ini adalah pilihan agama dia.

Selain pernyataan Karsulin dan Aldo di atas, adanya konflik eksplisit juga dikemukakan oleh para orang tua sebagai bentuk penolakan dan tentangan orang tua terhadap keputusan anak, sebagaimana berikut:

Pak Nakim menjelaskan pendapatnya terhadap anaknya yang pindah agama sebagai berikut:

*“Kulo boten nopo-nopo pokok saget nglampahi, agama yo sami mawon, pokok iso nglakoni. Sing diarani tiang sepuh ya ojok sampe pindah mas. Tiang sepuh nuturi, ‘kok pindah Islam? saget nglakoni a?’ Jawab e anak kulo ‘yo insya Allah pak’, jenenge wong tuo yo nuturi, agama Kristen angel nglakoni kok pindah Islam. Kristen sembahyange seminggu pisan, iki Islam 5 wektu lo.”<sup>126</sup>*

*(Saya tidak apa-apa, pokoknya bisa mengerjakan. Agama itu sama saja, pokoknya bisa mengerjakan. Yang dinamakan orang tua ya menasihati, ‘kok pindah Islam? bisakah menjalankannya?’ jawabnya anak saya, ‘ya Insya Allah, pak. Yang namanya orang tua ya menasihati, agama Kristen susah dilakoni, kok pindah Islam. Kristen sembahyangnya seminggu sekali. Sedangkan Islam 5 waktu sehari)*

Di sini pak Nakim mengatakan ‘tidak apa-apa’ ketika anaknya berpindah agama selama sanggup mengerjakannya. Beliau menganggap semua agama sama. Beliau menasihati anaknya tentang konsekuensi pindah ke agama Islam dari segi ibadahnya. Karena beliau menilai anaknya sebagai anak yang malas beribadah minggu ketika beragama Kristen.

---

<sup>126</sup> Nakim, *Wawancara*, Balun, 12 september 2021

Meski demikian, pak Nakim melanjutkan dengan cerita tentang kakak dari Karsulin yang bernama Nardi dengan nada yang tidak bersahabat, sebagaimana berikut:

*“Gara-gara kerja, masnya sing sepuh iku, ndek kerjoan krosone iku kabeh solat, iki gak solat dewe, terus koncone iku nyak-nyak begitu, ngajar-ngajarin, mase melbu islam, lah sakniki adek ne kintil pisan.”<sup>127</sup>*

*(Gara-gara kerja, masnya yang sulung itu di lingkungan kerjanya merasa rekan-rekan lain semua sholat. Sedangkan dirinya tidak sholat sendirian. Lalu rekan-rekannya itu membujuk-bujuk begitu. Mengajari tentang Islam. Masnya masuk islam, dan sekarang adiknya ikut juga)*

Bu Sumarti juga menasihati Bayu tentang konsekuensi pindah agama, sebagaimana berikut:

*“awale kulo gak olehi mas, nggih kulo tangleti, serius nopo mboten, pindah agama kan berat mas, gak main-main. Aku biyen yo pindah agama ngrasakne abot.”<sup>128</sup>*

*(awalnya tidak saya bolehkan mas, ya saya tanya anak saya. Serius apa tidak, karena pindah agama itu berat mas. Tidak main-main. saya dulu juga pindah agama merasakan beratnya pindah agama.)*

Bu Sumarti menjelaskan konsekuensi beratnya pindah agama seperti pengalamannya yang dahulu ketika pindah agama. Beliau memberi nasihat pada anaknya tentang konsekuensi itu.

---

<sup>127</sup> Nakim, *Wawancara*, Balun, 12 september 2021

<sup>128</sup> Sumarti, *Wawancara*, Balun, 12 september 2021

Kemudian, bu Purwati sebagai orang tua Aldo juga sempat menolak dan memberi nasihat untuk anaknya sebagai berikut:

*“Ya sebagai orang tua saya nuturi (menasihati) mas. Saya tanya kenapa kok mau pindah agama. Dulu masnya kan duluan mas pindahnya. Jangan cuma ikut-ikutan. Tapi saya ngerti lah kalo sudah pilihan. Kalo mas nya dulu saya sempet kaget.”<sup>129</sup>*

Dan yang terakhir tanggapan pak Supurnomo tentang kepindahan agama anaknya sebagai berikut:

*“Jane kan lek iso yo muslim, karna mungkin jalan kehidupane ngono yo gak popo pokok awakmu tetep nang sing gawe urip. Iku patokane. Agama opo ae gak onok sing salah, sing salah manusiane tok. Lek neken imbase elek piye mas. Agama kan dasare, dadi panutan. Lek manungsane menggok yo menggok.”<sup>130</sup>*

*(inginnya kan kalua bisa ya tetap muslim. Karena mungkin jalan kehidupannya seperti itu ya tidak apa-apa. ‘pokok dirimu tetap kepada yang memberikan hidup. Itu patokannya. Agama apa saja tidak ada yang salah, yang salah manusiannya saja. Kalua menekan agar tetap islam imbasnya nanti jelek bagaimana mas. Agama kan dasarnya, jadi panutan. Kalua manusiannya belok ya belok)*

Pak Supurnomo menjelaskan keinginannya agar anaknya tetap beragama Islam, namun beliau menyadari mungkin itu adalah jalan yang sudah ditakdirkan. Selama anak tetap menyembah yang menciptakan hidup beliau berkata tidak apa-apa. Karena pak Supurnomo beranggapan semua agama tidak ada yang salah, yang menjadikan salah adalah manusia yang menganutnya. Pak Supurnomo juga tidak ingin terlalu menekan anak untuk

---

<sup>129</sup> Purwati, *Wawancara*, Balun, 11 september 2021

<sup>130</sup> Supurnomo, *Wawancara*, Balun, 11 september 2021

tidak pindah agama karena khawatir itu akan berdampak buruk dikemudian hari.

#### 4. Terbiasa hidup dalam sebuah perbedaan

Dampak dari perpindahan agama anak terhadap keluarga dirasakan oleh Pak Nakim sebagaimana berikut:

*“Lingkungan sini kan memang akur 3 agama, pokok siji saget nglakoni. Kalo ada satu agama ndamel acara, agama liyo podo ngewangi. Wes biasa ten mriki mas. La saiki ten griyo mriki kan bedo agomo pisan, yo akur pisan”<sup>131</sup>*

*(lingkungan di sini kan memang akur 3 agama. Pokok satu, bisa melakoni. Kalau ada satu agama mengadakan acara, agama lain juga ikut membantu. Sudah menjadi kebiasaan di sini mas. Dan sekarang di rumah ini juga beda agama, ya akur juga)*

Pak Nakim bercermin pada sosio-kultural desa Balun yang sudah akur tiga agama. Beliau merasakan itu juga di rumahnya yang akur meski anggota keluarganya berbeda agama. Bu Purwati juga berpendapat yang sama, sebagaimana yang beliau ungkapkan sebagai berikut:

*“Saling mengerti saja mas. Di desa sini juga kan sudah biasa satu keluarga beda-beda agama. Jadi ya yang rukun”<sup>132</sup>*

---

<sup>131</sup> Nakim, *Wawancara*, Balun, 12 september 2021

<sup>132</sup> Purwati, *Wawancara*, Balun, 11 september 2021

Pengalaman pribadi orang tua yang pernah pindah agama menjadi kunci mempertahankan keutuhan keluarga. Seperti ungkapan pak Supurnomo berikut:

*“Keluarga besarku asline Hindu. Pas abah menikah intuk muslim aku sek hindu melu mbah. Akhire sak keluarga enek sing Hindu enek sing Islam. Aku mualaf intuk bojo, istriku dan anakku wedok Islam. Keluargaku biyen rukun mas, sekarang keluargaku dewe ya kudune iso rukun.”<sup>133</sup>*

Pak Supurnomo berkaca pada pengalaman di keluarga besarnya yang berbeda-beda agama. Beliau juga menjadi salah satu pelaku pindah agama, sehingga merasa tidak boleh egois memaksa anaknya perihal agama dan harus bisa rukun.

##### 5. Toleransi antar anggota keluarga berbeda agama

Bu Sumarti mengungkapkan pendapatnya sebagaimana berikut:

*“Pokok wes serius pindah agama, ya pripun maleh mas. Agamane wes dewe-dewe. Kulo nggih nyadari biyen yo pindah agama. Sing penting anakku yo apik gak dadi wong nakal.”<sup>134</sup>*

Bu Sumarti memahami bahwa agama yang diyakini sudah berbeda sehingga harus dijalani secara masing-masing. Beliau juga telah menyadari bahwa beliau pribadi adalah pelaku pindah agama. Sehingga harus menyikapi dengan bijaksana, selama anak tidak menjadi anak yang nakal, beliau tidak mempermasalahkannya

---

<sup>133</sup> Supurnomo, *Wawancara*, Balun, 11 september 2021

<sup>134</sup> Sumarti, *Wawancara*, Balun, 12 september 2021

Rasa toleransi pak Nakim dijelaskan oleh anak beliau yakni Karsulin sebagaimana berikut:

*“Saya sering dengerin pengajian2 youtube, akhirnya bapak terbuka, waktu ada qiro’ah saya belum mandi di marahi di suruh mandi segera ke masjid. Kalo saya bandel, di marahi kamu dulu mualaf di suruh siapa. Karna keinginan sendiri jadi ya sadar lagi mas”*

Karsulin menjelaskan tentang bapaknya yakni pak Nakim bahwa beliau akan mengingatkan Karsulin ketika beliau melihat Karsulin lalai dalam ibadahnya.

Pak Supurnomo berpendapat bahwa,

*“Jane kan Lek iso yo muslim, karna mungkin jalan kehidupane ngono yo gak popo pokok awakmu tetep nang sing gawe urip. Iku patokane agamo opo ae gak onok sing salah sing salah manusiane tok. Lek nekan imbase elek piye mas. Agama kan dasare, panutan. Lek manungsane menggok yo menggok”*

Bentuk toleransi beragama juga dirasakan Aldo atas ibunya yakni bu Purwati sebagaimana ungkapannya berikut:

*“Sekarang kalau orang tua di kamar saya, terus saya mau sholat, orang tua keluar mas. Selesai sholat balik lagi ke kamar. Sudah rasa saling menghargai begitu lo mas.”<sup>135</sup>*

## **6. Perubahan Moral**

Karsulin menjelaskan upayanya dalam meredam konflik dengan orang tuanya sebagai berikut:

---

<sup>135</sup> Aldo, *Wawancara*, Balun, 11 september 2021

*“Bisa baik lagi karna perilaku. Perilaku yang dulu itu saya bandel, saya jarang pulang, main-main sama teman, saya kurangilah Intinya pingin dapat nilai terbaik sama orang tua Mau main bola salim, mau ke mana salim, dulu kan gak pernah pamit. Akhirnya orang tua menyadari ada perubahan. Saya juga sering nyetel pengajian-pengajian youtube, akhirnya bapak terbuka, waktu ada qiro’ah saya belum mandi di marahi di suruh mandi segera ke masjid. Kalo saya bandel, di marahi ‘kamu dulu mualaf di suruh siapa?’. Karna keinginan sendiri jadi ya sadar lagi mas. Banyak yang kaget mas, orang dulunya nakal bertato suka minum minuman, lalu sekarang tidak pernah keluar”<sup>136</sup>*

Berdasarkan penjelasan Karsulin, perubahan sikapnya yang menjadi lebih sopan dan positif menjadi satu cara yang baik untuk menyelesaikan konflik dengan orang tuanya. Selain itu, dengan dia memutar video pengajian, orang tuanya menjadi lebih terbuka karena pengajian-pengajian yang berisi nilai-nilai kebaikan. Sehingga orang tua menyadari anaknya serius dan bersungguh-sungguh dalam agama barunya.

Aldo juga menjelaskan hal yang sama, sebagaimana penjelasannya berikut:

*“Saya lebih ramah lah, lebih sopan ke orang tua. Banyak ngalahnya lah mas. Tetap menghormati orang tua meski beda agama. Terus saya sholat tidak pernah di kamar mas, saya langsung ke masjid. Yang agama-agama begitu saya di luar mas. Tidak berani di rumah. Sampai orang tua sudah enak, baru saya sholat di kamar sudah berani. Sekarang kalau orang tua di kamar saya, terus saya mau sholat, orang tua keluar mas. Selesai sholat balik lagi ke kamar. Sudah rasa saling menghargai begitu lo mas.”<sup>137</sup>*

Aldo juga berperilaku lebih ramah dari sebelumnya. Aldo menjelaskan bahwa dirinya lebih banyak mengalah dan tetap menghormati orang tuanya yang berbeda agama. Perubahan sikap Aldo ini akhirnya meluluhkan hati

---

<sup>136</sup> Karsulin, *Wawancara*, Balun, 12 september 2021

<sup>137</sup> Aldo, *Wawancara*, Balun, 11 september 2021

orang tuanya hingga akhirnya bentuk toleransi agama di keluarganya menjadi membaik.

Bayu memilih sikap menghindari sesuatu yang dapat menyebabkan konflik yang lebih besar seperti penjelasannya berikut:

*“Dari jaman mbah-mbah biyen (dulu) mas, wes (sudah) biasa mas sak omah beda-beda agama. Pokok gak saling ngriwu’i (membuat rusuh). Pokok nunjukne nang wong tuo lek mantep lan tenanan mas. Pindah gak main-main.”<sup>138</sup>*

Puguh juga memilih cara yang sama yakni dengan menunjukkan sikap yang lebih sopan dan penurut kepada orang tuanya, seperti penjelasannya berikut:

*“Aku lebih milih nurut saja mas pas di suruh-suruh. Tidak berani ngelawan, soalnya kan suasananya juga lagi panas mas. Wong tuo ya akhirnya ngertiin juga mas, kan keluarga bapak itu juga beda-beda agama. Yang begitu itu wes gak iso di hindari, mungkin ngunu.”<sup>139</sup>*

**Tabel 4.5 Dampak Perpindahan Agama Anak terhadap Keluarga Harmonis**

No.	Nama Informan	Pernyataan Dampak
1.	Karsulin	Konflik eksplisit Moral lebih sopan dan perilaku positif Toleransi antar anggota keluarga
2.	Puguh	Konflik represi Komunikasi renggang,

<sup>138</sup> Bayu, *Wawancara*, Balun, 12 september 2021

<sup>139</sup> Dedek Puguh, *Wawancara*, Balun, 11 september 2021

		Moral lebih sopan dan penurut
3.	Bayu	Konflik represi
4.	Aldo	Perilaku cuek orang tua terhadap anak Konflik eksplisit Toleransi antar anggota keluarga Moral lebih ramah, sopan dan mengalah
5.	Pak Nakim	Konflik eksplisit Terbiasa hidup dalam sebuah perbedaan Toleransi antar anggota keluarga
6.	Pak Supurnomo	Terbiasa hidup dalam sebuah perbedaan Toleransi antar anggota keluarga
7.	Ibu Sumarti	Terbiasa hidup dalam sebuah perbedaan
8.	Ibu Purwati	Terbiasa hidup dalam sebuah perbedaan

Ada beragam pendapat anak yang memutuskan untuk pindah agama mengenai alasan mereka berpindah agama sekaligus hal-hal apa saja yang mempengaruhi mereka untuk berpindah agama. Berikut merupakan pendapat masing-masing narasumber tentang alasan dan yang mempengaruhi mereka sehingga memiliki kemantapan hati untuk pindah agama:

a. Pengalaman spiritual

Karsulin menceritakan kisahnya sebagai berikut:

*“Saya juga ya dulu pernah mimpi mas. Pas pulang dari Surabaya saya mabuk sama teman bola mas. Saya mimpi ada 3 jembatan, yang kiri-kanan hitam, yang tengah putih. Saya kan bareng teman 4 orang muslim semua kok boleh masuk tapi aku kok tidak boleh. Terus ada yang samperin (menghampiri) pakai sorban tapi wajahnya tidak tahu mas bingung maksudnya apa. Tiba-tiba saya bangun kringetan mas. Saya sharing sama teman kantor, anaknya ulama juga, di Paciran sana, aku di bilangi kamu cari tempatnya dulu baru isinya. Habis mimpi 5 hari tidak makan kurus saya,*

*ditanyai ibu kenapa, tapi saya batin ini masalah agama, berat, apalagi dari kecil di lahirin kristiani. Akhirnya saya ke jombang, 10 hari tidak pulang.”<sup>140</sup>*

Pernyataan Karsulin tersebut menjelaskan bahwa hidayah bisa datang dengan perantara yang beragam. Salah satunya adalah lewat mimpi. Karsulin mengalami mimpi yang tidak biasa dan menjadi satu pengalaman spiritual yang besar bagi kehidupannya. Sebab seperti yang dia jelaskan, pasca mimpi itu dirinya merasa gelisah dan tidak tenang sampai-sampai pergi ke luar kota untuk menenangkan diri sekaligus mencari jawaban atas kegelisahannya.

#### b. Faktor lingkungan

Aldo menjelaskan hal-hal yang mempengaruhinya pindah agama sebagai berikut:

*“Ya dulu sih kan tongkrongan sama teman-teman agama Islam semua. Saya dengar cerita teman, ada rasa terketuk mas. Ada benarnya. Akhirnya saya dalami lihat-lihat video dakwah-dakwah Islam.”<sup>141</sup>*

Aldo menjelaskan bahwa teman-teman tongkrongannya memiliki pengaruh yang besar menyebabkan dirinya pindah agama. Desa Balun sebagai desa yang dihuni oleh 3 agama berbeda dan hidup rukun satu sama lain memberi ruang bagi Aldo untuk berteman dengan teman-teman lintas agama. Dampaknya, doktrin-doktrin agama lain baik secara

---

<sup>140</sup> Karsulin, *Wawancara*, Balun, 12 september 2021

<sup>141</sup> Aldo, *Wawancara*, Balun, 11 september 2021

langsung maupun tidak langsung akan tersampaikan kepada dirinya. Hal senada juga di alami oleh Dedek Puguh, yakni:

*“Aku kumpul kaleh konco-konco, koncoku akeh hindune mas. Aku kan yo setitik akeh ngerti hindu, mbah hindu, dulur-dulurku yo akeh hindune. Ya konco cidek mas, pacarku yo hindu pisan.”<sup>142</sup>*

Selain itu, Karsulin juga menceritakan pengaruh kalimat kakaknya terhadap dirinya sebagai berikut:

*“Abang saya, abang Nardi itu masuk Islam duluan, 5 tahun lalu, saya kan masuk 2018. Abang itu pernah bilang besok kalo di akhirat aku gak bisa nolongin kamu. Kalimatnya terngiang-ngiang mas. Gak bisa nolong maksudnya bagaimana.”<sup>143</sup>*

c. Konflik batin dan renungan pribadi

Selain dua faktor yang mempengaruhi di atas, Bayu merenungi agama yang dianutnya sebagaimana ungkapannya berikut:

*“Kulo biyen Kristen mas, ibu bapak Hindu. Mbah kulo Kristen, ibu rabi intuk hindu ikut hindu. Kulo di pek anak pakde kulo Kristen juga. Tidak ada yang Islam mas. Islam iku piye ya mas. Ada kepastian ngunu lo mas. Kulo kan moco-moco Al-Qur’an barang, tak kaitkan karo injil iku barang. Ndek injil iku kan gak onok nabi Isa ngakoni dekne Tuhan. Ndek Al-Qur’an pun ngunu. Iku sing tak gawe patokan. Tapi lingkup Kristen seluruh dunia kan trinitas mas. Tapi yowes gak perlu diperdebatkan. Gak tembus mas. Beda kepercayaan wes beda mas.”<sup>144</sup>*

*(saya dulu beragama Kristen mas, ibu dan bapak saya Hindu. Mbah saya beragama Kristen. Ibu saya menikah dengan orang yang beragama Hindu dan ikut memeluk agama Hindu. Saya di ambil*

---

<sup>142</sup> Dedek Puguh, *Wawancara*, Balun, 11 september 2021

<sup>143</sup> Karsulin, *Wawancara*, Balun, 12 september 2021

<sup>144</sup> Bayu, *Wawancara*, Balun, 12 september 2021

*anak oleh paman saya yang beragama Kristen. Jadi tidak ada yang Islam di keluarga saya. Islam itu bagaimana ya mas. Ada kepastian begitu loh mas. Saya kan membaca-bca Al-Qur'an juga, dan saya kaitkan dengan kitab Injil juga. Di kitab Injil itu kan tidak ada keterangan bahwa nabi Isa mengakui dirinya sebagai Tuhan. Di Al-Qur'an juga demikian. Itu yang saya jadikan patokan. Tetapi lingkup Kristen seluruh dunia kan trinitas mas. Tapi tidak perlu diperdebatkan. Tidak tembus mas. Berbeda kepercayaan sudah beda mas)*

Bayu menjelaskan bahwa dirinya merenung secara pribadi terhadap apa yang ia ketahui tentang agama yang dianutnya dan agama lain sebagai perbandingan. Atas renungannya tersebut, dirinya merasa mendapatkan solusi dan jawaban atas keragu-raguannya dan merasa telah menemukan agama yang lebih tepat untuk dirinya dan kepuasan batinnya.

**Tabel 4.6 Faktor Pengaruh Perpindahan Agama Anak**

No.	Nama Anak Pindah Agama	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perpindahan Agama Anak
1.	Karsulin	Faktor Spiritual Faktor Lingkungan
2.	Aldo	Faktor Lingkungan
3.	Dedek Puguh	Faktor Lingkungan
4.	Bayu	Konflik batin dan renungan pribadi

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Dampak Perpindahan Agama Anak terhadap Keluarga Harmonis di Desa Balun**

Berdasarkan hasil dari pemaparan data rumusan satu pada BAB IV ditemukan dua tipologi dampak perpindahan agama anak terhadap keluarga harmonis di desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan, yaitu dampak yang bersifat Negatif dan dampak yang bersifat Positif. Penjelasan dampak perpindahan agama dibagi menjadi dua sebagaimana berikut:

##### 1. Dampak Negatif Perpindahan Agama Anak

Perpindahan agama anak menyebabkan dampak negatif bagi keluarga.

Dampak negatif sebagaimana hasil dari penelitian ini adalah:

##### a. Meregangnya komunikasi antar anggota keluarga

Dampak negatif ini dapat dilihat dari penjelasan Puguh yang menyatakan dirinya mengalami kerenggangan komunikasi dengan orang tuanya. Kerenggangan komunikasi ini dikarenakan rasa kecewa orang tua terhadap dirinya yang memilih untuk berbeda agama. Selain itu, Puguh yang merasa sungkan dengan orang tuanya juga pada akhirnya semakin memperburuk komunikasi di antara mereka.<sup>145</sup>

---

<sup>145</sup> Aldo, *Wawancara*, Balun, 11 september 2021

b. Perilaku cuek orang tua terhadap anak

Situasi tidak nyaman dirasakan oleh Aldo di awal dirinya berpindah agama.<sup>146</sup> Aldo merasakan perubahan sikap orang tua terhadap dirinya setelah dirinya memantapkan diri untuk berpindah agama. Aldo merasa orang tua menjadi cuek terhadap dirinya. Aldo menyadari perubahan sikap orang tuanya ini adalah dampak dari dirinya yang memutuskan untuk berpindah agama. Dan Aldo mengatakan, sikap cuek orang tuanya berlangsung cukup lama.

c. Konflik Eksplisit

Konflik eksplisit adalah konflik yang terjadi secara terbuka. Konflik jenis ini dirasakan oleh Karsulin<sup>147</sup> yang menjelaskan bahwa di awal dirinya menyatakan keinginannya untuk pindah agama, ada benturan antara dirinya dan orang tua. Karsulin dimarahi dan dituduh pindah agama karena alasan cewek ataupun karena alasan pekerjaan. Karsulin pun menjelaskan bahwa dirinya pindah bukan karena atas dasar cewek atau pekerjaan dan bersumpah kalau terbukti alasan pindah agamanya karena dua hal tersebut, dirinya berani untuk di hapus namanya dari Kartu Keluarga. Selain itu, Karsulin juga dimarahi perihal ibadahnya, yang mana dirinya ketika beragama Kristen jarang mengikuti ibadah

---

<sup>146</sup> Puguh, *Wawancara*, Balun, 11 September 2021

<sup>147</sup> Karsulin, *Wawancara*, Balun, 12 September 2021

mingguan, dan sekarang malah mau berpindah agama ke Islam yang ibadahnya lima kali dalam sehari.

Selain karsulin, aldo juga menjelaskan bahwa dirinya merasakan konflik terbuka. Aldo menjelaskan bahwa dirinya dimarahi oleh orang tuanya ketika meminta izin untuk pindah agama seperti masnya.<sup>148</sup> Dirinya tidak diperbolehkan oleh orang tuanya untuk pindah agama. Namun aldo bersikukuh bahwa ini adalah pilihan agama dia.<sup>149</sup>

Jawaban Aldo perihal pilihan agamanya merupakan bentuk keyakinan atas keputusannya. Keputusan untuk pindah agama masing-masing anak memiliki faktor pengaruh yang berbeda-beda. Faktor-faktor yang mempengaruhi anak pindah agama adalah sebagai berikut:

#### 1) Faktor Spiritual

Faktor spiritual ini dialami oleh Karsulin lewat mimpi yang dia alami. Mimpi tersebut mendorong dia untuk menggali lebih dalam makna dari mimpi tersebut. Mimpi tersebutlah yang menghantarkan dirinya hingga mengenal agama Islam dan diakhiri dengan kemantapan hati untuk memeluk agama Islam.<sup>150</sup> Baharuddin dan Mulyono dalam bukunya *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam* menyebut Faktor spiritual semacam ini sebagai faktor hidayah atau

---

<sup>148</sup> Saudara kandung Aldo yang bernama Stefanus Fernanda lebih dahulu berpindah agama. Agama yang dipilih saudaranya ini juga agama Islam. Aldo, *Wawancara*, Balun, 12 september 2021

<sup>149</sup> Aldo, *Wawancara*, Balun, 12 september 2021

<sup>150</sup> Karsulin, *Wawancara*, Balun, 12 september 2021

petunjuk Tuhan.<sup>151</sup> Hidayah Tuhan menjadi kekuatan mutlak. Pembahasan ini tidak dapat dipelajari dalam ilmu sosiologi maupun psikologi, sebab Tuhan memberikan wahyu dan petunjuk dengan hal yang tidak bisa dicerna oleh akal.<sup>152</sup>

## 2) Konflik batin dan ketegangan perasaan

Faktor ini dialami oleh Bayu. Bayu merasakan konflik di dalam batinnya menyeruak ketika mencoba merenungi kitab suci Kristiani. Dirinya tidak menemukan keterangan tentang Nabi Isa yang mengaku dirinya Tuhan. Atas dasar itu, Bayu membandingkan dengan keterangan-keterangan dalam Al-Qur'an dan ajaran Islam untuk menemukan jawaban itu. Hingga akhirnya Bayu memantapkan hatinya untuk memeluk agama Islam.<sup>153</sup> Konflik batin yang dirasakan seseorang karena suatu hal dapat menghantarkan seseorang pada posisi ragu terhadap agamanya. Keraguan ini di dasari pada tidak ditemukannya solusi atau jawaban atas permasalahan yang di hadapi.<sup>154</sup>

## 3) Faktor Lingkungan

Aldo<sup>155</sup> dan Puguh<sup>156</sup> menjelaskan bahwa teman-teman tongkrongannya memiliki pengaruh yang besar menyebabkan

---

<sup>151</sup> Baharuddin dan Mulyono, *Psikologi Agama Dalam Perspektif Islam*, 208.

<sup>152</sup> Kurnial Ilahi dan Jamaluddin Rabain dan Suja'i Sarifandi, *Konversi Agama*, 18.

<sup>153</sup> Bayu, *Wawancara*, Balun, 12 september 2021

<sup>154</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 184.

<sup>155</sup> Aldo, *Wawancara*, Balun, 12 september 2021

<sup>156</sup> Puguh, *Wawancara*, Balun, 12 september 2021

mereka pindah agama. Karsulin juga menjelaskan bahwa beberapa hal yang disampaikan oleh kakaknya mengenai konsekuensi agama menjadi salah satu faktor dirinya berpindah agama. Pengaruh lingkungan menjadi salah satu faktor yang paling cepat dalam mempengaruhi seseorang untuk berpindah agama.<sup>157</sup>

## **2. Dampak Positif Perpindahan Agama Anak**

Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa dampak yang muncul atas perpindahan agama anak terhadap keluarga juga ada yang bernilai positif. Dampak positif yang dimaksud yaitu:

### **a. Terbiasa hidup dalam sebuah perbedaan**

Perpindahan agama anak menyebabkan perbedaan agama di tengah keluarga. Pada mulanya, perbedaan agama dalam satu keluarga menjadikan rasa asing, namun lambat laun akan menjadi terbiasa. Pak Nakim bercermin pada sosio-kultural desa Balun yang sudah akur tiga agama.<sup>158</sup> Perbedaan agama tersebut beliau jadikan contoh untuk memupuk kerukunan beragama di dalam rumahnya sendiri. Hidup bersama dengan anggota keluarga yang berbeda-beda agama dalam satu keluarga dapat menghilangkan rasa asing sehingga terbiasa dalam perbedaan itu. Ibu Purwati juga sepemikiran dengan pak Nakim dengan

---

<sup>157</sup> Kurnial Ilahi dan Jamaluddin Rabain dan Suja'i Sarifandi, *Konversi Agama*, 16.

<sup>158</sup> Nakim, *wawancara*, IBalun, 11 September 2021

menyatakan bahwa rasa saling mengerti akan memudahkan anggota keluarga agar terbiasa dengan perbedaan agama.<sup>159</sup>

b. Toleransi antar anggota keluarga berbeda agama

Salah satu dampak positif dari konflik perpindahan agama anak adalah lainnya sikap toleransi beragama dalam benak tiap-tiap anggota keluarga. Karsulin menjelaskan bahwa sikap toleransi telah ditunjukkan oleh orang tuanya yakni pak Nakim. Pak Nakim bahkan mengingatkan karsulin tentang kewajiban beribadah anaknya apabila anaknya terlihat lalai atau malas. Seperti ketika waktu sholat tiba dan karsulin masih belum bersiap, pak nakim akan mengingatkan dengan segera bersiap dan pergi ke masjid.<sup>160</sup>

Pak Supurnomo juga memberikan pendapatnya tentang toleransi beragama yang sudah terbangun dalam keluarganya. Hal ini didasari oleh prinsip pak Supurnomo yang menganggap bahwa agama apapun tidak ada yang salah, namun yang salah adalah pelaku agama tersebut. Tidak ada rasa agama mana paling benar sehingga tumbuh rasa toleransi di tengah keluarga. Toleransi beragama juga menjadi dampak dari perbedaan agama dalam satu rumah yang dirasakan oleh Aldo. Hal tersebut memberi kenyamanan karena sudah saling menghargai dalam beribadah.<sup>161</sup>

---

<sup>159</sup> Purwati, *Wawancara*, Balun, 11 september 2021

<sup>160</sup> Karsulin, *wawancara*, Balun, 11 September 2021

<sup>161</sup> Aldo, *Wawancara*, Balun, 11 september 2021

### c. Perubahan Moral

Perubahan moral ke arah yang lebih positif seperti menjadi lebih sopan, lebih ramah dan penurut adalah metode yang sengaja diupayakan oleh anak-anak pelaku pindah agama dengan tujuan agar dapat meredakan konflik dengan orang tua mereka. Di satu sisi upaya ini dapat meredakan konflik dengan orang tua. Disisi lain, juga menjadi salah satu dampak positif yang dapat langsung dirasakan karena perbedaan agama dalam satu keluarga.

Keenam dampak di atas berimplikasi terhadap keluarga harmonis. Dampak yang bersifat negatif terdiri dari meregangnya komunikasi antar anggota keluarga, perilaku cuek orang tua terhadap anak dan konflik eksplisit. Ketiga dampak negatif ini seluruhnya dilandasi oleh penolakan orang tua terhadap keputusan anak yang pindah agama. Keinginan anak untuk pindah agama mendapat penolakan atau pertentangan dari orang tua sehingga memunculkan konflik di tengah keluarga. Stabilitas keluarga yang semula rukun menjadi terganggu. Penolakan orang tua terhadap keputusan anak untuk pindah agama dikarenakan secara naluri orang tua tentu mengharapkan anaknya agar memiliki keyakinan yang sama dengan dirinya. Sedangkan dampak yang bersifat positif yakni: Terbiasa hidup dalam perbedaan, toleransi antar anggota keluarga berbeda agama dan perubahan moral merupakan bagian dari dampak dari konflik yang sudah mereda.

Ada enam aspek yang dapat membentuk keluarga harmonis sebagaimana dijelaskan Dadang Hawari dalam bukunya *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*.<sup>162</sup> Aspek-aspek ini meliputi:

1. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga
2. Mempunyai waktu bersama keluarga
3. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga
4. Saling menghargai sesama anggota keluarga
5. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim
6. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga

Dampak negatif dari perpindahan agama anak menyebabkan aspek-aspek keluarga harmonis di atas menjadi tidak dapat terpenuhi. Aspek-aspek yang dimaksud adalah:

1. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga

Karsulin ketika awal berpindah agama, dirinya sampai tidak berani untuk sholat di rumah karena benturan (berkonflik) dengan bapaknya.<sup>163</sup> Padahal, kehidupan beragama di dalam keluarga dapat tercipta manakala nilai-nilai agama dapat diamalkan. Konflik yang muncul karena perpindahan agama anak menyebabkan suasana menjadi tidak kondusif untuk menjalankan ibadah.

---

<sup>162</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*, 81-83.

<sup>163</sup> Karsulin, *Wawancara*, Balun, 12 september 2021

## 2. Mempunyai waktu bersama keluarga

Aldo<sup>164</sup> dan Bayu<sup>165</sup> merasakan orang tua mereka menjadi acuh di awal perpindahan agama mereka. Karena orang tua mereka menjadi acuh, maka tidak ada kedekatan di antara mereka. Sehingga waktu bersama keluarga menjadi tidak dapat terpenuhi.

## 3. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga

Puguh menjelaskan bahwa dirinya dan orang tuanya mengalami kerenggangan hubungan yang ditandai dengan minimnya komunikasi antara dirinya dan orang tua.<sup>166</sup> Padahal, komunikasi menjadi dasar bagi terwujudnya keharmonisan dalam keluarga. Tanpa adanya komunikasi yang baik, masing-masing anggota keluarga tidak akan dapat memahami pendapat atau pandangan anggota keluarga lainnya.

## 4. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim

Inilah yang menjadi titik utama sulitnya mencapai derajat keluarga harmonis bagi narasumber penelitian ini. Karena konflik yang dihadapi adalah konflik yang besar yakni menyangkut agama. Perpindahan agama memiliki konsekuensi terhadap beberapa aspek. Contohnya, dalam Islam, perbedaan agama antara anak dan orang tua akan berdampak pada hak waris, hak wali, *hadlonah* dan lain sebagainya. Selama konflik perihal pindah agama tetap memanas, maka keharmonisan keluarga tidak dapat

---

<sup>164</sup> Aldo, *Wawancara*, Balun, 11 september 2021

<sup>165</sup> Bayu, *Wawancara*, Balun, 12 september 2021

<sup>166</sup> Puguh, *Wawancara*, Balun, 11 september 2021

diraih oleh mereka. Sebaliknya, bila konflik ini dapat diatasi dengan kepala dingin dan dengan penyelesaian yang terbaik, maka terbentuknya keluarga harmonis menjadi memungkinkan.

Jika dampak negatif menyebabkan aspek-aspek keluarga harmonis menjadi tidak dapat terpenuhi, maka dampak positif perpindahan agama anak justru menjadi tonggak terciptanya keluarga harmonis. Ketiga dampak yang dimaksud adalah: terbiasa hidup dalam sebuah perbedaan, toleransi antar anggota keluarga berbeda agama dan perubahan moral kearah positif. Aspek-aspek yang disasar oleh dampak positif perpindahan agama anak terhadap keluarga harmonis meliputi:

#### 5. Saling menghargai sesama anggota keluarga

Saling menghargai sesama anggota keluarga merupakan bentuk kesadaran atas kebebasan beragama. Berdasarkan penjelasan narasumber dalam penelitian ini, narasumber bercermin pada:

##### a. Bercermin pada sosio-kultural desa Balun

Pak Nakim<sup>167</sup> dan ibu Purwati<sup>168</sup> memandang adat kebiasaan di desa Balun yang sudah lama rukun tiga agama menjadi contoh nyata dan menirunya untuk mempertahankan keutuhan keluarganya. Kesadaran atas perbedaan yang sudah lama mereka rasakan di desa Balun menjadi kunci pereda konflik dengan anak mereka.

---

<sup>167</sup> Nakim, *Wawancara*, Balun, 11 september 2021

<sup>168</sup> Purwati, *Wawancara*, Balun, 11 september 2021

b. Bercermin pada pengalaman pribadi

Kesadaran diri atas pengalaman pribadi orang tua yang pernah mengalami pindah agama menjadi patokan dalam menentukan sikap mereka. Pak Supurnomo<sup>169</sup> berkaca pada pengalaman di keluarga besarnya yang berbeda-beda agama. Beliau juga menjadi salah satu pelaku pindah agama, sehingga merasa tidak boleh berlama-lama bersikap egois terhadap anaknya. Begitu pula dengan Bu Sumarti<sup>170</sup> yang menyadari bahwa dirinya termasuk pelaku pindah agama. Sehingga harus menyikapi dengan bijaksana atas pilihan anak. Agama yang diyakini sudah berbeda sehingga harus dijalani secara masing-masing tanpa perlu memperpanjang masalah

6. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga

Perubahan moral kearah yang positif dapat menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga. Karsulin<sup>171</sup> sebelumnya dikenal sebagai anak yang bandel, kemudian menunjukkan sikap sopan santun di depan orang tuanya sesuai ajaran agama barunya. Aldo<sup>172</sup> dan Puguh<sup>173</sup> memilih sikap lebih penurut, dan Bayu<sup>174</sup> memilih menghindari hal-hal yang sensitif perihal agama dengan orang tuanya. Perubahan sikap seperti dicontohkan Karsulin merupakan bagian dari *masa ekspresi konversi*,<sup>175</sup> yakni sebagai

---

<sup>169</sup> Supurnomo, *Wawancara*, Balun, 11 september 2021

<sup>170</sup> Sumarti, *Wawancara*, Balun, 11 september 2021

<sup>171</sup> Karsulin, *Wawancara*, Balun, 12 september 2021

<sup>172</sup> Aldo, *Wawancara*, Balun, 11 september 2021

<sup>173</sup> Puguh, *Wawancara*, Balun, 11 september 2021

<sup>174</sup> Bayu, *Wawancara*, Balun, 12 september 2021

<sup>175</sup> Zaenab Pontoh dan M. Farid, "Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama", 106.

bentuk penerimaan terhadap agama barunya, maka menerapkan ajaran dan aturan agama pilihannya lewat perkataan, perbuatan, sikap dan sifat.

Untuk memudahkan pemahaman tipologi dampak dari perpindahan agama anak terhadap keluarga harmonis, maka dapat ditipologikan sebagaimana tabel berikut ini:

**Tabel 5.1 Dampak Perpindahan Agama Anak terhadap Keluarga Harmonis**

No.	Dampak Perpindahan Agama Anak	Typologi Dampak	Aspek membentuk keluarga harmonis yang terpenuhi/tidak terpenuhi
1.	Meregangnya komunikasi antar anggota keluarga	Negatif	Aspek komunikasi yang baik <b>tidak terpenuhi</b>
2.	Perilaku cuek orang tua terhadap anak	Negatif	Aspek waktu bersama keluarga <b>tidak terpenuhi</b>
3.	Konflik Eksplisit	Negatif	Kualitas dan kuantitas konflik yang minim <b>tidak terpenuhi</b>
4.	Terbiasa hidup dalam sebuah perbedaan	Positif	Saling menghargai sesama anggota keluarga <b>terpenuhi</b>
5.	Toleransi antar anggota keluarga berbeda agama	Positif	Saling menghargai sesama anggota keluarga <b>terpenuhi</b>
6.	Perubahan Moral	Positif	kehidupan beragama dalam keluarga <b>terpenuhi</b>

## **B. Dampak Perpindahan Agama Anak terhadap Keluarga Harmonis di Desa Balun Perspektif Teori Konflik Sosial Lewis A. Coser**

Teori konflik yang dikonsepsikan Lewis A. Coser adalah sebuah sistem sosial yang bersifat fungsional. Coser juga menjelaskan konsekuensi dari konflik terhadap stabilitas dan perubahan sosial sehingga menunjukkan bahwa konflik memiliki fungsi terhadap sistem sosial.<sup>176</sup> Dapat dikatakan, Coser memadukan dua teori sekaligus yakni teori konflik dan teori fungsional.

### 1. Dampak negatif dan dampak positif perpindahan agama Anak terhadap Keluarga

Konflik timbul karena ada perselisihan yang disebabkan adanya nilai dan tuntutan mengenai kekuasaan, status, dan sumber kekayaan yang persediaannya tidak mencukupi. Coser menjelaskan, *in negative conflicts, we can see the final results of the competition where the results are not in line with expectations.*<sup>177</sup> Orang tua memiliki ekspektasi terhadap kehidupan keluarganya, terlebih terhadap anaknya. Orang tua memiliki harapan agar keluarganya menjadi keluarga yang menganut satu agama saja. Namun ekspektasi ini menjadi tidak dapat terlaksana manakala anak berkeinginan untuk berpindah agama. Hal inilah yang menjadi landasan dari terpicunya konflik anak dengan orangtuanya. Konflik yang timbul bersifat negatif konflik.

---

<sup>176</sup> Novri Susan, *Sosiologi Konflik Teori-Teori dan Analisis Edisi Ketiga*, 53

<sup>177</sup> Arief Budiman, "Conflict Theory According to Lewis A Coser's Perspective", <https://sinaumedia.com/conflict-theory-according-to-lewis-a-cosers-perspective/>, diakses pada tanggal 14 Januari 2022

Konflik perpindahan agama anak terhadap keluarga harmonis yang terjadi di desa Balun memiliki dampak negatif yang menyebabkan tidak harmonisnya keluarga. Dampak negatif dari konflik di desa Balun berdasarkan paparan data di BAB IV adalah: meregangnya komunikasi antar anggota keluarga di keluarga Pak Supurnomo<sup>178</sup> dan perilaku cuek orang tua terhadap anak yang dialami oleh Aldo<sup>179</sup> dan Bayu.<sup>180</sup> Dalam teori konflik Coser, dampak negatif dari konflik semacam ini disebut dengan disfungsi konflik atau fungsi negatif dari konflik.

Selain dampak negatif konflik yang dirasakan oleh narasumber penelitian ini, terdapat pula dampak positif dari konflik yang dirasakan. Bagi Coser, konflik adalah bentuk interaksi dan tidak perlu disangkal. Coser menjelaskan bahwa *conflict is a form of interaction and does not need to be denied. Coser means that conflict does not have to be destructive or dysfunctional for the system concerned. Because conflict can also have positive consequences.*<sup>181</sup> Konflik dapat memunculkan nilai-nilai positif

Konflik atas perpindahan agama anak seperti pernyataan para orang tua narasumber menjelaskan bahwa perbedaan agama dalam keluarga memunculkan rasa terbiasa dengan adanya perbedaan<sup>182</sup> dan menumbuhkan rasa toleransi antar anggota keluarga yang berbeda agama.<sup>183</sup> Hal inilah

---

<sup>178</sup> Puguh, *wawancara*, Balun, 11 September 2021.

<sup>179</sup> Aldo, *wawancara*, Balun, 11 September 2021.

<sup>180</sup> Bayu, *wawancara*, Balun, 11 September 2021

<sup>181</sup> Arief Budiman, "Conflict Theory According to Lewis A Coser's Perspective", <https://sinaumedia.com/conflict-theory-according-to-lewis-a-cosers-perspective/>, diakses pada tanggal 14 Januari 2022

<sup>182</sup> Nakim, *wawancara*, Balun, 11 September 2021.

<sup>183</sup> Sumarti, *wawancara*, Balun, 11 September 2021.

yang menjadi point penting teori konflik Coser yang memaparkan bahwa konflik yang terjadi dalam masyarakat tidak selamanya disfungsional tetapi juga bisa bersifat fungsional.<sup>184</sup>

Salah satu fungsi konflik menurut Coser adalah, bahwa konflik merupakan suatu rangsangan atau stimulus utama untuk mencapai adanya perubahan sosial.<sup>185</sup> Dampak fungsi positif atas konflik perpindahan agama anak merangsang tiap-tiap anggota keluarga sehingga meningkatkan rasa toleransi beragama di tengah keluarga. Pada dasarnya, konflik yang muncul karena perpindahan agama yang dilakukan oleh anak dapat menjadi penguatan terhadap kesadaran toleransi dan kemajemukan di dalam keluarga. Hal inilah yang kemudian disadari oleh para orang tua yang menjadi narasumber penelitian ini, seperti pernyataan pak Nakim<sup>186</sup> dan ibu Sumarti<sup>187</sup> yang memandang kemajemukan di desa Balun dan menyadari bahwa hal tersebut juga bisa dan harus dipraktikkan di keluarganya untuk mempertahankan kerukunan.

## 2. Dampak perpindahan agama anak berupa merengangnya komunikasi

Komunikasi Puguh dengan pak Supurnomo merenggang setelah Puguh berpindah agama. Berdasarkan penjelasan Puguh, pada awalnya pak Supur mengungkapkan penolakan secara langsung ketika Puguh menyatakan ingin pindah agama, namun setelah puguh resmi telah berpindah agama, rasa

---

<sup>184</sup> I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial*, 82-83.

<sup>185</sup> Novri Susan, *Sosiologi Konflik Teori-Teori dan Analisis Edisi Ketiga*, 43.

<sup>186</sup> Nakim, *wawancara*, Balun, 11 September 2021

<sup>187</sup> Sumarti, *wawancara*, Balun, 11 September 2021

kecewa dan penolakan pak Supur terhadap dirinya tidak diungkapkan secara langsung, melainkan dengan tindakan atau sikap mendiami Puguh.<sup>188</sup> Sikap sejenis ini juga dilakukan oleh ibu Purwati terhadap Aldo, beliau bersikap cuek setelah Aldo berpindah agama. Padahal sebelum itu, Ibu Purwati menjadi salah satu orang tua yang memberikan penolakan keras ketika anaknya ingin berpindah agama.<sup>189</sup> Dan terakhir, ibu Sumarti juga menyatakan penolakan terhadap Bayu dengan memberi gambaran sulitnya orang yang pindah agama, namun setelah Bayu berpindahn agama, sikap ibu Sumarti berubah menjadi lebih acuh kepada bayu.<sup>190</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut, ketiga orang tua tersebut telah melakukan dua konflik, yakni konflik terbuka dan konflik yang dipendam.

Dalam teori konflik Coser, Coser membagi konflik menjadi dua model, yakni konflik terbuka (eksplisit) dan konflik yang dipendam (represi). Konflik dikatakan terbuka ketika ketegangan, rasa marah dan kesal dalam kelompok dikemukakan secara langsung. Dalam kasus perpindahan agama anak ini, konflik terbuka terjadi di awal anak menyatakan ingin berpindah agama. Terjadi penolakan oleh orang tua dan penolakan ini disampaikan secara langsung. Adapun konflik yang dipendam (represi), terjadi setelah anak berpindah agama yang mana ketegangan sudah tidak lagi disampaikan secara langsung. Di lain sisi, rasa penolakan atas anak yang berbeda agama

---

<sup>188</sup> Puguh, *wawancara*, Balun, 11 September 2021

<sup>189</sup> Purwati, *wawancara*, Balun, 11 September 2021

<sup>190</sup> Sumarti, *wawancara*, Balun, 11 September 2021

ditutupi dengan cara menghindari tindakan-tindakan kebencian karena dikhawatirkan dapat memecah keluarga.

Selain itu, konflik terbuka yang dilakukan oleh orang tua dalam penelitian ini sesuai dengan salah satu penjelasan Coser tentang fungsi konflik, yakni fungsi konflik sebagai media komunikasi.<sup>191</sup> Apabila konflik dikemukakan secara terbuka akan menjadi media bagi keduanya untuk saling menyampaikan aspirasi yang selama ini dipendam. Sehingga keinginan anak berpindah agama dan penolakan orang tua terhadap anak dapat dikomunikasikan secara langsung.

### 3. Dampak Perpindahan Agama Anak Berupa Munculnya Konflik

Semua orang tua sebagai narasumber penelitian ini menolak keputusan anak untuk berpindah agama. Ada yang menolak dengan marah-marah seperti Pak Nakim<sup>192</sup> dan ibu Purwati<sup>193</sup> dan ada yang menolak dengan cara lebih tenang seperti pak Supurnomo<sup>194</sup> dan ibu Sumarti<sup>195</sup>.

Bentuk penolakan dengan marah dan sikap serta tindakan yang bersifat permusuhan dalam teori yang dikemukakan Coser disebut sebagai Perilaku permusuhan (*hostile behavior*). Hal inilah yang membedakan teori konflik Coser dengan teori konflik Simmel. Teori yang dikemukakan Simmel hanya terhenti pada pembahasan *Hostile feeling* yang mana merupakan unsur

---

<sup>191</sup> Limas Dodi, "Sentiment Ideology: Membaca Pemikiran Lewis A. Coser Dalam Teori Fungsional Tentang Konflik", *Jurnal Al-'Adl*, 10.1 (2017), 221.

<sup>192</sup> Karsulin, *wawancara*, Balun, 11 September 2021

<sup>193</sup> Aldo, *wawancara*, Balun, 11 September 2021

<sup>194</sup> Supurnomo, *wawancara*, Balun, 11 September 2021

<sup>195</sup> Sumarti, *wawancara*, Balun, 11 September 2021

dasar bagi konflik. Namun Coser tidak terhenti pada unsur *hostile feeling* saja. Coser berpendapat bahwa *hostile feeling* belum tentu menimbulkan konflik terbuka (*overt conflict*). Coser lalu menambahkan unsur perilaku permusuhan (*hostile behavior*). Perilaku permusuhan (*hostile behavior*) inilah yang menyebabkan masyarakat mengalami situasi konflik.<sup>196</sup> Jadi perilaku maraha dengan menyampaikannya secara langsung sebagaimana dilakukan oleh keempat narasumber orang tua ini bagian dari Perilaku permusuhan (*hostile behavior*).

Selanjutnya, dilihat dari jenisnya, maka konflik yang terjadi antara orang tua dan anak dalam penelitian ini adalah konflik non realistik. Namun juga dapat dikategorikan sebagai konflik realistik. Menurut Coser. Dalam satu konflik terdapat kemungkinan bahwa konflik melahirkan kedua jenis ini sekaligus. Sehingga konflik yang dihasilkan menjadi lebih kompleks.<sup>197</sup>

Perpindahan agama anak di desa Balun ini menimbulkan konflik yang bersifat ideologis. Dalam pandangan Coser, konflik yang bersifat ideologis tergolong dalam konflik non realistik. Konflik ideologis cenderung lebih sulit untuk menemukan solusinya atau sulit mencapai perdamaian. Orang tua akan terus merasa tidak puas atas keputusan anaknya untuk berbeda agama dengan dirinya. Seperti pernyataan pak Supurnomo yang sampai saat ini tetap berharap anaknya seiman dengan dirinya<sup>198</sup>. Konflik batin yang dirasakan pak Supurnomo ini akan tetap ada karena tuntutan yang bersifat

---

<sup>196</sup> Novri Susan, *Sosiologi Konflik Teori-Teori dan Analisis Edisi Ketiga*, 44.

<sup>197</sup> Novri Susan, *Sosiologi Konflik Teori-Teori dan Analisis Edisi Ketiga*, 44

<sup>198</sup> Supurnomo, *wawancara*, Balun, 11 September 2021.

ideologis sulit untuk diselesaikan. Dan tidak jarang orang tua mencari kambing hitam sebagai pelampiasan (mengarahkan amarah kepada hal lain). Seperti pak Nakim yang dalam satu kejadian menyalahkan Nardi dan teman-teman kantornya atas kepindahan agama Karsulin.<sup>199</sup>

Kemudian konflik perpindahan agama anak ini juga bisa dikatakan sebagai konflik realistik. Konflik realistik adalah konflik yang muncul dari tekanan sebuah tuntutan khusus dan diarahkan pada sumber konflik yang sebenarnya.<sup>200</sup> Sumber konflik jelas, yakni anak yang berpindah agama. Tuntutan orang tua juga jelas, yakni agar anak memeluk agama yang sama dengan orang tua. Kemarahan orang tua diarahkan langsung kepada anak sebagai sumber konflik. Kemarahan orang tua dalam penelitian ini diutarakan di awal-awal anak menyampaikan keinginan berpindah agama. Jadi, konflik yang bersifat realistik ini dapat terselesaikan manakala anak kembali memeluk agama orang tuanya sebagai wujud tuntutan orang tua yang terpenuhi.

#### 4. Perubahan moral

Dalam kasus perpindahan agama anak dalam penelitian ini, Karsulin menjelaskan bahwa dirinya memiliki upaya untuk meredakan konflik dengan orang tuanya pasca dirinya berpindah agama. Upaya yang dilakukan oleh Karsulin adalah dengan perubahan moral. Karsulin yang semula

---

<sup>199</sup> Nakim, *wawancara*, Balun, 11 September 2021

<sup>200</sup> Edi Santosa dan Lilin Budiati, *Manajemen Konflik*, 2.20

terkenal bandel mengubah sikapnya terhadap orang tua menjadi lebih penurut dan penuh sopan santun.<sup>201</sup> Begitu pula dengan Bayu, Puguh dan Aldo yang bertindak lebih ramah dan lebih banyak mengalah. Perubahan moral ini adalah bagian dari mekanisme *safety valve*.

Dalam teorinya, Coser menawarkan suatu mekanisme yang dapat meredakan ketegangan yang timbul dalam suatu konflik. Mekanisme ini oleh Coser dinamakan *safety valve* (katup penyelamat). Katup penyelamat dapat menyelamatkan keluarga dari kemungkinan konflik sosial yang lebih besar. *Safety valve* dapat menjadi mekanisme yang dapat meredakan konflik. *Safety Valve* dalam teori yang dikemukakan Coser dapat berupa institusi dan dapat juga berbentuk tindakan-tindakan yang dapat meredakan ketegangan. Upaya yang dilakukan anak terhadap orang tua dalam penelitian ini terbukti mampu meredakan konflik mereka dengan orangtuanya.

---

<sup>201</sup> Karsulin, *wawancara*, Balun, 11 September 2021

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian di atas, terdapat dua kesimpulan terhadap masalah yang telah dibahas sebagai berikut:

1. Dampak perpindahan agama anak terhadap keluarga harmonis di desa Balun, kec. Turi, kab. Lamongan terdapat dua tipology yakni dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif meliputi: 1) terbiasa hidup dalam sebuah perbedaan, 2) toleransi antar anggota keluarga berbeda agama dan 3) perubahan moral ke arah positif. Sedangkan dampak negatifnya yakni: 1) meregangnya komunikasi antar anggota keluarga, 2) perilaku cuek orang tua terhadap anak, dan 3) konflik eksplisit. Dampak-dampak perpindahan agama anak ini mempengaruhi aspek-aspek yang dapat membangun keharmonisan keluarga seperti: 1) menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, 2) mempunyai waktu bersama keluarga, 3) mempunyai komunikasi yang baik, 4) saling menghargai sesama anggota keluarga, 5) kualitas dan kuantitas konflik yang minim.
2. Konflik yang muncul karena perpindahan agama anak terhadap keluarga menurut teori konflik Lewis A. Coser tidak hanya bersifat disfungsional namun juga bersifat fungsional. Bersifat fungsional karena dapat menjadi penguatan terhadap kesadaran toleransi dan kemajemukan di

dalam keluarga. Konflik antara kedua pihak dapat diredam dengan mekanisme katup penyelamat (*safety valve*) berupa tindakan yang dilakukan oleh anak, seperti menjadi lebih sopan, ramah dan penurut

## **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditemukan implikasi secara teoritis maupun praktis sebagaimana berikut:

### 1. Implikasi Teoritis

Dalam penelitian ini, penggunaan teori konflik sosial Lewis A. Coser berimplikasi pada ditemukannya fungsi positif dari konflik perpindahan agama anak. Sehingga konflik tidak hanya dipandang sebagai kondisi negatif dan disfungsional. Selain itu dapat memahami pula jenis dan model konflik yang terjadi serta mekanisme peredam konflik yang dilakukan.

### 2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai kritik terhadap orang tua agar sebaik mungkin membentengi *aqidah* anak agar terhindar dari kemungkinan anak berpindah agama yang dapat menimbulkan konflik di tengah keluarga. Kemudian juga menjadi masukan bagi pembaca bahwa keberagaman agama di Indonesia harus benar-benar dihargai sebagaimana contoh yang ditunjukkan oleh desa Balun

## **C. Saran**

Terdapat beberapa saran yang harus dipertimbangkan pada hasil penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Bagi masyarakat Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan

Hasil penelitian ini dapat memberikan pencerahan dan dasar acuan bagi masyarakat Desa Balun untuk memperhatikan dan menjaga aqidah diri dan keluarga masing-masing sambil tetap mengutamakan toleransi dan kerukunan antar umat beragama.

2. Bagi pemerintah dan tokoh agama

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi pemerintah setempat dan tokoh agama dalam menanggapi realitas kontemporer kasus perpindahan agama di usia anak yang terus terjadi dan tidak terlepas dari adanya konflik keluarga. Sehingga dibutuhkan upaya untuk memberikan pemahaman dan solusi terbaik bagi masyarakat agar terhindar dari konflik yang tidak diinginkan.

3. Bagi akademisi (pemerhati pendidikan)

Hasil penelitian tesis ini diharapkan mampu memberikan gambaran baru paradigma berfikir terhadap realitas sosial konflik perpindahan agama anak terhadap keluarga sekaligus gambaran kondisi keluarga berbeda agama sebagaimana yang terjadi di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan sesuai analisis teori Konflik Sosial Lewis A. Coser. Kemudian hasil ini dapat digunakan sebagai bahan referensi oleh peneliti fakultas syariah khususnya jurusan hukum keluarga Islam (*al-Ahwal al-Syakhshiyah*).

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Kitab Suci

Al-Qur'an

### B. Peraturan Perundang-Undangan

Undang-Undang Dasar Tahun 1945

Undang Undang No. 16 tahun 2019 sebagai perubahan atas Undang-Undang No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

Kitab Undang-Undang Hukum Perdata

Kompilasi Hukum Islam

### C. Buku-Buku

Al-Munajjid, Muhammad Shaleh. *40 Tips Keluarga Bahagia*. Jakarta: Gema Insani, 2014.

Aminuddin, Zainal Asikin. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2006.

Ashshofa, Burhan. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.

Az-Zuhaily, Wahbah. *Haqqul Hurriyah Fî al Âlam*. terj. Ahmad Minan Lc & Salafuddin Lc, *Kebebasan dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar. 2000.

Baharuddin, Mulyono. *Psikologi Agama Dalam Perspektif Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2008.

Baidhawi, Zakiyuddin. *Kredo Kebebasan Beragama*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban, 2005.

Coward, Harold. *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.

- Dahlan, Abdul Aziz dkk. *Ensiklopedi Hukum Islam, Jilid 4 Cet. 1*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1996.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Djamil, M. Nasir. *Anak Bukan Untuk Dihukum*. Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- Dwi Susilo, Rachmad K. *20 Tokoh Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Edi Santosa, Lilin Budiati, *Manajemen Konflik*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017.
- El-Muhtaj, Majda. *Hak Asasi Manusia dalam Konstitusi Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Hamim, Thoha, dkk. *Resolusi Konflik Islam Indonesia*. Jogjakarta: LKIS, 2007.
- Hasan, Basri. *Merawat Cinta Kasih*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Hawari, Dadang. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Dana Bhakti Yasa, 2004.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2016.
- Ilahi, Kurnial. Jamaluddin Rabain. Suja'i Sarifandi. *Konversi Agama: Kajian Teoritis dan Empiris terhadap Fenomena, Faktor, dan Dampak Sosial di Minangkabau*. Malang: Kalimetro Inteligensia Media, 2017.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip Psikologi Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- James, William. *Pengalaman-pengalaman Religius*. Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003.
- Kasiram, Moh. *Metode Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metode Penelitian*. Malang: UIN Press, 2010.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2012.

- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Padli, Moh. Triyo Supriyanto. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Partanto, Pius A. dkk. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 2001.
- Puspito, Hendro. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Qaimi, Ali. *Menggapai Langit Masa Depan Anak*. Bogor: Cahaya, 2002.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqih Sunnah*. Bandung: PT. Alma'arif, 1984.
- Sarwono, Dr.Sarlito Wirawan. *Apa dan Bagaimana Mengatasi Problem Keluarga*. Jakarta: Pustaka Antara, 1992.
- Singaribun, Masri dan Sofian Efendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Pustaka LP3ES. 1989.
- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Subhan, Zaitun. *Membina Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Lkis, 2004.
- Sudiharto. *Asuhan Keperawatan Keluarga dengan Pendekatan Keperawatan Transkultural*. Jakarta: EGC, 2007.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALVABETA. 2008.
- Sujanah, Nanang dan Ahwal Kusuma. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru Algasindo. 2000.
- Sukardja, Ahmad. *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945: Kajian Perbandingan Tentang Dasar Hidup Bersama dalam Masyarakat yang Majemuk*. Jakarta: UI Press. 1995.
- Susan, Novri. *Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Susan, Novri. *Sosiologi Konflik Teori-Teori dan Analisis Edisi Ketiga*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2019.
- Wirawan, I.B. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial*. Jakarta: KENCANA, 2012.

#### **D. Karya Ilmiah**

- Aqsho, Muhammad. "Keharmonisan Dalam Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Agama". Almufida. 2017.
- Boz, Tuba. "Religious Conversion, Models and Paradigms", Epiphany: 4.1. 2011.
- Budiyono. "Politik Hukum Kebebasan Beragama dan Kepercayaan di Indonesia". Yustisia. 2.2. Mei-Agustus. 2013.
- Calvina dan Elvi Andriani Yusuf. "Konflik Pemilihan Agama Pada Remaja Dari Perkawinan Beda Agama: Conflict of Choosing Religion From Adolescent of Interfaith Marriage". Jurnal Predicara. 2.1. 2012.
- Dodi, Limas. "Sentiment Ideology: Membaca Pemikiran Lewis A. Coser Dalam Teori Fungsional Tentang Konflik", Jurnal Al-'Adl. 10.1. 2017.
- Dwisaptani, Rani. Jenny Lukito Setiawan. "Konversi Agama Dalam Kehidupan Pernikahan", Humaniora. 20.3. 2008.
- Fatmawati. "Perlindungan Hak Atas Kebebasan Beragama dan Beribadah dalam Negara Hukum Indonesia". Jurnal Konstitusi. 8.4. Agustus, 2011.
- Istikmaliya, Nuril. Keharmonisan Keluarga Beda Agama Perspektif Teori Kebutuhan Abraham Maslow (Studi Di Desa Pekraman Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan). Tesis. Malang: UIN Malang, 2018.
- Kardiana, Grenada Tri dan Ahmad Arif Widiyanto. "Perbedaan Aliran Dalam Islam Sebagai Konflik Hubungan Pernikahan Dalam Perspektif Lewis A. Coser". Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial. 1.5. 2021.
- Kasiram, Moh. Metode Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metode Penelitian. Malang: UIN Press. 2010.
- Nasril. "Melacak Konsep Konversi Agama". Al-Irsyad. VI.1. 2015.
- Panggarra, Robi. "Konflik Kebudayaan Menurut Teori Lewis Alfred Coser Dan Relevansinya Dalam Upacara Pemakaman (Rambu Solo') Di Tana Toraja". JURNAL JAFFRAY. 12.2. 2014.
- Pontoh, Zaenab. dan M. Farid. "Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama". Persona: Jurnal Psikologi Indonesia. 4.1. 2015.
- Pratiwi, Nine Is. "Pola Asuh Anak Pada Keluarga Beda Agama". Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. 2012.

- Prawitasari, Retno Dian. "Memahami Pola Asuh dalam Keluarga Beda Agama terhadap Pengambilan Keputusan Anak Memilih Agama". *Jurnal Interaksi Online*. 1.1. 2013.
- Syafe'I, Zakaria. "Kontekstualisasi Hukum Islam Tentang Konversi Agama (Riddah) Di Indonesia". *ALQALAM*. 33.1. 2016
- Tumanggor, Raja Oloan. "*The Conversion of Religion in Psychological Perspective*". *Psychology Forum UMM*. 2016.
- Windiastuti, Haninda Rafi, dan Sri Budi Lestari. "Pola Komunikasi Keluarga Beda Agama Dalam Membangun Keharmonisan (Studi Kasus Keluarga Beda Agama di Getasan, Semarang)". *Interaksi Online* 21.1. 2017.
- Yee, Loo Tuck. Nadiyah Binti Elias, Mariny Abdul Ghani, "*The Religious Conversion Process As An Unusual Life Experience To The Malaysian Chinese Muslim Converts In The Context of Adulthood Self-Differentiation Development*", *International Journal of Education, Psychology and Counseling*: 4.32. 2019.
- Yuningsih, Ani. "Implementasi Teori Konstruksi Sosial dalam Penelitian Public Relations", *Mediator: Jurnal Komunikasi*. 7.1. 2006.

#### **E. Sumber Online**

- Kemdikbud, KBBI. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kecenderungan>
- Budiman, Arief. Conflict Theory According to Lewis A Coser's Perspective. <https://sinaumedia.com/conflict-theory-according-to-lewis-a-cosers-perspective/>
- Ratnaningsih, Erna. Perkawinan Beda Agama Di Indonesia. <https://business-law.binus.ac.id/2016/03/27/perkawinan-beda-agama-di-indonesia/>
- Wikipedia

#### **F. Narasumber**

- Adi. Wawancara. Balun
- Aldo. Wawancara. Balun
- Bayu. Wawancara. Balun.
- Dedek Puguh. Wawancara. Balun.
- Karsulin. Wawancara. Balun.

Khusairi. Wawancara. Balun.

Nakim. Wawancara. Balun.

Purwati. Wawancara. Balun.

Sumarti. Wawancara. Balun.

Supurnomo. Wawancara. Balun.

Sutrisno. Wawancara. Balun.

Suwito. Wawancara. Balun.

Titus Sutarno. Wawancara. Balun.

## LAMPIRAN

### Surat Izin Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN LAMONGAN  
KECAMATAN TURI  
KEPALA DESA BALUN**

Nomor : 848 / 04 / 413.321.16 / 2019  
Lampiran : -  
Perihal : BALASAN IZIN PENELITIAN

Balun, 8 Januari 2020  
Kepada Yth :  
Universitas Islam Negeri  
Malik Ibrahim  
Di  
MALANG

Menunjuk surat Permohonan dari Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang, tanggal 16 Desember 2019 Perihal tersebut pada pokok surat. Maka dengan ini kami selaku Kepala Desa Balun menyatakan bahwa pada prinsipnya tidak keberatan dan memberikan izin penelitian kepada :

Nama : ADDITHEA MAHFUZH NAUFAL  
Nomer Induk : 17781008  
Program Studi : Magister AI Ahwal Al Syakhshiyah  
Judul / Tema : Kecenderungan Beragama Anak di Tengah Pluralitas Agama Pespektif Kontruksi Sosial di Desa Balun Kec. Turi Kab. Lamongan

Dengan ketentuan – ketentuan sebagai berikut :

1. Mentaati ketentuan – ketentuan yang berlaku di Desa Balun
2. Menjaga tata tertib , keamanan , kesopanan , dan kesusilaan serta menghindari pernyataan – pernyataan baik dengan lisan maupun tulisan / lukisan yang dapat menyinggung / melukai perasaan atau menghina Agama, Bangsa, dan Negara dari suatu golongan tertentu.
3. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan – kegiatan diluar ketentuan.
4. Setelah berakhirnya Penelitian diwajibkan terlebih dahulu melaporkan hasil kegiatan / penelitian tersebut kepada Kepala Desa Balun sebelum meninggalkan Desa tersebut.

Demikian Surat Ijin Penelitian ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.





BAYU RANADITA	L		KRISTEN	
SUKAEMI		P	ISLAM	
32 DARNO	L		KRISTEN	02/03
GENDUK ATRI		P	KRISTEN	
MEIKE NOVITA		P	KRISTEN	
MAEFA APRILIA		P	KRISTEN	
WARTI		P	HINDU	
33 HARDI	L		HINDU	03/03
PONITI		P	HINDU	
TOMAJI	L		ISLAM	
34 KASELAN	L		HINDU	03/03
ASENI		P	HINDU	
SUWIKYO	L		ISLAM	
SULINA CATUR PRATIWI		P	ISLAM	
FARIT EKO PUTRA	L		ISLAM	
IZA AINUR		P	ISLAM	
RACHMAD FIRMANSYAH	L		ISLAM	
35 SUMANTRI	L		ISLAM	03/03
INDAH PUSPASARI		P	ISLAM	
BRIAN	L		ISLAM	
NAOREN	L		ISLAM	
KARMANI		P	HINDU	
RAKI		P	HINDU	
36 KEMIN SANTO	L		HINDU	03/03
SUTANI		P	HINDU	
IMEKE		P	ISLAM	
37 MIATI		P	HINDU	04/03
NGATENI		P	HINDU	
NIKMA		P	ISLAM	
38 SUWONDO	L		KRISTEN	04/03
AROFA		P	KRISTEN	
MAENDRA	L		KRISTEN	
ADIT	L		KRISTEN	
KATIANI		P	HINDU	

39 SENI		P	HINDU	04/03
TINIATI		P	ISLAM	
EKA NURRAHMAHWATI		P	ISLAM	
40 SIPON	L		KRISTEN	05/03
PATEMAH		P	KRISTEN	
NURCICIN		P	ISLAM	
WAHYU RDSI		P	KRISTEN	
MUHAMMAD GABIRI	L		ISLAM	
41 WIYONO	L		KRISTEN	05/03
NURMANNI RAHAYU		P	ISLAM	
RAHAEL		P	KRISTEN	
WARNI		P	KRISTEN	
42 LANI		P	KRISTEN	05/03
SUTIANA		P	ISLAM	
KAMIT	L		ISLAM	
FREDI	L		ISLAM	
43 WINTONO	L		KRISTEN	06/03
JUMIATI		P	KRISTEN	
DIDIK SETIAWAN	L		ISLAM	
ADELIA PUTRI		P	KRISTEN	
44 SADIKIN	L		ISLAM	06/03
TINA		P	ISLAM	
MASIR	L		KRISTEN	
45 PRIYO ARIANTO	L		ISLAM	06/03
SALFA NORA		P	ISLAM	
YESI MEGAWATI		P	KRISTEN	
SALAMUN	L		ISLAM	

## Dokumentasi Bersama Narasumber



**Bersama Pak Titis Sutarno**



**Bersama Karsulin**



**Bersama Pak Nakim dan Isteri**



**Bersama Bu Sumarti, Bayu dan Keluarga**



**Bersama Bu Purwati dan Aldo**



**Bersama Pak Supurnomo, Dedek Pugh dan Keluarga**